

**PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH DASAR
DI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN
KEDISIPLINAN, TANGGUNG JAWAB, DAN KEMANDIRIAN SISWA**
(Studi Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan)

Tesis

MIFTAHUL JANNAH

15761006



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

**PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH DASAR
DI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN
KEDISIPLINAN, TANGGUNG JAWAB, DAN KEMANDIRIAN SISWA**

(Studi Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan)

TESIS

Diajukan Kepada

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Pembimbing

**Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag
Dr. Marno, M.Ag**

Oleh :

MIFTAHUL JANNAH

NIM : 15761006

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul **Model Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, November 2017

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S. H., M. Ag
NIP. 194909291981031004

Malang, November 2017

Pembimbing II


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

Malang, November 2017

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

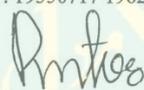
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 16 November 2017.

Dewan Penguji,


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
 NIP. 19550717 198203 1 005

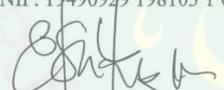
Penguji Utama


Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
 NIP. 19700813 200205 1 001

Ketua


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH. M.Ag
 NIP. 19490929 198103 1 004

Anggota


Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
 NIP. 19720306 200801 2 010

Anggota


Dr. Marno, M. Ag
 NIP. 197208222002121001

Anggota


 Mengetahui,
 Direktur Pascasarjana,
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
 NIP. 195612311983031032

**LEMBAR PERNYATAAN
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Jannah
NIM : 15761006
Tempat/Tgl.Lahir : Barabai, 14 November 1993
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di

Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 4 November 2017

Hormat saya



Miftahul Jannah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Rasul pilihan yang menjadi pembimbing umat manusia hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan tesis ini banyak sekali mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, dukungan dan motivasi maupun saran-saran yang sangat besar nilainya. Untuk itu penulis merasa berkewajiban menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang setinggi-tingginya. Ucapan terima kasih penulis sampaikan secara khusus kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. Rektor UIN Malang, Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag dan Wakil Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Batu Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Progran Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, kritik dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.

4. Dosen Pembimbing II, Dr. Marno, M.Ag atas bimbingan saran, kritik dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh dosen pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan yang berharga kepada penulis. Begitu pula seluruh staf administrasi pascasarjana yang telah memberikan pelayanan administrasi kepada penulis.
6. Pihak pengelola dan karyawan yang bertugas di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim dan Perpustakaan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim yang telah memberi kemudahan bagi penulis.
7. Semua civitas akademik SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura khususnya Wakil Kepala Sekolah, pengasuh, ustadz dan ustadzah, serta seluruh staff dan juga para siswa yang telah berkenan memberikan bantuan dan meluangkan waktu demi kelancaran penelitian yang dilakukan.
8. Kedua orang tua terkasih, adik-adik dan seluruh keluarga besar H. Damanhuri (alm), serta para sahabat tercinta yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, atas kebersamaan dan segala dukungan yang diberikan
10. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang sangat berharga dalam menyelesaikan tesis ini.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan tesis ini sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah, namun tentunya tidak luput dari berbagai kekurangan, kekhilapan, dan ketidak sempurnaan, oleh karenanya diperlukan kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini.

Besar harapan penulis agar tulisan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam, dan semoga tulisan ini bernilai ibadah bagi penulis disisi Allah SWT dan bermanfaat serta mendatangkan kebaikan bagi pembaca sekalian.

Malang, 4 November 2017

Penulis,

Miftahul Jannah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan tesis ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

1. ا : A	16. ط : Ta
2. ب : B	17. ظ : Zh
3. ت : T	18. ع : ' (Dotted)
4. ث : Ts	19. غ : Gh
5. ج : J	20. ف : F
6. ح : <u>H</u>	21. ق : Q
7. خ : Kh	22. ك : K
8. د : D	23. ل : L
9. ذ : Dz	24. م : M
10. ر : R	25. ن : N
11. ز : Z	26. و : W
12. س : S	27. هـ : H
13. ش : Sy	28. ء : ' (Dotted)
14. ص : Sh	29. ي : Y
15. ض : Dh	

Mad dan Diftong:

1. Fathah panjang : Â / â	4. أو : Aw
2. Kasrah panjang : Î / î	5. أي : Ay

3. Dhammah Panjang : û / û

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya ; ربنا ditulis *rabbânâ*.

2. Vokal panjang (*mad*) ;

Fathah (baris di atas) ditulis **â**, *kasrah* (baris di bawah) ditulis **î**, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan **û**. Misalnya; الفارعة ditulis dengan *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.

3. Kata sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*.

Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya; الرجال ditulis *ar-rijâl*.

4. *Ta' marbutah* (ة) .

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*.

Bila di tengah kalimat ditulis **t**, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau

sûrat an-Nisâ'.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya;

هو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Kata Pengantar	vi
Pedoman Transliterasi.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
Halaman Persembahan	xviii
Motto.....	xix
Abstrak	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Pendidikan Karakter.....	18
1. Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	18
2. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter	23
3. Metode Pendidikan Karakter.....	26
4. Pendidikan Karakter Perspektif Islam	30

B. Sistem Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren	33
1. Terminologi Pondok Pesantren	34
2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	35
3. Keunggulan Pondok Pesantren	38
4. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren	41
5. Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren.....	42
C. Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian	44
1. Pengertian Kedisiplinan	44
2. Pentingnya Kedisiplinan	47
3. Pengertian Tanggung Jawab	48
4. Pengertian Kemandirian.....	50
5. Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian dalam Perspektif Islam	54
D. Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Membentuk Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian Siswa.....	60
1. Model Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian Siswa	60
2. Strategi Pendidikan dalam Membentuk Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian.....	68
3. Implikasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berbasis pesantren dalam Membentuk Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian Siswa.....	76
E. Kerangka Pendidikan karakter Pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Membentuk Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian Siswa.	78
BAB III METODE PENELITIAN	79
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	79
B. Kehadiran Peneliti	80

C. Latar Penelitian.....	82
D. Subjek dan Objek Penelitian	82
E. Data dan Sumber Data	83
F. Teknik Pengumpulan Data.....	86
G. Teknik Analisis Data	90
H. Tahapan Penelitian	91
I. Pengecekan Keabsahan Data	92
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	94
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	94
1. Sekilas Tentang SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura	94
2. Kurikulum SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan.....	103
B. Penyajian Data.....	105
1. Model Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus.....	105
2. Strategi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus.....	137
3. Implikasi Model Pendidikan Karakter di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian	151
C. Hasil Temuan.....	159
D. Proposisi	166
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	169
A. Model Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa	169
B. Strategi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan	

Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.....	182
C. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.....	192
BAB VI PENUTUP	198
A. Kesimpulan.....	198
B. Saran-Saran.....	200
DAFTAR PUSTAKA	202
LAMPIRAN	208

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	12
Tabel 3.1 Matriks Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	83
Tabel 4.1 Daftar Guru SDTQ-T An Najah Tahun Ajaran 2017/2018.....	97
Tabel 4.2 Daftar Staff/ Karyawan Pada Lingkungan SDTQ-T An Najah Tahun Ajaran 2017/2018.....	99
Tabel 4.3 Daftar Keadaan Siswa SDTQ-T An Najah Tahun Ajaran 2017/2018.....	99
Tabel 4.4 Daftar Inventaris Peralatan Belajar	103
Tabel 4.5 Kurikulum di SDTQ-T An Najah.....	103
Tabel 4.6 Daftar Kegiatan Pengembangan Diri SDTQ-T An Najah.....	120
Tabel 4.7 Daftar Jenis-Jenis Pengembangan Diri SDTQ-T An Najah.....	120
Tabel 4.8 List Peraturan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Bidang Kebersihan dan Kesehatan.....	141
Tabel 4.9 List Peraturan Disiplin Keamanan dan Ketertiban	142
Tabel 4.10 List Peraturan Disiplin Ibadah dan Kerohanian	143
Tabel 5.1 Nilai-Nilai Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian yang Dibentuk di SDTQ-T An Najah	190

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	209
2. Pedoman Wawancara Siswa	212
3. Transkrip Wawancara	213
4. Hasil Observasi	240
5. Observasi Kegiatan Siswa.....	246
6. Surat Izin Surve di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura	257
7. Surat Pernyataan Selesai Penelitian di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura	258
8. Surat Pernyataan Selesai Penelitian Pengasuhan SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura	259
9. Riwayat Hidup	260

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	22
2.2. Kerangka Model Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Pembentukn Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian.....	78
4.1. Kerangka Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren dalam Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kemandirian Siswa.....	130



HALAMAN PERSEMBAHAN

Allah SWT Sang pemberi kehidupan, yang selalu menemani dalam setiap hela nafas kehidupan dengan menyelami segala macam nikmat-Nya untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik dan bermakna, yang telah membuka hati dan pikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini tidaklah mudah banyak kata yang akhirnya menjadi cerita dalam setiap peristiwa yang penulis lewati baik itu senang maupun sedih, namun itu dapat penulis jalani dengan penuh kesyukuran dan ridha-Mu Ya Rabb. Alhamdulillah 'ala kulli Ni'amik.

Shalawat serta salam tak kunjung henti dari lisan umatmu selalu saya dendangkan kepada Engkau Baginda Rasul Muhammad SAW.

Teruntuk Orang tua tercinta keluarga besar H. Damanhuri (alm), terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang kalian berikan, terimakasih atas segala semangat, motivasi dan segala pembelajaran yang diberikan sehingga penulis dapat semangat dalam menyelesaikan tesis ini dan meraih cita untuk masa depan yang indah.

Guru-guru, dosen-dosen, ustadz-ustadzah yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan hati dan tulus sayangnya kepada saya yang tak bisa saya sebutkan satu persatu tapi saya akan selalu ingat atas segala jasa dan ilmu yang diberikan.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. Al- Insyirah: 4
dan 5)

ABSTRAK

Jannah, Miftahul. 2017. *Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S. H., M. Ag. (II) Dr. Marno, M. Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kemandirian.

Sekolah Dasar Tahfiz Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura memiliki instrumen yang lebih kompleks daripada instrumen proses pendidikan karakter di sekolah atau madrasah biasa karena memiliki keunikannya tersendiri, dimana siswa bersekolah dan tinggal di lingkungan yang sama sehingga bisa terbentuk lingkungan yang kondusif yang sangat baik untuk proses pendidikan dan pembentukan karakter khususnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian.

Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan dan menganalisis (1) Strategi Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. (2) Model Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. (3) Implikasi Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*study case*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman. Hasil Penelitian menunjukkan (1) Strategi pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah ialah: Menekankan pada kesadaran, keteladanan/Contoh, Kegiatan spontan, Teguran, Pengkondisian lingkungan, Kegiatan rutin, Disiplin yang terintegrasi (2) Model Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah, Pembiasaan, Memberikan keteladanan, Pembinaan disiplin, Pemberian hadiah dan hukuman, CTL, Melaksanakan pendidikan dengan sistem pondok pesantren atau *boarding school*. (3) Implikasi Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa yaitu, terciptanya ketertiban dalam kegiatan belajar mengajar, para siswa mentaati peraturan, mencetak para siswa yang berkualitas dan percaya diri serta berprestasi, para siswa hampir semua siswa berhasil mencapai KKM 70, Adanya peningkatan grafik kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian setiap tahun diraport siswa.

ABSTRACT

Jannah, Miftahul. 2017. *Character Education for Elementary Boarding School in Building Students' Discipline, Responsibility and Independence (Case Study in An Najah SDTQ-T Boarding School, Cindai Alus Martapura, Kalimantan Selatan)*. Thesis. Islamic Elementary School Teacher Training Study Program, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisors: (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S. H., M. Ag. (II) Dr. Marno, M. Ag.

Keywords: Character Education, Building Discipline, Responsibility, and Independence.

An Najah Sekolah Dasar Tahfiz Quran Terpadu (SDTQ-T) Boarding School, Cindai Alus Martapura has more complex instrument than character education process instrument in school or Islamic school because it has uniqueness, where students are schooling and staying in the same environment so that it can form very well and conducive environment for educational and character building process especially in discipline, responsibility and independence.

The objectives of the study are to describe and analyze: (1) Character Education Strategy in building students' discipline, responsibility, and independence in An Najah SDTQ-T Boarding School, Cindai Alus Martapura. (2) Character Education Model in building students' discipline, responsibility, and independence Model in An Najah SDTQ-T Boarding School, Cindai Alus Martapura. (3) Implication of Character Education Model in building students' discipline, responsibility, and independence in An Najah SDTQ-T Boarding School, Cindai Alus Martapura.

This research uses qualitative approach with case study type. The data collection techniques are interview, observation and documentation. The data are analyzed qualitatively with analysis model of Miles and Huberman. The research results show: (1) Character Education Strategy in building students' discipline, responsibility and independence in An Najah SDTQ-T Boarding School, Cindai Alus Martapura are: Emphasizing in awareness, model/example, spontaneous activities, warning, environment conditioned, regular activities, and integrated discipline. (2) Character Education Model in building students' discipline, responsibility and independence in An Najah SDTQ-T Boarding School, Cindai Alus Martapura are habitual, dgiving example, developing discipline, and giving reward and punishment, CTL, conducting education with boarding school system. (3) Implication of Character Education Model in building students' discipline, responsibility, and independence are: correct conduct in teaching and learning activities, students' fidelity, students' quality, confidence and achievement, and most of the students achieve minimum score of 70, the increase of discipline, responsibility, and independence graphic every year in students' score reports.

مستخلص البحث

الجنة مفتاح. 2017. التعليم الشخصي في المدرسة الابتدائية داخل المعهد في تكوين الانضباط، والمسؤولية، والاستقلال الذاتي لدى الطلبة (دراسة الحالة في المدرسة الابتدائية النجاح لتحفيظ القرآن المتكامل في المعهد جيندي أوس مارتابورا كاليمانتان الجنوبية). رسالة الماجستير. قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: أ. د. الحاج محمد جعفر الماجستير. المشرف الثاني: د. الدكتور مارنو الماجستير.

الكلمات الرئيسية التعليم الشخصي، تكوين الانضباط، المسؤولية، والاستقلال الذاتي.

تمتلك المدرسة الابتدائية النجاح لتحفيظ القرآن المتكامل في المعهد جيندي أوس مارتابورا أدوات معقدة من أدوات عملية التعليم الشخصي في المدرسة العادية أو المدرسة الإسلامية لأنها ميزة خاصة، حيث يتعلم الطلبة في المدرسة ويسكن في نفس البيئة، فلذا يمكن أن تكون بيئة داعمة للعملية التعليمية وتكوين الشخصية؛ خاصة الانضباط، والمسؤولية، والاستقلال الذاتي.

المهدف من هذا البحث هو وصف و تحليل (1) استراتيجية التعليم الشخصي في تكوين الانضباط والمسؤولية والاستقلال الذاتي لدى الطلبة في المدرسة الابتدائية النجاح لتحفيظ القرآن المتكامل في المعهد جيندي أوس مارتابورا، (2) نموذج التعليم الشخصي في تكوين الانضباط والمسؤولية والاستقلال الذاتي لدى الطلبة في المدرسة الابتدائية النجاح لتحفيظ القرآن المتكامل في المعهد جيندي أوس مارتابورا، (3) آثار نموذج التعليم الشخصي في تكوين الانضباط والمسؤولية والاستقلال الذاتي لدى الطلبة في المدرسة الابتدائية النجاح لتحفيظ القرآن المتكامل في المعهد جيندي أوس مارتابورا.

استخدم هذا البحث المدخل الكيفي بنوع دراسة الحالة. تمّ جمع البيانات باستخدام المقابلة والملاحظة والوثائق. حلّلت البيانات كيفيا بنموذج التحليل ميلز وهويرمان (Miles & Huberman). تدل نتائج هذا البحث على ما يلي: (1) استراتيجية التعليم الشخصي في تكوين الانضباط والمسؤولية والاستقلال الذاتي لدى الطلبة في المدرسة الابتدائية النجاح لتحفيظ القرآن المتكامل تركز على الوعي، الأسوة أو القدوة، النشاط التلقائي، التحذير، تكييف البيئة، الأنشطة الروتينية، الانضباط المتكامل. (2) نموذج التعليم الشخصي في تكوين الانضباط والمسؤولية والاستقلال الذاتي لدى الطلبة في المدرسة الابتدائية النجاح لتحفيظ القرآن المتكامل يشمل الممارسة، إعطاء الأسوة، تكوين الانضباط، المكافأة والعقاب، التعليم السياقي (CTL)، تنفيذ التعليم بنظام المعهد (boarding school). (3) آثار نموذج التعليم الشخصي في تكوين الانضباط والمسؤولية والاستقلال الذاتي لدى الطلبة ظهرت في وجود تنظيم عملية التعلم والتعليم، وحافظ الطلبة على النظام، وبناء الطلبة ذوي الجودة وثقة النفس والإنجازات، ومعظم الطلبة تجاوز مقياس النجاح الأدنى 70، وارتفاع الرسم البياني المتعلق بالانضباط والمسؤولية والاستقلال الذاتي لكل عام في سجل درجاتهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam perjalanan hidup manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu.¹ Allah sebagai pendidik pertama memberikan pendidikan kepada manusia melalui kandungan ayat qauliyah dan ayat kauniyah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 ﴿١٩١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (Q.S. Al Imram ayat 190-191)²

Ayat di atas Allah menegaskan bahwa segala yang Ia ciptakan tidaklah sia-sia karena seluruhnya mengandung unsur pendidikan. Pendidikan Islam itu menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany adalah sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam

¹Zuhairini, et al., eds., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 10.

²Kementrian Agama RI, *Al-Quran* (Jakarta: Wali, 2013). h. 25

sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat dan tentunya pendidikan Islam itu sendiri harus dibangun sejak dini agar nilai-nilai keislaman melekat kental.³

Namun kenyataannya, masih banyak ditemukan di lingkungan masyarakat atau di beberapa daerah di Indonesia, berbagai macam penyimpangan-penyimpangan sosial, seperti tawuran pelajar, penggunaan narkoba, minuman keras, seks bebas, dan lain sebagainya kebanyakan dilakukan oleh para pelajar, baik pada tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dewasa ini merupakan hal yang sangat *urgent* bagi dunia pendidikan untuk tidak hanya fokus mencetak peserta didik yang cerdas di bidang akademik namun juga cerdas secara emosional dan spiritual. Karena banyak didapati penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik, seperti tawuran, pergaulan bebas, narkoba dan masih banyak yang lainnya. Hal ini terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Krisis karakter yang terjadi dalam diri peserta didik yang bersangkutan sebagai salah satu faktornya. Perilaku individu yang menyebabkan kekacauan dan kekhawatiran sesungguhnya merupakan antitesis dari tujuan hakiki ajaran Islam, sekalipun ia seorang muslim.⁴

Fenomena penyimpangan perilaku yang sekarang banyak menimpa peserta didik merupakan gambaran belum berhasilnya proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Hal ini merupakan problem dalam dunia pendidikan yang harus dicari solusinya,

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 4.

⁴Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 250.

sehingga perlu bagi sekolah untuk mengevaluasi penyebab dari belum berhasilnya usaha mereka, mencari dan mengkaji lagi metode dan strategi yang bisa mengantarkan sekolah kepada keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didiknya.

Hakikatnya pendidikan merupakan satu pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh yakni pembentukan dan pengembangan potensi ilmiah yang ada pada diri manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam proses pendidikan selain harus menekankan ilmu pengetahuan (kognitif) juga diarahkan pada pengembangan kecerdasan untuk dapat belajar cepat dengan terampil dalam melaksanakan sesuatu (psikomotor) serta diarahkan pada pengembangan sikap mental dan kepribadian untuk terjun di masyarakat (afektif), di dalam Sisdiknas pasal 3 dikatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia tentunya juga memiliki tujuan sebagaimana tersebut di atas. Lebih dari itu, pondok pesantren yang berciri khas keislaman memiliki tanggungjawab lebih besar untuk melahirkan santri yang cerdas keagamaannya, juga berkrakter. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian,

⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS* (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 3

menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzatu al-Islâm wa al-muslimîn*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁶

Pondok pesantren sebagai cerminan terbaik pendidikan Islam dan merupakan kebanggaan bersama umat Islam memikul tanggung jawab yang sangat berat. Mengapa peneliti katakan demikian, karena sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya, ekspektasi umat Islam bahwa pondok pesantren mampu melahirkan generasi-generasi Islam yang dalam pemahaman agamanya, cerdas secara intelektual dan emosional sangatlah tinggi. Umat Islam memiliki harapan besar bahwa melalui pondok pesantrenlah akan muncul generasi penerus penyeru dakwah Islamiyah, yang mampu menegakkan kalimat *lâ ilâha illa Allâh*, mampu menjadi suri tauladan dengan karakter yang dimilikinya. Begitupula harapan umat Islam terhadap Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura agar melahirkan para siswa generasi penerus penyeru dakwah Islamiyah yang berkarakter.

Dewasa ini banyak sekolah Tahfiz menjamur untuk anak usia dini khususnya sekolah swasta dan banyak juga sekolah tahfiz yang tidak belajar akademik fokus menghafal Al-Quran. Untuk membangun pendidikan Islam sejak dini pada anak maka dibentuklah Sekolah Dasar Quran Tahfiz Terpadu (SDTQ-T) An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura sekolah ini tidak hanya bertujuan untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kecerdasan intelektual semata, akan tetapi juga bertujuan membina kedisiplinan, tanggung jawab dan

⁶M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta:Divya Pustaka, 2005), h. 92.

kemandirian pada anak sejak dini melalui berbagai pembentukan karakter yang ada di sekolah dan di asrama.

Sekolah Dasar Tahfiz Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura memiliki instrumen yang lebih kompleks daripada instrumen proses pendidikan karakter di sekolah atau madrasah biasa karena memiliki keunikannya tersendiri, dimana siswa bersekolah dan tinggal di lingkungan yang sama sehingga bisa terbentuk lingkungan yang kondusif yang sangat baik untuk proses pendidikan dan pembentukan karakter, kurikulum yang diajarkan lebih beragam, ekstra kurikulumnya pun sangat banyak pilihan, sehingga diharapkan nantinya para siswa mempunyai bekal ilmu, keterampilan dan pengalaman yang mumpuni setelah selesai menjalani proses pendidikan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dan lebih dari itu diharapkan mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian. Sehingga lulusan pesantren atau bahkan sekolah asrama (Pondok Pesantren) memiliki kompetensi dan keahlian yang berbeda dengan sekolah lainnya.

SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura sebagai contoh lembaga pendidikan Islam berbentuk pondok pesantren atau *Boarding School*, juga mempunyai berbagai misi dalam melahirkan para siswa yang berakhlak mulia diantaranya melalui pendidikan karakter untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian, baik kedisiplinan yang diterapkan dalam keseharian siswa di asrama, maupun dalam proses pembelajaran di kelas. Bisa dikatakan bahwa keseharian siswa (24 jam penuh) tidak lepas dari berbagai

pembentukan karakter. Pola pembentukan karakter 24 jam penuh seperti ini tidak akan ditemui kecuali pada lembaga pendidikan Islam yang memiliki konsep sekolah dan asrama sebagaimana yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, pendidikan karakter yang diterapkan telah memberikan *out put* yang luar biasa terhadap kualitas kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian mereka. Sikap kedisiplinan mereka terlihat ketika tiba waktunya sholat berbondong-bondong menuju masjid. Kondisi ini dapat tercipta diantaranya melalui peraturan tentang kewajiban sholat berjama'ah di masjid yang telah diatur oleh penanggung jawab disiplin keamanan, sikap tanggung jawab siswa terhadap lingkungan juga dapat terlihat melalui lingkungan sekolah dan asrama yang bersih, dimana siswa sangat menjaga kebersihan baik di kamar, asrama, sekolah dan lingkungan asrama secara keseluruhan, tanggung jawab siswa dalam segi hafalan juga penting karena siswa memiliki target-target yang harus dilakukan berdasarkan peraturan sekolah. Keadaan ini dapat terwujud karena adanya kontroling dari penanggung jawab disiplin kebersihan dan kesehatan, yang menetapkan berbagai peraturan terkait kewajiban memelihara kebersihan, kemudian tanggung jawab dan kemandirian siswa terhadap pribadi dan masyarakat di Sekolah Dasar Tahfiz Quran Terpadu (SDTQ-T) Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dapat dilihat dari sikap mereka yang sangat menghargai waktu, saling membantu, menolong teman yang sakit, dan suka berbagi. Sikap kemandirian mereka juga terlihat dari berbagai aktifitas kegiatan

yang mereka lakukan secara sendiri tidak bergantung kepada petugas asrama hal ini juga merupakan buah dari pendidikan yang diterapkan kepada mereka. SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unggul di Kalimantan Selatan, hal ini terbukti dengan banyaknya para siswa yang mengikuti perlombaan berbagai cabang lomba MTQ dan FASI pada tingkat nasional. Berangkat dari observasi awal, maka peneliti menganggap perlu melakukan penelitian tentang *“Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan)”*

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang tergambar dalam latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada bagaimana *“Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan)”*, yang selanjutnya dirinci menjadi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Model Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?
2. Bagaimana Strategi Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?

3. Bagaimana Implikasi Model Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana:

1. Model Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.
2. Strategi Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.
3. Implikasi Model Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri, baik secara teoritis maupun secara praktis. Selain itu, penelitian ini sebagai syarat dalam kegiatan akademik penulis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan:
 - a. Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya model pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa.

- b. Sebagai referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan terkait model pendidikan karakter di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.
 - c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa tahfizh bagi lembaga asrama
 - d. Penelitian ini dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan model pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam pengelolaan lembaga di sekolah dan di asrama.
2. Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
- a. Penulis, menambah wawasan penulis mengenai pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa, untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku juga acuan sebagai pendidik dalam dunia pendidikan.
 - b. Lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dalam upaya model pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

- c. Pendidik, dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan berbagai pendekatan, metode dan strategi pendidikan karakter dalam upaya pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa.
- d. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.
- e. Semua masyarakat yang peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai instrumen informasi bagi orang tua, calon santri, dan orang-orang yang peduli terhadap pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di pondok pesantren.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui sub kajian yang sudah ataupun yang belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya komparasi (perbandingan). Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Salamiah⁷ menunjukkan hasil temuan yang berisi tentang Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa yang dilakukan Melalui Kebijakan yang disebut dengan empat jalur dan delapan materi. Empat jalur tersebut: OSIS, latihan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler dan wawasan wiyata mandala, sedangkan delapan materi kebijaksanaan meliputi: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa;

⁷Salamiah, “*Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Amuntai*”, Tesis, Universtas Pangeran Antasari Banjarmasin, 2012.

kehidupan berbangsa dan bernegara; pendidikan pendahuluan bela Negara; kepribadian dan budi pekerti; berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan; keterampilan dan kewiraswastaan; kesegaran jasmani dan daya kreasi; persepsi, apresiasi dan karya seni.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wirawan⁸ penelitian ini menunjukkan kebobrokan moral yang melanda Indonesia seperti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme mewarnai negeri ini. Fenomena yang terjadi saat ini maka seharusnya pemerintah menjadikan pendidikan karakter menjadi program unggulan pada semua jenjang pendidikan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengetahui model pendidikan berbasis karakter melalui proses kegiatan belajar mengajar dan faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Johan⁹, Penelitian ini untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang dikembangkan dalam pondok pesantren khususnya di Sumenap”.

Keempat, tesis yang ditulis Mulyani¹⁰ jurusan Pendidikan Agama Islam penelitian ini membahas tentang penanaman disiplin etika pada anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu usaha dalam membimbing, membina dan mengembangkan anak yang bersumber pada ajaran Al-Quran dan Hadits.

⁸Wirawan, *Model Pendidikan Karakter melalui kegiatan Belajar Mengajar di SMA Islam Terpadu Martapura*”, Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2013.

⁹Muhammad Johan, *“Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Sumenap”*, Tsis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.

¹⁰Mulyani, *“Konsep Penanaman Disiplin pada Anak dalam Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan”*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Kelima, adalah tesis ditulis oleh Istiqamah¹¹, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pesantren dalam membina karkter disiplin dan mandiri yang diterapkan di Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madrasah Ibtidaiyah Annur Martapura.

Melihat dari beberapa pemaparan hasil penelitian terdahulu, maka banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pendidikan karakter tentunya berkesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Maka peneliti akan secara rinci menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan penelitian ini dan orisinalitas penelitian sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Orisinaitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul peneliti dan tahun peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Salamiah, Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Amuntai, berupa tesis tahun 2012,	Pembinaan Akhlak siswa	Dalam penelitian ini menekankan bagaimana manajemen kesiswaan dalam membina akhlak siswa secara lebih luas
2	Wirawan, untuk menyelesaikan studi S-2 Pendidikan Agama Islam di UIN Antasari Banjarmasin, “Model Pendidikan Karakter melalui kegiatan Belajar Mengajar di SMA Islam Terpadu Martapura	Pendidikan dan pembinaan karakter siswa di sekolah	1. dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada hal bagaimana pengajaran karakter melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah 2. Objeknya sekolah swasta bukan asrama
3	Muhammad Johan, dengan judul “Pendidikan karakter di Pondok	Pendidikan karakter di pondok	Penelitian ini untuk mengetahui

¹¹Istiqamah, “Pembinaan karakter Disiplin dan Mandiri Santri Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madrasah Ibtidaiyah Annur Martapura”, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

	Pesantren Sumenap. Penelitian ini untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang dikembangkan dalam pondok pesantren khususnya di Sumenap”	pesantren	bagaimana nilai-nilai yang dikembangkan di dalam pondok pesantren dan implementasinya
4	Mulyani jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Konsep Penanaman Disiplin pada Anak dalam Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan, tahun 2008.	Penanaman disiplin pada anak dalam keluarga	Tesis ini membahas penanaman disiplin etika pada anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan
5	Istiqamah, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2015 dengan judul “Pembinaan karakter Disiplin dan Mandiri santri Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madrasah Ibtidaiyah Annur Martapura”	Pembinaan karakter disiplin dan mandiri di SD Tahfiz	Tesis ini membahas tentang bagaimana pembinaan yang dilakukan untuk menumbuhkan dua yaitu karakter disiplin dan mandiri di pondok pesantren Tahfizh.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran pembaca terhadap istilah dalam penelitian ini dan untuk menyamakan persepsi, penulis perlu memberikan batasan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter yang dimaksud ialah proses pembentukan nilai kepada warga sekolah dalam hal ini para santri yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang telah diajarkan.

2. Pengertian Pesantren

Pesantren Tahfizul Quran adalah pesantren khusus menghafal Al-Quran yang mencetak santri tahfiz menjadi para hafizul Quran. Adapun asrama tahfizul Quran asrama tempat siswa/santri tahfiz menginap, belajar dan menghafal Al-Quran. Ada beberapa keunggulan sekolah asrama (pesantren) jika dibandingkan dengan sekolah regular diantaranya. 1) program pendidikan paripurna, 2) fasilitas lengkap, 3) pendidik yang berkualitas, 4) lingkungan yang kondusif, 5) siswa dan staff yang heterogen, 6) keamanan yang optimal.¹²

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan maksudnya adalah pelaksanaan tata tertib, peraturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren tahfiz, baik berupa tata tertib dan peraturan yang disusun, diberlakukan dan dievaluasi langsung oleh pondok pesantren dan pengasuhan siswa maupun tata tertib dan peraturan yang disusun, diberlakukan dan dievaluasi oleh pengurus organisasi siswa di bawah pengawasan pengasuhan siswa.

4. Tanggung jawab

Pengertian tanggung jawab ialah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan atau juga berarti hak yang berfungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikapnya oleh pihak lain. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung

¹²Farid Wajdi, *Quantum Tahfiz*, (Palembang: YKM Press, 2010), h. 49.

jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya.

5. Kemandirian

Kemandirian adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat, berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

Bertitik tolak dari definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah pendidikan karakter dalam rangka pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian para siswa, hal ini dapat ditunjukkan dengan mengetahui apa saja strategi dan model yang diterapkan dalam pembentukan karakter para siswa berupa kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa. Sehingga nantinya dapat diketahui implikasi dari model

pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa.

Menurut Shirley Gould yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto “independence is freedom from dependence and as exemption from reliance on, or control by, others”. Kemandiri diartikan sebagai suatu keadaan yang bebas dari ketergantungan kepada orang lain atau dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.¹³ Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Kemandirian tidak selalu berkaitan dengan usia karena merupakan hasil dari proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri.¹⁴ Dalam bukunya Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik) Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengutip pendapat Abraham Maslow Quotes membedakan kemandirian menjadi dua:

- a. Kemandirian aman (*secure autonomy*), yaitu kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan, kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain.
- b. Kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*), yaitu kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut

¹³RENY SUCI ASTUTI, “Hubungan Antara Keteladanan Pendidik Dalam Interaksi Edukatif Dengan Kemandirian Belajar Siswa” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), <http://eprints.ums.ac.id/3758/>.

¹⁴Ngainun, Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Arus Media, 2012), h. 162.

kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.¹⁵

Herman Holstein dalam bukunya *Schuler Lernen Selbstandig* (murid belajar mandiri) diterjemahkan oleh Soeparno dalam pengantarnya yang dimaksudkannya ialah mengarahkan murid agar berperan serta dalam memilih dan menentukan apa yang akan dipelajarinya serta jalan apa yang akan ditempuhnya dalam belajar. Dengan demikian tugas guru adalah mengarahkan yang berangsur-angsur semakin dikurangi, namun dibalik itu tugas guru yang penting sesungguhnya ialah merencanakan dan mempersiapkan “situasi belajar mandiri” sehingga apa yang dicapai murid sebenarnya sesuai dengan yang direncanakan dan diinginkan oleh guru.

¹⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 111.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karater

1. Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan secara etimologis berasal dari kata *educare*, yang dalam bahasa latin bermakna “melatih”. Dalam dunia pendidikan kata *educare* sendiri diartikan sebagai menyuburkan atau mengelola tanah agar mejadi subur. Pendidikan berarti sebuah proses pengembangan berbagai potensi yang ada yang terdapat dalam diri manusia agar dapat berkembang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungan.¹⁶ Sedangkan karakter secara terminologi adalah serapan dari Bahasa Inggris *Character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, watak, tabiat, budi pekerti. Hal ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu berbeda dari yang lain.¹⁷ Karakter adalah kata sifat yang menandakan ciri khas atau *typical* dari hal tertentu, yang mewakili diri seseorang atau sesuatu tentang perbedaan dan persamaan.¹⁸ Sedangkan akhlak adalah menyangkut perilaku manusia secara lahir maupun bathin. Selanjutnya istilah moral berasal dari akar kata imores

¹⁶Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 7.

¹⁷Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 17.

¹⁸Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 23.

(Latin) yang berarti adat istiadat.¹⁹ Adapun istilah etika (Inggris: *ethics*), yang berarti tatasusila dikatakan tolak ukurnya adalah akal pikiran. Seseorang dengan akal sehatnya bisa menimbang-nimbang apakah perbuatan atau perilakunya etis, atau sebaliknya. Demikianlah perbedaan keempat istilah tersebut menurut hemat penulis sebagai wacana untuk meluruskan pemahaman yang selama ini telah berkembang.²⁰

Menurut Lickona Pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.²¹ Sedangkan menurut Rahardjo pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter berarti usaha untuk mendidik dan mengembangkan dirinya sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.²²

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda dimana orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan dan lainnya, memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai dan moral pada generasi. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja, namun

¹⁹John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1990), h. 386

²⁰Muhammad Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi* (Malang: UIN Maliki Press, 2014), h. 4

²¹Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 44.

²²Rahardjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya menciptakan Akhlak Mulia dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol 16 edisi khusus III, Oktober 2010), h. 282.

pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama untuk mendukung kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang ditetapkan.

Pada hakikatnya tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan seseorang menjadi *good* dan *smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).²³ Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa sejatinya apa yang ditegaskan oleh ajaran Islam dari pendidikan akhlak telah sesuai apa yang diharapkan dari sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk, menanamkan, memasukkan dan

²³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 29

²⁴Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2014), h. 6.

mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri anak sehingga menjadi individu yang kuat dan bermartabat.

Selanjutnya, secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah, adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab berkarakter secara bersama.

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas, akan tercapai dan terwujud bilamana komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama secara konsisten dengan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud dengan baik. Selanjutnya, untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, perlu dilakukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik didalam diri individu, sebab pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur dan menerapkan juga mempraktekkan

dalam kehidupannya baik dilingkungan keluarga, warga masyarakat maupun warga negara.²⁵

Pada prosesnya pendidikan karakter dilandaskan pada bentuk psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik dan sosiokultral) dalam konteks interaksi keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Lingkup pendidikan karakter berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan diantaranya mencakup olah pikir, olah hati, olahraga dan olahrasa/karsa



Gambar 2.1 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa karakter seseorang merupakan perwujudan dari fungsi totalitas psikologis dan sosio-kultural. Fungsi psikologis mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik). Sementara fungsi sosio-kultural adalah berupa interaksi dalam keluarga, masyarakat, maupun sekolah yang berlangsung sepanjang hayat. Perwujudan karakter tersebut kemudian dikelompokkan menjadi: a) olah hati

²⁵Agus Wibowo, *Pendidikan karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 35.

(*Spiritual and emosional Development*); b) olah pikir (*Physical and Creativity Development*); c) olah raga dan kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*); d) Olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity Development*). Keempat bagian tersebut secara keseluruhan memiliki keterkaitan dan saling melengkapi dalam membentuk karakter manusia.

2. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Perlunya pembentukan karakter di asrama dan di sekolah sangat penting dan memiliki pengaruh bagi siswa di lingkungan baik sekolah atau masyarakat. Hal ini yang harus dikelola dengan baik dan rapi. Seperti yang dikatakan oleh Mansur Muchlish, bahwa pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai²⁶. Dalam konsep pesantren dan lembaga yang berasrama adalah suatu keharusan pendidikan dilaksanakan dengan rapih. Oleh karena itu tahap-tahap pendidikan yang baik adalah:

a. Perencanaan

Dijelaskan oleh George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* menyatakan bahwa perencanaan merupakan pemilihan fakta-fakta dan usaha untuk menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, kemudian prakiraan-prakiraan (asumsi-asumsi) mengenai masa yang akan datang, dalam hal menggambarkan serta memformulir aktifitas-aktifitas yang diusulkan dan dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.²⁷

²⁶Masnur Muschlish, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 87.

²⁷James AF Stoner and Charles Wankel, *Management* (Prentice Hall: 1999), h. 4.

Begitu juga pengertian yang dijelaskan oleh James AF Stoner dan Charles Wankel mengemukakan bahwa “*Management is the process of planning, organizing, leading and controlling the effort of organization members an of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals.*”

b. Pengorganisasian

Pesantren secara historis yang disebut oleh Nurcholis Majdid mengandung makna keaslian Indonesia (Indigenous), tentu menjadi dasar bahwa pola asuh yang ada di pesantren berdasar kekhasan watak, karakter orang Indonesia dalam hal ini, kyai sebagai guru santri ataupun santrinya sendiri dan juga masyarakat.

Menurut laporan Kompas yang dikutip oleh Nurkholis Madjid dalam Bilik-Bilik Pesantren, hal tersebut diatas disebutkan karena pesantren sebagai *agen of change* sebenarnya terbentuk juga menempatkan diri sebagai pusat belajar masyarakat, *community learning center*.²⁸

Tentunya dalam pendidikan karakter santri dalam hal pengorganisasian kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa, bagi pengelola lembaga tidak boleh melupakan unsur historis keberadaan sejarah pesantren itu sendiri.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan melibatkan beberapa aspek agar setiap tujuan terlaksana dengan baik dan efektif. Penting adanya maka unsur-unsur tersebut secara manajerial tidak terlepas dari unsur manajemen itu sendiri. Ada *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* yang umum diistilahkan POAC. Sebagai lembaga pendidikan yang terus ingin berkembang maka prinsip

²⁸Norkhulis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 125.

almukhafazatu'ala al qadini al shalih wa al akhdzu bi al jadidil ashlah (memelihara khazanah lama yang baik dan mengambil yang baru yang baik).

Islam sebagai pedoman literature keilmuan dengan penjabarannya banyak nilai dan aturan yang menjadi dasar dari manajemen itu sendiri dalam hal ini pendidikan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa. Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter ini sudah sangat jelas ditegaskan Rasulullah sebagai misi kerasulannya. Bahkan dalam kajian yang lebih dalam yang dilakukan para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa sikap yang mulia (akhlak mulia) sebagai dari hasil *character building* yaitu jantung ajaran Islam.²⁹

d. Pengawasan

Fungsi pengendalian dalam manajemen mencakup empat unsur utama yaitu:

- 1) Menetapkan standar kerja
- 2) Mengukur kinerja yang berjalan
- 3) Membandingkan kinerja ini dengan standar yang telah ditetapkan
- 4) Mengambil tindakan untuk memperbaiki kalau ada penyimpangan.³⁰

e. Tahap Evaluasi

Pengawasan adalah suatu sistematik untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah

²⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 108

³⁰Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 10

ditetapkan sebelumnya. Menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang dipergunakan untuk menjamin bahwa semua sumber daya dipergunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.³¹

3. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.³²

Berikut diantara Metode-Metode Pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter:

a. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Secara terminologi, *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usyan*. *Hasanah* berarti baik. Jadi *uswah hasanah* artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan yaitu pada QS. al-Ahzâb/ 33: 21 dan QS. Al-Mumtahānah/ 60: 4. Dalam hal ini yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW.

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlâq al-mahmûdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlâq al-madzmûmah*, akhlak tercela.³³

³¹ Agus Subardi, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: UUP AMO YPKN, 1999), h. 162.

³² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 163.

³³ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 70-71.

b. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode *ta'widiyyah*, merupakan metode yang efektif. Dengan metode *ta'widiyyah* ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.³⁵

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.³⁶

c. Metode *Mau'izhah* dan Nasehat

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata

³⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 186.

³⁵Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi...*, h. 73.

³⁶*Ibid*, h.75.

yang terdiri dari huruf *nun-shad* dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, “*nashaha asy-syai*”, maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.³⁷

d. Metode *Qashash* (Kisah)

Secara etimologi kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qisshah*, masdar dari *qassha yaqusshu*. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara *kronologis*, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.³⁸

³⁷*Ibid*, h. 75-76.

³⁸*Ibid*, h. 78-79.

e. Metode *Amtsâl* (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (*amtsâl*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.³⁹

f. Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)

Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawâb* merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi.

Sementara *'iqâb* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya.⁴⁰

³⁹*Ibid*, h. 85-86.

⁴⁰*Ibid*, h. 86-91.

Selanjutnya hukuman dalam Islam, termasuk salah satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syari'at Islam, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah SAW juga membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat.

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.⁴¹

4. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam agam Islam memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama, di antaranya adalah Al-Ghazali dalam kitabnya yang termasyhur "*Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*" mendefinisikan akhlak sebagai:⁴²

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ
يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Berdasarkan pengertian ini maka yang dimaksud dengan karakter adalah perbuatan yang terbiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan batinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang sehingga perbuatannya tanpa

⁴¹Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi...*, h.92-96.

⁴²Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*, jilid 3 (t.tp, Syirkah al-Nur Asia, t.th), h.52.

memerlukan berbagai pertimbangan akalnya terlebih dahulu.⁴³ Ahmad Amin memberikan definisi bahwa akhlak merupakan:⁴⁴

الْخُلُقُ بِأَنَّهُ عَادَةٌ الْإِرَادَةُ إِذَا اِعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمَسْمَاءُ بِالْخُلُقِ

Menyimak pengertian ini, maka yang dimaksud dengan akhlak adalah 'âdatu al-irâdah atau kehendak yang dibiasakan. Dengan kehendak itulah manusia melakukan suatu perbuatan, baik perbuatan batin maupun perbuatan lahir, dan suatu perbuatan yang dibiasakan itulah yang dinamakan akhlak.⁴⁵

Pendekatan Al-Quran dalam menerangkan masalah karakter atau akhlak bukan pendekatan teori saja tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang terpuji dan tercela tergambar dalam perwatakan amnusia. Dalam sejarah dan realita kehidupan manusia semasa Al-Quran diturunkan. Hal ini berseusuaian dengan pribadi Rasulullah sebagai manusia paling sempurna yang menjadi suri tauladan bagi manusia lainnya di berbagai generasi kehidupan. Sesuai dengan Firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21, antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.(Q.S Al-Ahzab ayat 21)⁴⁶

⁴³M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 12.

⁴⁴Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 62.

⁴⁵M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri...*,h. 10.

⁴⁶Kementrian Agama RI, *Al-Quran* (Jakarta: Wali, 2013). h. 211.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah sebaik-baiknya suri teladan bagi setiap manusia di muka bumi, tiada kekurangan akhlak atau karakter pada diri beliau, apabila dijadikan teladan bagi kehidupan di bumi ini. Hal ini diperjelas dengan adanya Firman Allah dalam surah Al-Qalam ayat 4, ialah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

(Q.S. Al-Qalam ayat 4)⁴⁷

Berdasarkan ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa sebaik baik teladan ialah Rasulullah karena beliau memiliki karakter yang paling agung. Karakter dari Rasulullah haruslah kita contoh baik itu contoh perilaku maupun dari tutur kata beliau dikarenakan Rasulullah adalah manusia paling mulia di muka bumi yang nantinya akan memberikan syafaat di hari pertimbangan nanti.

Berikutnya definisi akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih, menurutnya akhlak merupakan:⁴⁸

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَىٰ أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Apabila Ahmad Amin menggunakan istilah *irâdah* (kehendak), maka Ibn Maskawaih menggunakan *hâlu al-nafsi* (keadaan jiwa). Di sini dapat diambil garis kesamaan bahwa perbuatan batiniahlah yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan lahiriah. Meskipun pada hakikatnya kedua perbuatan itu merupakan satu kesatuan perbuatan. Karena perbuatan lahiriah hanyalah

⁴⁷Kementrian Agama RI, *Al-Quran* (Jakarta: Wali, 2013). h. 284.

⁴⁸Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), h. 56.

merupakan refleksi dari perbuatan batiniah.⁴⁹ Ketika perbuatan ini sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan berulang-ulang tanpa memerlukan pemikiran maka yang demikian dinamakan akhlak. Dari ketiga definisi akhlak yang telah dikemukakan para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dilakukan berulang-ulang dan muncul secara spontan tanpa memerlukan berbagai pemikiran dan perenungan terlebih dahulu.

Akhlak bersifat kejiwaan dan abstrak yang bentuk konkritnya termanifestasikan dalam perbuatan-perbuatan (berupa tindakan atau perilaku). Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik atau terpuji, sebaliknya jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan jahat dan tercela maka sifat tersebut dinamakan akhlak tercela, dan hal ini sangat tergantung dari cara pembentukan dan pembinaannya. Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Quran dan Sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.⁵⁰

B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini mulai dikenal setelah masuknya Islam

⁴⁹M. Nipah Abdul Halim, *Menghias Diri...*,h. 11.

⁵⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah...*,h. 3.

ke Indonesia pada abad ketujuh Masehi, namun keberadaan dan perkembangannya baru populer sekitar abad ke-16. Sejak saat itu telah banyak dijumpai lembaga yang bernama pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, aqidah, tasawuf, dan menjadi pusat penyiaran Islam.⁵¹

1. Terminologi Pondok Pesantren

Menurut M.Arifin sebagaimana yang dikutip oleh Mujamil Qomar, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁵²

Sudjoko Prasajo sebagaimana yang dikutip oleh A. Fatah Yasin juga mengungkapkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, dimana seorang kyai mengajar ilmu agama Islam kepada santri berdasar kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama Arab pada abad pertengahan, para santri biasanya tinggal di pondok.⁵³

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan

⁵¹Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), cet.2, h. 1.

⁵²Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.th), h. 2.

⁵³A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Sukses Offset, 2008), h. 242.

pembelajaran agama Islam dengan didukung keberadaan asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

a. Kyai

Kyai merupakan figur sentral atau elemen yang sangat esensial dalam pondok pesantren. Kyai bukan hanya pemimpin spiritual tetapi juga pemimpin pondok pesantren secara keseluruhan. Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.⁵⁴

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin di kagumi. Ia juga di harapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang meminta nasihat dan bimbingan dalam banyak hal.⁵⁵

b. Santri

Santri adalah seseorang atau sekelompok orang yang menuntut ilmu dipondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur perkembangan sebuah pondok pesantren. Dalam pondok pesantren ada dua kelompok santri: *mukim* dan *kalong*. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal

⁵⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: LP3ES, 2000), h. 56

⁵⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 8

di pondok pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pondok pesantren. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri:

- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong.⁵⁶

c. Pondok

Pondok merupakan bangunan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kyai. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam merupakan daya tarik bagi santri yang jauh-jauh, untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak ada tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santrinya; dengan demikian perlulah adanya

⁵⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h. 52

suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainnya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.⁵⁷

Sistem pondok bukan saja merupakan element paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang, meskipun keadaan pondok sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda dari pedesaan atau pun perkotaan yang baru pertama kali meninggalkan daerahnya untuk melanjutkan pelajaran atau pendidikan di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.⁵⁸

d. Masjid

Masjid merupakan modal dasar dan utama tempat mendidik dan melatih para santri mengamalkan tata cara ibadah, pengajaran kitab terutama yang kental aroma Islamnya, dan menjadi pusat kegiatan kemasyarakatan.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam sembahyang lima waktu, khutbah dan shalat jum'at dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa

⁵⁷Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD Press, 2005), h. 32.

⁵⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 44.

nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi masjid menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada mereka menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural.⁵⁹

e. Pengajaran kitab kuning

Pengajaran kitab kuning merupakan kitab-kitab kuno warisan kaum intelektual muslim dan ulama zaman klasik. Pondok pesantren tradisional biasanya lebih mengutamakan pengajaran kitab-kitab klasik Islam tersebut, sedangkan pondok pesantren modern telah berkembang mengajarkan kitab-kitab Islam kontemporer.⁶⁰

Dengan demikian diketahui bahwa sebuah lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai pondok pesantren jika telah memenuhi unsur-unsur tersebut diatas. Artinya kelima unsur tersebut merupakan ciri khas yang melekat pada pondok pesantren.

3. Keunggulan Pondok Pesantren

Asrama dalam kamus Indonesia-Inggris, John M. Echols dan Hasan Sadily mengartikan kata asrama dalam bentuk kata benda memiliki sinonim dengan kata *house, school*, sekolah dasar atau menengah dengan asrama. Oleh penulis yang sama, dalam kamus Inggris-Indonesia diartikan menjadi *dormitory, hostel, barrack* yang berarti tuna-tertib. Melihat paparan definisi tersebut maka secara umum arti asrama lebih dikenal dan diartikan asrama yang berada di sekolah.

⁵⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 49.

⁶⁰Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*, (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005), h. 3-4.

Kata sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan komponen yang satu sama lain berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu, dari konsep tersebut ada tiga ciri utama suatu sistem. Pertama, suatu sistem memiliki tujuan tertentu; kedua, untuk mencapai tujuan sebuah sistem harus memiliki fungsi-fungsi; ketiga, untuk menggerakkan fungsi, suatu sistem harus ditunjang oleh berbagai komponen.⁶¹

a. Setiap sistem bertujuan

Tujuan keberadaan lembaga pendidikan adalah agar dapat melayani setiap anak untuk mencapai pendidikannya.

b. Setiap sistem memiliki fungsi

Setiap sistem memiliki fungsi agar proses pendidikan berjalan dan dapat mencapai tujuan secara optimal diperlukan fungsi perencanaan, fungsi administrasi, fungsi kurikulum, fungsi bimbingan dan lain sebagainya. Fungsi inilah yang terus menerus berproses hingga mencapai tujuan.

c. Setiap sistem memiliki komponen

Setiap sistem itu memiliki komponen untuk melaksanakan fungsi-fungsinya mesti memiliki komponen-komponen yang satu sama lain saling berhubungan. Komponen-komponen inilah yang dapat menentukan kelancaran proses suatu sistem. Begitupun, dengan pembinaan karakter siswa. Tentu, agar pembinaan karakter dapat tercapai, maka tidak terlepas dari komponen kelembagaan yang ada yaitu ada guru, siswa, sarana dan prasarana kurikulum, persolia. Dari komponen-komponen tersebut memiliki satu tujuan bagaimana agar pembinaan karakter ini memiliki sistemasi yang unggul. Unggul dalam sistem,

⁶¹Sanerya Hendrawan, *Spiritual Managemen* (Bandung: Mizan, 2009), h. 13.

karena jika sistem yang berjalan, tujuan pembinaan karakter itu sendiri dapat berjalan baik dan berhasil.

Lembaga yang unggul yaitu yang menyediakan fasilitas terbaik, sistem terbaik, manajemen terbaik, guru-guru terbaik dan lingkungan terbaik. Maka apabila faktor ini terpenuhi maka niscaya menghasilkan lulusan terbaik, terbaik dalam emosional amupun intelektual. Begitu pun dengan lembaga pendidikan bernama pesantren. Keberadaanya unggul. Memiliki sistem pembelajaran dan pengajaran khs ke-Indonesiaan, kurikulum mandiri dan terpadu. Secara eksistensinya keberadaan pesantren telah diakui oleh para pengamat dan peneliti baik tingkat nasional maupun internasional.

Keunggulan menurut Maksudin sebenarnya efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas.⁶² Apabila dirincikan dari beberapa sudut berdasarkan observasi dalam penelitian ini, keunggulan khususnya maka dapat dirangkai secara singkat menjadi 5 L yaitu:

- 1) lebih efektif, karena santri tidak pulang pergi ke rumah, hal ini menjadi pendidikan dan pembinaan santri lebih padat dan holistik
- 2) lebih mudah dan komprehensif, terutama dalam pembentukan karakter.
- 3) Lebih berprestasi, tidak ada yang lebih tinggi daripada mampu menghafal Al-Quran. Ini banyak dilakukan di pesantren khususnya tahfizul Quran

⁶²Maksudin, *Sistem Pendidikan Asrama School Efektif Untuk Pendidikan Karakter Building* (Yogyakarta: Prenada Press, 2010), h. 108.

- 4) Lebih hemat, murah dan ekonomis. Bagi orang tua yang menitipkan anaknya di pesantren. Sebab, biasanya pesantren menghitung biaya santri secara akumulasi. Dihitung di awal masuk pesantren, pada saat pendaftaran. Mulai biaya pondok, biaya organisasi, biaya kesehatan, biaya makan atau bahkan biaya perpisahan santri.
- 5) Lebih maslahat karena dalam pengawasan, pembinaan dan bimbingan santri.

Pesantren sebagai *unity of education* tentu perlu peran dari orang tua. Terutama dalam membangun komunikasi yang baik peran FOSI (Forum Orang Tua Siswa) dapat dijadikan forum yang membangun komunikasi yang baik, dalam pembinaan karakter santri tahfizh.

4. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Sistem penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren pada mulanya memiliki keunikan tersendiri dibanding sistem pendidikan di lembaga pendidikan lain. Sistem pendidikan di pesantren tersebut dijelaskan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir sebagaimana yang dikutip oleh A. Fatah Yasin dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Menggunakan sistem pendidikan tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadinya hubungan interaktif antara kyai dan santri.
- b. Pola kehidupan di pondok pesantren menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah-masalah internal dan non-kurikuler.

- c. Peserta didik (para santri) dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata mata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal.
- d. Kultur pendidikan diarahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan dan memiliki keberanian untuk siap hidup di masa depan.⁶³

Selain memiliki sistem penyelenggaraan pendidikan yang unik, pondok pesantren juga memiliki keunikan lain yang menjadi karakteristik menonjol para santrinya. Karakteristik tersebut antara lain adalah: *Pertama*; Sifat patuh, tunduk kepada guru adalah symbol dari “pakaian” mereka dengan agama sebagai jantungnya. Secara umum hal ini sulit ditemukan dalam dunia pendidikan zaman sekarang. *Kedua*; Jiwa solidaritas yang tinggi, terpatrit dalam jiwa mereka.⁶⁴

5. Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren

Bagi Pondok pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:⁶⁵

- a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Pendidikan perilaku melalui keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa

⁶³A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi...*, h. 244.

⁶⁴*Ibid*, h. 254-255.

⁶⁵Depertemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, 2003), h. 183.

memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.⁶⁶

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz dan lain sebagainya. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit pada diri siswa atau santri.

c. Mengambil Pelajaran (*Ibrah*)

Secara sederhana, *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan. Dalam arti umum biasanya bermakna dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan dari *Ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.⁶⁷

d. Mendidik melalui nasehat (*Mauidzah*)

Mauidzah berarti nasehat, Metode *Mauidzah* harus mengandung tiga unsur yakni: 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus shalat berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; 2) motivasi dalam melakukan kebaikan; 3) peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi diri sendiri maupun orang lain.

⁶⁶Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren...*, h. 183.

⁶⁷Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren...*, h. 183.

e. Mendidik melalui kedisiplinan

Mendidik melalui kedisiplinan dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa atau santri bahwa apa yang dilakukan itu tidak benar, sehingga tidak mengulangnya lagi.

f. Mendidik melalui *Tarhib wa Tahzib*

Mendidik melalui *Tarhib wa Tahzib* terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain *Tarhib wa Tahzib*. *Tarhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *Tarhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *Tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.⁶⁸

C. Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari bahasa Inggris yaitu “*discipline*” yang berarti:

- 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih memperbaiki; 4) Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah

⁶⁸Depertemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren...*, h. 183.

laku.⁶⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti: 1) Tata tertib (disekolah, kemiliteran, dsb); 2) Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dsb); 3) bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.⁷⁰

a. Secara Terminologis

Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian kedisiplinan secara terminologis, diantaranya sebagai berikut:

IG Wursanto dalam buku *Dasar-dasar Manajemen Personalia* merumuskan “Kedisiplinan merupakan suatu bentuk ketaatan dan pengendalian diri yang rasional, sadar penuh, tidak memaksakan perasaan sehingga tidak emosional”.⁷¹

Demikian juga pendapat searah dilontarkan oleh A.Tabrani Rusyan, dkk, yang menyatakan bahwa kedisiplinan adalah:” suatu perbuatan yang mentaati, mematuhi tertib akan aturan, norma dan kaidah-kaidah yang berlaku baik di masyarakat maupun di tempat kerja”⁷²

Jadi kedisiplinan merupakan suatu proses latihan dan belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam bertindak, berfikir dan bekerja yang aktif dan kreatif. Kedisiplinan juga merupakan suatu kepatuhan dari orang-orang dalam suatu organisasi terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sehingga menimbulkan keadaan tertib dan seseorang akan melaksanakan ketertiban jika seseorang tersebut menjalankan peraturan karena pengaruh dari luar misalnya guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain.

⁶⁹Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia 2004), h. 31.

⁷⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*,h. 333.

⁷¹IG Wursanto, *Dasar-dasar Manajemen Personalia* (Jakarta: Pustaka Dian, 1988), h.146.

⁷²A.Tabrani dkk, *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar* (Jakarta:Inti Media Cipta Nusantara, 2001), h.54.

Menurut Elizabet. B. Hurlock bahwa konsistensi dalam kedisiplinan mempunyai beberapa peran penting, yaitu:

- a) Mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturan konsisten, ia memacu proses belajar (prestasi), ini disebabkan karena nilai pendorongnya
- b) Mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak menyadari bahwa anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui.
- c) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa, anak kecil pun kurang menghargai mereka yang dapat dibujuk untuk tidak menghukum perilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan air mata dan bujukan.⁷³

Secara sederhana bagaimana mengaplikasikan model Pendidikan Karakter didorong dua hal yaitu, *habitulasi* dan *willingly*. Kebiasaan dan keinginan, di dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan setiap santri Tahfiz diharuskan membiasakan kedisiplinan yang ada, misalnya puasa sunah senin kamis, shalat berjamaah atau shalat dhuha dilaksanakan sebelum belajar pagi, guru dan siswa SD Tahfiz ketika jam 07.00 sudah berada di Masjid atau mushala sekolah untuk shalat dhuha. Kedua keinginan (*willingly*), apakah ada keinginan bersama diantara komponen sekolah untuk menciptakan budaya atau kultur sekolah yang Islami dan berciri khusus, dengan cara seperti ini maka suasana dan

⁷³Abu Ahmadi, *Pengantar Metode Didaktif untuk Calon Guru* (Bandung: Armiko, 2011), h. 92.

budaya sekolah yang kondusif akan tercipta rapih, tidak ada tawuran atau kekerasan di dalam sekolah.

2. Pentingnya Kedisiplinan

Ada beberapa alasan pentingnya kedisiplinan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran menurut Brown dan Brown:

- a. Rasa hormat terhadap otoritas atau kewenangan; kedisiplinan akan menyadarkan setiap siswa akan kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.
- b. Upaya untuk menanamkan kerja sama; kedisiplinan dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerja sama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.
- c. Kebutuhan untuk berorganisasi; kedisiplinan dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.
- d. Rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya kedisiplinan dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.⁷⁴

Selain itu alasan lain pentingnya kedisiplinan siswa adalah:⁷⁵

- a. Kedisiplinan memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan dalam proses pembelajaran.

⁷⁴Heri Gunawan,*op. Cit*, h. 269

⁷⁵Hurlock EB,...., h, 83.

- b. Kedisiplinan anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akah ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan perhatian dari seorang guru/ustadz/ustadzah.
- c. Kedisiplinan yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajarnya
- d. Kedisiplinan yang muncul karena kesadaran diri, siswa diharapkan dapat berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi prestasinya.
- e. Orang tua senantiasa berharap disekolah dan diasrama agar anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan kedisiplinan, sehingga diharapkan anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan berdisiplin.

Sikap disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa/santri karena sikap kedisiplinan merupakan prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan siswa/santri untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

3. Pengertian Tanggung Jawab

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, mengemukakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Berdasarkan Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional

tanggung jawab menyangkut dua dimensi, yakni dimensi internal Moral dan mengupayakan hasil yang maksimal, sementara dimensi eksternal menyangkut keberanian menanggung resiko sebuah perbuatan yang dilakukan.⁷⁶

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan mengabdikan atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator Tanggung jawab dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pelaksanaan tugas piket secara teratur
- b. Melaksanakan tugas yang telah diberikan sekolah/guru
- c. Menjalalankan tata tertib dan peraturan dengan ikhlas
- d. Mengakui setiap melakukan kesalahan dan bersedia meminta maaf
- e. Menerima sanksi jika melanggar peraturan dan tata tertib

⁷⁶Destya Dwi Trisnawati, "Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013): 397–411.

4. Pengertian Kemandirian

Menurut Shirley Gould yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto “independence is freedom from dependence and as exemption from reliance on, or control by, others”. Kemandiri diartikan sebagai suatu keadaan yang bebas dari ketergantungan kepada orang lain atau dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.⁷⁷ Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Kemandirian tidak selalu berkaitan dengan usia karena merupakan hasil dari proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri.⁷⁸ Dalam bukunya Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik) Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengutip pendapat Abraham Maslow Quotes membedakan kemandirian menjadi dua:

- c. Kemandirian aman (*secure autonomy*), yaitu kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan, kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain.
- d. Kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*), yaitu kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut

⁷⁷RENY SUCI ASTUTI, “Hubungan Antara Keteladanan Pendidik Dalam Interaksi Edukatif Dengan Kemandirian Belajar Siswa” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), <http://eprints.ums.ac.id/3758/>.

⁷⁸Ngainun, Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Arus Media, 2012), h. 162.

kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.⁷⁹

Herman Holstein dalam bukunya *Schuler Lernen Selbstandig* (murid belajar mandiri) diterjemahkan oleh Soeparno dalam pengantarnya yang dimaksudkannya ialah mengarahkan murid agar berperan serta dalam memilih dan menentukan apa yang akan dipelajarinya serta jalan apa yang akan ditempuhnya dalam belajar. Dengan demikian tugas guru adalah mengarahkan yang berangsur-angsur semakin dikurangi, namun dibalik itu tugas guru yang penting sesungguhnya ialah merencanakan dan mempersiapkan “situasi belajar mandiri” sehingga apa yang dicapai murid sebenarnya sesuai dengan yang direncanakan dan diinginkan oleh guru.⁸⁰

Steinberg mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*), aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan
- b. Kemandirian bertindak (*Behavioral Autonomy*), aspek kemandirian bertindak merupakan kemampuan remaja melakukan aktivitas, sebagai manifestasi

⁷⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 111.

⁸⁰Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri*, Terj. Soeparno (Bandung: CV Remaja Karya, 1999). h. 5.

dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Sehingga ia mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri

- c. Kemandirian nilai (*value autonomy*) yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.⁸¹

Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan. Ada beberapa Ciri-Ciri Individu Mandiri. Ciri-ciri sikap kemandirian menurut Spencer dan Kass adalah:

- a. Mampu mengambil inisiatif
- b. Mampu mengatasi masalah
- c. Penuh ketekunan
- d. Berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁸²

Sedangkan menurut Antonius ciri-ciri siakp mandiri meliputi:

- a. Selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi

⁸¹Kusumawardhani, A dan Hartati, *Hubungan Kemandirian dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa* (Jakarta: Aurakarta, 2011), h. 23

⁸²Ali. M, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 27

- b. Mewujudkan aktualisasi dirinya dengan kerja keras dan mefokuskan diri
- c. Memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang dilakukan
- d. Berorientasi pada tujuan akhir dengan memperhatikan proses⁸³

Sikap kemandirian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mandiri adalah orang yang percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam hidupnya sehingga ia akan cukup mampu melakukan aktivitas apapun dalam hidupnya tanpa harus bergantung pada orang lain.

Berdasarkan penjelasan tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian maka masalah kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian harus dilatih pada anak usia dini agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Menurut Erikson, masa kritis perkembangan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa berlangsung pada usia 7-11 tahun. Pada usia tersebut, tugas perkembangan anak adalah untuk mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian. Jika pada usia sekitar 7-11 tahun kebutuhan untuk mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang maksimal.

Berikut ini adalah uraian tentang nilai-nilai pendidikan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian tentang berbagai perilaku dasar dan sikap yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional yang diharapkan

⁸³Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 145

dimiliki oleh peserta didik sebagai dasar pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian⁸⁴:

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian oleh Kementerian Pendidikan Nasional

No	Nilai Karakter	Deskripsi Nilai-nilai Karakter
1	Kedisiplinan	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
2	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa
3	Kemandirian	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

5. Kedisiplinan Tanggung Jawab dan Kemandirian dalam Perspektif Islam

Al-Quran menjelaskan tentang Kedisiplinan yang dilakukan secara seimbang antara urusan ibadah dan kerja, akhirat dan dunia, itulah yang akan mengantarkan umat beriman kepada kesuksesan. Berikut penulis paparkan beberapa bentuk kedisiplinan yang terkandung dalam Al-Quran.

a. kedisiplinan dalam beribadah

Manusia diciptakan oleh Allah tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana termaktub dalam QS. Adz-Dzâriyât/ 51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariat 56)⁸⁵

⁸⁴Kemendiknas Pusat Kurikulum, *Pengembangan Budaya dan Karakter Sekolah: Pedoman Sekolah* (Jakarta: 2009), h. 90

⁸⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran...*, h. 263.

Ayat di atas, menjelaskan bahwa Ibadah berarti tunduk atau merendahkan diri. Pengertian yang lebih luas dalam ajaran Islam, ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri hanya kepada Allah yang disertai perasaan cinta kepada-Nya. Dalam beribadah harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Al-Quran dan sunnah mengenai waktunya maupun tata caranya, baik berupa ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Jika tidak, maka ia akan dianggap sebagai sebuah kesesatan. Al-Quran dalam banyak ayat menjelaskan keharusan mentaati tuntunan Allah dan Rasul-Nya, diantaranya dalam QS. Ali ‘Imrân/ 3: 31. tentang perintah mengikuti apa yg diajarkan Rasulullah agar mendatangkan kecintaan Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Ali-Imran ayat 31)⁸⁶

Ayat di atas menjelaskan, manakala ibadah itu dilakukan secara tekun dan kontinu, menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Makin banyak ibadah itu dilakukan dengan kesadaran bukan dengan paksaan dan tekanan apapun, berarti sebanyak itu rohani dan jasmani dilatih berhadapan dengan Zat Yang Maha Suci.⁸⁷

b. kedisiplinan dalam penggunaan Waktu

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

⁸⁶Kementrian Agama RI, *Al-Quran...*, h. 31.

⁸⁷Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1971), h. 180-181.

Artinya: "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (Al-Insyirah ayat 7)

Melalui QS. Al-Insyirah/ 94: 7, ini Islam mengajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, jika telah selesai melakukan sebuah pekerjaan maka dianjurkan untuk segera beralih ke pekerjaan lain, bukan berleha-leha. Kedisiplinan dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin dapat kembali lagi. Hari yang sudah lewat tak akan datang lagi. Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya.

c. kedisiplinan diri

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Al-Baqarah 286)⁸⁸

Berdasarkan ayat di atas sebenarnya Islam memotivasi manusia melalui disiplin diri yang terabadikan dalam QS. Al-Baqarah/2: 286. Melalui disiplin diri

⁸⁸Kementerian Agama RI, Al-Quran..., h. 15.

seseorang dihantarkan untuk menjadi manusia yang tidak penakut, dan optimis.

Kedisiplinan diri menjadi kata kunci kemajuan dan kesuksesan serta kebesaran.

d. kedisiplinan dalam kehidupan sosial

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabara.” (Q.S Al-Asr ayat3).⁸⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya saling menasehati agar selalu dalam kebenaran dan selanjutnya didalam QS. Al-Mâidah/ 5: 2. terdapat petunjuk agar saling membantu dalam ketaatan dan ketakwaan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤﴾

Artinya: “Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.” (Al-Maidah ayat 52)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya⁹⁰. Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah bertanggung jawab atas perbuatannya. Firman Allah SWT :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

⁸⁹Kementerian Agama RI, Al-Quran..., h. 304

⁹⁰Djokowidagdhodkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), h. 33

Artinya: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”* (Al-Mudatsir 38)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Tiap-tiap diri (individu) bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS.Al-Mudatsir, 74: 38). Dari ayat di atas, tampak bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang sangat besar untuk bertanggung jawab mengingat bahwa manusia memegang beberapa peranan dalam konteks sosial, individual, ataupun teologis.

Masalah tanggung jawab dalam konteks individual berkaitan dengan konteks teologis. Manusia sebagai makhluk individu artinya bahwa manusia harus bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri yaitu dengan menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohaninya sendiri dan juga harus bertanggung jawab terhadap Allah sebagai penciptanya. Tanggung jawab manusia sebagai makhluk individual akan lebih kuat ketika manusia tersebut mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya dan akan berusaha dengan sepenuh hati untuk menjalankan tanggung jawabnya bukan sebagai beban tetapi sebagai kesadaran.

Allah menciptakan manusia, menempatkannya di dunia, menundukkan semua yang ada di dunia untuk manusia, membolehkan manusia untuk menikmati apa-apa yang baik dan halal di dalamnya serta memerintahkan nya untuk beribadah kepada-Nya sesuai dengan cara yang disyariatkan-Nya berupa perkataan, perbuatan, akhlak, dan perilaku.

Firman Allah SWT :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan, barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula.” (Az-Zalzalah: 7-8).

Ayat Al-Quran ini menjelaskan kepada kita bahwa manusia mempunyai tanggung jawab dihadapan Allah SWT atas apa yang ia perbuat di dunia, yang baik maupun yang buruk. Perasaan seperti ini akan membangkitkan dalam dirinya perasaan bertanggung jawab. Begitu juga dengan para siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dalam setiap perbuatan mereka ada peraturan yang mengatur ada tiap-tiap konsekuensi yang mereka dapatkan dalam setiap perilaku atau tindakan. Selain bertanggung jawab individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri.⁹¹ Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Daripada

⁹¹Al-Husaini Abdul Majid Hasyim. *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1994). h, 79

anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain.⁹² Rasulullah bersabda: *“bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri”*. (HR. Bukhari)⁹³.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upayayang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

D. Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian Siswa.

1. Model Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian Siswa.

Secara *kaffah*, model dinamai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih konprehensif.⁹⁴ Pendapat lain mengatakan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.⁹⁵ Model juga merupakan implikasi dari suatu sistem yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam arti luas, model merupakan pengembangan sebagian dari kenyataan pada suatu bidang ilmu

⁹²Jamal Abdurrahman. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera. 2006). h, 25

⁹³As- Sayid Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah. 1993). h., 298

⁹⁴Anissatul MUFAROKAH, *Strategi dan Model-Model Pembinaan* (STAIN Tulungagung: Press, 2013), h. 66.

⁹⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 223

pengetahuan. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa model merupakan sebuah konsep, bentuk atau pola yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dijadikan titik tolak dari sebuah proses.

Mengenai model pendidikan karakter dunia Barat khususnya di Amerika Serikat melaksanakan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan para murid harus terlibat dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang paling penting disini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi kedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh dan menjadi tanggung jawab bagi para pendidik dan orang tua terhadap perkembangan siswa saat berada di ruang lingkup sekolah maupun saat berada di rumah.

Berikut beberapa gambaran bagaimana penerapan model holistik dalam pendidikan karakter:⁹⁶

- a. Segala sesuatu yang ada di sekolah terorganisasikan diseperti hubungan antara siswa dan guru beserta staf dan komunitas disekitarnya.
- b. Sekolah merupakan komunitas yang peduli (*Caring Community*) dimana terdapat ikatan yang kuat yang menghubungkan antara siswa dan guru beserta staf sekolah.
- c. Kooperasi dan kolaborasi antara siswa lebih ditekankan pengembangannya daripada kompetensi.

⁹⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 139-140

- d. Nilai-nilai seperti *fairness* (kejujuran) dan saling menghormati adalah bagian dari pembelajaran setiap hari, baik didalam maupun diluar kelas.
- e. Para siswa diberikan keluasaan untuk mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan pembelajaran untuk melayani (*service learning*).
- f. Disiplin kelas dan pengelolaan kelas dipusatkan pada pemecahan masalah daripada dipusatkan pada penghargaan dan hukuman.
- g. Model lama berupa pendekatan berbasis guru yang otoriter tidak pernah lagi diterapkan di luar kelas, tetapi lebih dikembangkan melalui suasana kelas yang demokratis dimana para guru dan siswa melaksanakan semacam pertemuan kelas untuk membangun kebersamaan, menegakkan norma-norma yang disepakati bersama, serta memecahkan masalah bersama-sama

Selanjutnya Mulyasa menawarkan beberapa model pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam suatu pendidikan. Seperti melakukan kebiasaan, keteladanan, pemberian *reward and punishment* serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *CTL*.⁹⁷

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model pembiasaan, manusia ditempatkan sesuatu yang istimewa dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya, dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan

⁹⁷E. Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 165-190

istilah *operan conditioning*, yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, tanggung jawab, mandiri, giat belajar, bekerja keras, ikhlas dan jujur atas setiap tugas yang diberikan

b. Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu dalam menefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam keteladanan ini pula guru harus berani tampil berbeda dengan penampilan orang yang bukan profesi sebagai guru. Sebab penampilan guru dalam berpakaian, bertutur kata dan berperilaku dapat membuat peserta didik senang belajar dan betah dikelas, selain dari itu peserta didik juga akan tampil sebagai pribadi yang baik sebagaimana yang diteladankan oleh gurunya.

c. Pembinaan disiplin

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru juga harus dapat menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Disamping itu, guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin.

Strategi dalam pembinaan kedisiplinan ada tiga cara yang diadaptasi dari gaya kepemimpinan, dimana dalam penerapan disiplin ada yang mengatur dan mengawasi serta ada yang diatur dan diawasi layaknya pemimpin dan yang

dipimpin. Tiga cara menerapkan disiplin ini yaitu cara mendisiplin otoriter, permisif dan demokratis. Berikut deskripsi singkat dari ketiga cara tersebut:

1) Cara Mendisiplin Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar, dan sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

Bahkan setelah anak bertambah besar, orang tua yang menggunakan pengendalian otoriter yang kaku jarang mengendurkan pengendalian hukuman badan. Ditambah pula mereka tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan, dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan. Jadi anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Anak yang terlalu disiplin merasa bahwa dunia itu penuh permusuhan, dan berperilaku sesuai perasaan itu. Terlalu banyak melawan disiplin yang keras dikemudian hari dapat menjurus ke kenakalan remaja. Bila permusuhan anak

terhadap disiplin yang terlalu kaku dan hukuman yang keras diganjar hukuman yang lebih keras lagi, anak mungkin bersembunyi di bawah dan kemudian menemukan jalur ekspresi yang baru, yang mungkin berwujud agresivitas terhadap anak lain, terutama saudaranya yang lebih muda dan anggota kelompok minoritas dan sikap yang sangat kritis terhadap mereka yang berkuasa.

2) Cara Mendisiplin yang Permisif

Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa orang tua dan guru, yang menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez-faire*, membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

Bagi banyak orang tua, disiplin permisif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Bila anak dididik dengan cara mendisiplin permisif, mereka cenderung menjadi bingung dan merasa tidak aman. Pengalaman yang terbatas dan ketidakmatangan mental menghambat mereka mengambil keputusan-keputusan tentang perilaku yang akan memenuhi harapan sosial. Mereka tidak mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Akibatnya, mereka mungkin menjadi ketakutan, cemas dan sangat agresif. Selain itu, mereka mungkin bersikap bermusuhan karena mereka merasa bahwa orang

tua mereka hanya sedikit memperhatikan atau membimbing mereka untuk menghindari kesalahan.

3) Cara Mendisiplin Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumnya.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Disiplin demokratis menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, dan menghasilkan kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif dan penuh rasa percaya diri yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka dan spontan.⁹⁸

d. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Apresiasi pemberian hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan sebagai stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Penerapan hukuman (*phunishment*) juga sangat dibutuhkan sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam perspektif

⁹⁸Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak ...*, h. 93-96.

pendidikan pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip kepantasan dan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sangsi yang diberikan haruslah bersifat konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan jauh dari hukuman yang sifatnya membunuh karakter peserta didik.

Hukuman memegang peranan penting dalam pendidikan karakter. Akan tetapi hukuman adalah alternatif terakhir apabila semua cara telah dilaksanakan namun anak tidak jera. Dimana anak telah diberikan penjelasan tentang peraturan kedisiplinan yang harus dilaksanakan, kemudian ia tetap melanggar dan telah diberi peringatan, maka hukumanlah yang menjadi alternatif selanjutnya.

Hukuman mempunyai tiga fungsi penting yang berperan dalam perkembangan moral anak, yaitu:

- 1) Menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut.
- 2) Mendidik, sebelum anak mengerti peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Aspek edukatif lain dari hukuman yang sering kurang diperhatikan adalah

mengajar anak membedakan besar kecilnya kesalahan yang diperbuat mereka.

- 3) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

e. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model Pembelajaran Konstektual atau *Contextual Teaching and Learning*), dapat dijadikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu Suyanto menawarkan beberapa desain agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, seperti (1) desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar (2) desain berbasis kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa (3) desain berbasis komunitas⁹⁹

2. Strategi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian Siswa.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, “strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹⁰⁰ strategi juga bisa

⁹⁹Suyanto, *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2010), h. 70

¹⁰⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 589

diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai suatu maksud dalam pencapaian tujuan. Dalam konteks pendidikan strategi adalah seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁰¹ Definisi senada strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang atau proses penentuan rencana para pemimpin puncak.

Strategi Pendidikan dalam Membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian pada siswa atau santri adalah sebagai berikut:

a. Strategi di tingkat kementerian pendidikan dasar

Pendekatan yang digunakan Kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan Pendidikan Karakter, yaitu: pertama melalui *stream top down*, kedua melalui *stream bottom up*, ketiga melalui *stream revitalisasi program*.¹⁰²

1) *stream top down*

Dalam *stream* ini pemerintah menggunakan 5 strategi yang dilakukan secara koheran, yaitu sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerjasama, monitoring dan evaluasi.

2) *stream bottom up*

Dalam *stream* ini diharapkan dari inisiatif dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang

¹⁰¹W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h. 2

¹⁰²Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pusurbuk, 2011), h. 6

telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas dilingkungan sekolah tersebut.

3) *stream revitalisasi program*

Merevitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter dimana pada umumnya banyak terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan setara dengan nilai-nilai karakter.

b. Strategi dalam bentuk Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari¹⁰³

1) Keteladanan/Contoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan dalam hal ini guru mempunyai peran vital dalam proses keteladanan. Sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap murid-muridnya . kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan komulatif terhadap perilaku siswa. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang sifatnya positif maupun negatif.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak atau mencoret dinding.

¹⁰³Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), h. 177

3) Teguran

Guru perlu menegur siswa yang berperilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga dapat membantu siswa mengubah tingkah laku mereka.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana di sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana dan prasarana secara baik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai karakter kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri atau budi pekerti lainnya yang mudah dibaca peserta didik, aturan tata tertib yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga peserta didik mudah membacanya.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas dan belajar.

c. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.¹⁰⁴

Strategi ini dilakukan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

¹⁰⁴Oemar Malik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 177

Tabel 2.2 Nilai karakter yang Diintegrasikan dalam kegiatan

Kegiatan yang diintegrasikan	Sasaran kegiatan
Kedisiplinan	Dilakukan pada saat upacara, melakukan kegiatan tepat waktu
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas, melaksanakan tugas piket
Kemandirian	Melaksanakan shalat dhuha secara sendiri di sekolah, mengerjakan tugas sekolah dengan baik secara sendiri

d. Melalui manajemen kelas

Praktis pendidikan karakter di dalam kelas menuntut setiap guru untuk memiliki cara-cara untuk bertindak sebagai berikut:¹⁰⁵

- 1) Bertindak sebagai pengasuh, teladan dan pembimbing
- 2) Menciptakan sebuah komunitas moral
- 3) Menegakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama
- 4) Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, dengan cara melibatkan para siswa dalam mengambil keputusan atau bertanggung jawab bagi terbentuknya kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan.
- 5) Mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral.

¹⁰⁵Doni. A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak pada Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 233

- 6) Mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama agar siswa semakin mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam memberikan apresiasi atas pendapat orang lain, berani memiliki pendapat sendiri, dan mau bekerja sama dengan orang lain.
- 7) Melatih siswa untuk memecahkan konflik yang muncul secara adil dan damai.

e. Strategi Pendidikan dalam Membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian pada siswa atau santri adalah sebagai berikut:¹⁰⁶

1) Menumbuhkan Konsep Diri (*Self Concept*)

Strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri siswa atau santri merupakan faktor penting dari perilaku, untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empati, menerima hangat, terbuka sehingga siswa atau santri dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

2) Memiliki Keterampilan Berkomunikasi

Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

3) Memberikan Konsekuensi-Konsekuensi Logis dan Alami (*Natural And Local Consequences*)

Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena siswa atau santri telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan:

¹⁰⁶Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 172

a) Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya.

b) Memanfaatkan sebab-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

4) Klarifikasi Nilai (*Value Clarification*)

Strategi ini dilakukan untuk membantu siswa atau santri dalam menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk nilainya sendiri.

5) Analisis Transaksional (*Transactional Analysis*)

Disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

6) Terapi Realitas (*Reality Therapy*)

Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan, dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.

7) Disiplin yang Terintegrasi (*Assertive Discipline*)

Metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip ini modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik atau santri yang menyimpang dari peraturan kedisiplinan

8) Modifikasi Perilaku (*Behavior Modification*)

Perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.

9) Melakukan Tantangan Kedisiplinan (*Dare to Discipline*)

Guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik atau santri akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada pada posisi pemimpin.

f. Strategi umum pendidikan karakter yang diterapkan oleh Negara-Negara Barat diantaranya:

1) *Cheerleading*

Strategi pemanduan melalui berbagai macam poster-poster atau spanduk, buletin, dan lain sebagainya.

2) *Praise-and-Reward*

Strategi ini menggunakan pujian dan hadiah yaitu dengan cara memberikan pujian dan sesuatu yang bermanfaat kepada para siswa yang berprestasi bertujuan untuk menjadikan siswa lebih berprestasi lagi.

3) *Define-and Drill*

Strategi ini meminta siswa mengingat berbagai hak kebaikan dan mendefinisikannya menggunakan tahap perkembangan aspek kognitifnya.

4) *Forced-Formality*

Strategi ini menggunakan tahap pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari dan kebiasaan tersebut dilakukan secara rutin yang bernilai kebaikan moral.

5) *Traits Of The Month*

Strategi ini pada umumnya menyerupai strategi *cheerleading* akan tetapi menggunakan sesuatu yang terkait pendidikan karakter, seperti berbagai pelatihan, kegiatan ekstrakurikuler, sambutan kepala sekolah dan lain sebagainya.

6) Guru Pembimbing

Strategi ini banyak digunakan negara lain. Strategi ini sangat bergantung dari pribadi guru pembimbing karena strategi ini menuntut guru Bimbingan Konseling berperan aktif serta mempunyai sifat sebagai panutan terutama untuk anak didiknya.¹⁰⁷

3. Implikasi Pendidikan Karakter di pesantren dalam Membentuk Kedisiplinan Tanggung jawab dan Kemandirian

Implikasi dari Model Pendidikan Karakter di pesantren dalam Membentuk Kedisiplinan Tanggung jawab dan Kemandirian adalah:¹⁰⁸

a. Implikasi Pada Perilaku

Anak yang didik dengan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang keras atau otoriter akan sangat patuh pada orang dewasa, sangat mandiri dan bertanggung jawab pada orang dewasa namun sangat agresif dengan teman sebayanya. Adapun anak yang didik dengan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang sangat lemah maka dia akan cenderung mementingkan dirinya sendiri, tidak menghiraukan hak orang lain, agresif dan jiwa sosial rendah. Anak

¹⁰⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 144-145

¹⁰⁸Tulus Ta'u, *Peran Kedisiplinan Pada Perilaku....*,h. 91

yang didik dengan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian model pembinaan disiplin demokratis, keteladanan, pembiasaan dan *CTL* akan lebih mampu belajar dalam mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

b. Pengaruh Pada Sikap

Anak yang dibesarkan dengan cara model pembinaan disiplin dengan strategi yang otoriter maupun yang permisif dan model pemberian hukuman cenderung membenci orang yang berkuasa karena merasa mendapat perlakuan yang tidak adil, sedangkan anak yang dibesarkan dengan pembinaan disiplin, kemandirian dan tanggung jawab yang lemah akan merasa bahwa tidak semua orang dewasa akan menerima perilakunya. Adapun anak yang dibesarkan dengan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian model pembinaan disiplin demokratis, keteladanan, pembiasaan dan *CTL* akan menyebabkan kemarahan sementara namun bukan sebuah kebencian.

c. Pengaruh Pada Kepribadian

Semakin banyak pemberian hukuman fisik kepada anak maka semakin keras kepribadiannya. Namun saat anak dibesarkan dengan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang lemah maka jiwa sosialnya akan lemah. Sementara anak yang dibesarkan dengan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dengan menerapkan model pembinaan disiplin demokratis, keteladanan, pembiasaan dan *CTL*, maka anak akan mampu memiliki penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J.Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁰⁹

Adapun ciri-ciri metode penelitian kualitatif, diantaranya (1) Sumber data bersifat ilmiah; (2) Peneliti merupakan instrumen penelitian yang paling penting di dalam pengumpulan data; (3) Penelitian kualitatif bersifat deskripsi; (4) Penelitian harus digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu; (5) analisis bersifat induktif; (6) Ketika di lapangan peneliti harus berlaku seperti masyarakat yang ditelitinya; (7) Data dan informan harus berasal dari tangan pertama (*firs hand*); (8) Kebenaran data harus di cek dengan data lain; (9) Dalam pengumpulan data menggunakan purposive sampling;

Sejalan dengan ciri metode penelitian kualitatif tersebut dalam pelaksanaan di lapangan peneliti berusaha memahami fenomena yang terjadi dengan bersikap menyesuaikan dengan keseharian kegiatan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura tanpa menjaga jarak dengan informan. Sehingga dalam pengambilan data, baik dari dokumen dan informan lewat

¹⁰⁹Lexy. J. Moleong. “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3.

wawancara berjalan baik dengan suasana yang hangat dan bersahabat. Berlaku sebagai informan utama dalam kajian penelitian ini adalah wakil kepala sekolah selaku manajer sekolah, wakil kepala kurikulum, Tim pengembang sekolah dan serta para guru yang menjalankan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kemudian data-data tersebut dijawantahkan dengan kata-kata tertulis sebagai bentuk dari deskriptif yang menggambarkan Model Pendidikan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa.

Adapun jenis penelitian menggunakan studi kasus yang di dasarkan atas keunikan latar penelitian. Studi kasus ialah suatu kajian yang rinci dengan satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokument atau suatu peristiwa tertentu.¹¹⁰ Definisi lain mengatakan bahwa studi kasus adalah eksaminasi sebagian besar atau seluruh aspek-aspek potensial dari unit atau kasus khusus yang dibatasi secara jelas (atau serangkaian kasus).¹¹¹ Suatu kasus itu bisa berupa individu, keluarga, pusat kesehatan masyarakat atau suatu organisasi. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini terfokus pada model, strategi dan implikasi dari pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini sebagai instrument pengumpul data. Selain itu instrument pendukung penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Kemudian mengenai status peneliti adalah sebagai pengamat penuh serta diketahui subjek atau informan. Disamping itu kehadiran

¹¹⁰Robert C. Bogdan dan Sari Nop Biklen, *Qualitative Research in Education an Introduction to Theory and Method* (London: Allyn and Bacon, 1998), h. 54.

¹¹¹Benjamin. F. Crabtree & William L. Miller. *Doing Qualitative Research Methods for Primary Care* (New Delhi: Sage Publications, 1998), h. 5.

peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh ketua yayasan SDTQ-T An Najah Cindai Alus Martapura.

Adapun kegiatan peneliti dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan survey pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum tentang Strategi, Model dan Implikasi yang digunakan dalam pendidikan karakter di SDTQ-T An Najah Cindai Alus Martapura, Kalimantan Selatan
2. Kegiatan kedua, menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian) sebagai acuan pelaksana penelitian yang diajukan pada ketua program studi untuk kemudian dipresentasikan di depan dosen penguji.
3. Kegiatan ketiga, peneliti melakukan konsultasi kepada kepala sekolah SDTQ-T An Najah Cindai Alus Martapura, Kalimantan Selatan untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
4. Kegiatan keempat, melakukan koordinasi dengan pihak yang diteliti, seperti sie kurikulum, sie kesiswaan, sie kedisiplinan, kabid guru untuk menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian.
5. Kegiatan kelima, melakukan observasi di lapangan dan wawancara kepada pihak-pihak yang sudah ditentukan oleh peneliti sebagai informan, untuk mengetahui Strategi dan Model Pendidikan Karakter yang digunakan untuk membentuk Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian siswa SDTQ-T Cindai Alus Martapura beserta Implementasinya.
6. Kegiatan keenam, meminta dokumentasi kepada sie kesiswaan yang berkaitan dengan prestasi siswa khususnya dalam pendidikan karakter dalam membentuk

kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa SDTQ-T Cindai Alus Martapura, Kalimantan Selatan.

7. Kegiatan ketujuh, mengolah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi menjadi sebuah kesimpulan yang kemudian akan menjadi laporan dalam penelitian ini untuk dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pengembangan lembaga pendidikan tersebut.

8. Kegiatan kedelapan, Permohonan surat keterangan telah menyelesaikan penelitian.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus yang beralamat di di jalan Cindai Alus Rt.07 Rw.04 desa Cindai Alus Kecamatan Cindai Alus Kabupaten Martapura Kalimantan Selatan 70612. Adapun alasan peneliti memilih SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura sebagai lokasi penelitian adalah karena memiliki ciri khas yang sesuai dengan topik bahasan penelitian yaitu melakukan pendidikan karakter yang bisa dikatakan sangat ketat (24 jam penuh) dalam upaya membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswanya.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah civitas SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura yang didalamnya terdiri atas wakil kepala sekolah, kepala pengasuhan, para guru dan siswa SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pendidikan karakter di Sekolah Dasar berbasis pondok pesantren dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan, ruang lingkup kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang diterapkan melalui jenis-jenis model, strategi dan implikasi pendidikan karakter yang diterapkan serta bagaimana agar kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa dapat terbentuk melalui pendidikan karakter di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

E. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹²

1. Data

a. Data Pokok

Data pokok yaitu data yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan karakter untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

b. Data Penunjang

Data penunjang di sini yakni data tentang latar belakang lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya SDTQ-T An Najah

¹¹²Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 157.

Cindai Alus, keadaan para siswa, pengajar dan karyawan, sarana dan prasarana, dan data penunjang lainnya. Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Informan, yaitu Wakil kepala sekolah kepala Pengasuhan siswa, Pengajar, Pengurus Pengasuhan siswa, dan para siswa.
- b. Dokumen SD Tahfiz *Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, yaitu seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini

TABEL 3.1 MATRIKS DATA, SUMBER DATA DAN TEHNIK PENGUMPULAN DATA

No	Fokus Penelitian	Data	Sumber Data	Tehnik Pengumpulan Data
1	Model Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian siswa di Sekolah Dasar Tahfiz Quran Terpadu (SDTQ-T) Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura	1. Urgensi Tujuan Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian	1. Wakil kepala sekolah	Wawancara
			2. Pengasuhan	Wawancara
			3. Ustadz/ustadzah	Wawancara Observasi
		2. Konsep a. Indikator Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian yang diterapkan	1. <i>Mudīrah</i>	Wawancara
			2. Ustadz/ustadzah	Wawancara Observasi Dokumentasi
			3. Pengasuhan	Wawancara

		<p>b. Metode pendidikan karakter</p> <p>c. Indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian</p> <p>d. Langkah-langkah dalam pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian</p> <p>e. Model-Model Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian</p> <p>f. Evaluasi</p>	4. Santri	Wawancara
		<p>Pihak-pihak yang bertanggung jawab</p> <p>1. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter</p> <p>2. Peran dan tugas masing-masing pihak dalam pendidikan karakter</p>	1. Wakil kepala sekolah	Wawancara
			2. Ustadz/ustadzah	Wawancara Observasi
			3. Pengasuhan	Wawancara Observasi
2	Strategi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian di Sekolah Dasar Tahfiz Quran Terpadu (SDTQ-T)	<p>1. Tujuan Pendidikan Karakter</p> <p>2. Strategi Pendidikan Karakter dalam</p>	<p>1. Wakil Kepala Sekolah</p> <p>2. Ustadz/ustadzah</p> <p>3. Pengasuhan</p> <p>1. Wakil Kepala Sekolah</p>	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara Dokumentasi</p>

	Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura	Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian	2. Ustadz/ustadzah	Wawancara
			3. Ketua Pengasuhan	Wawancara Dokumentasi
			4. Kaka Pengasuhan	Wawancara Observasi Dokumentasi
			5. Santri	Wawancara
		3. Program yang dilakukan berkaitan dengan Strategi Pendidikan Karakter	1. Pengasuhan	Wawancara
			2. Ustadz/ustadzah	Wawancara Observasi
			3. Santri	Wawancara
3	Implikasi Pendidikan Karakter dalam pembentukan Kedisiplinan Tanggung Jawab dan Kemandirian di Sekolah Dasar Tahfiz Quran Terpadu (SDTQ-T) Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura	1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) 2. Kegiatan Ekstra Kurikulumnya 3. Aktivitas-Aktivitas Religiusnya.	1. Wakil Kepala Sekolah 2. Pengasuhan 3. Ustadz/ustadzah 4. Santri	Wawancara Wawancara Wawancara Wawancara Observasi

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹³

Wawancara dalam suatu penelitian diantaranya bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.¹¹⁴ Dalam melakukan wawancara ini peneliti melakukannya dengan dua tehnik, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Kedua macam wawancara tersebut disesuaikan dengan dinamika yang ada pada saat peneliti berada dilapangan, ketika mewawancarai informan yang terdiri dari mudir, kepala sekolah, pengasuhan, ustadz, para siswa. Dalam melakukan wawancara ini peneliti melakukannya dengan dua tehnik, yaitu wawancara terstruktur dilakukan bila peneliti telah mengetahui tentang informasi yang ingin diperoleh; Wawancara tak terstruktur yang dilakukan hanya menggunakan pedoman wawancara dari garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Kedua macam wawancara tersebut disesuaikan dengan dinamika yang ada pada saat peneliti berada dilapangan, ketika mewawancarai informan yang terdiri dari Wakil kepala sekolah, pengasuhan, ustadz, para siswa.

2. Pengamatan (observasi)

Observasi ialah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau

¹¹³Lexy J.Moleong, *Metodologi...*, h. 186.

¹¹⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.100.

mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.¹¹⁵ Dalam kegiatan ini peneliti mengamati secara langsung bagaimana Model, Strategi dan Implikasi Pembentukan Kedisiplinan Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Pengamatan juga dilakukan pada obyek pendukung antara lain sarana dan prasarana sekolah dan asrama, kurikulum, dan keadaan umum sekolah. Teknik pengumpulan data dengan observasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan ialah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Observasi Terus Terang atau Tersamar dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari

¹¹⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 93-94.

merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan. Pada observasi partisipan, peneliti ikut bergabung dengan sumber data di lapangan. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang tersedia dalam catatan dokumen.¹¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data tertulis yang berupa arsip, atau bukti konkrit tertulis yang ada di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dan yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

¹¹⁶*Ibid*, h. 158

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹⁷

Peneliti melakukan analisis data melalui dua tahap yaitu: *tahap pertama* dilakukan selama berada dilapangan, *tahap kedua* dilakukan sesudah data terkumpul dan dalam menganalisis data ini peneliti menggunakan tehnik analisis data Miles dan Huberman, yang dilakukan melalui tiga langkah:

1. Reduksi data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik kesimpulan.

2. Penyajian data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya dalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa

¹¹⁷Lexy J.Moleong, *Metodologi...*,h. 248.

yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan (*verifikasi*)

Dasar penarikan kesimpulan adalah dari berbagai hasil analisis melalui catatan lapangan, baik dari hasil wawancara, pengamatan maupun dokumen. Setelah data dianalisis secara terus menerus baik waktu pengumpulan data lapangan dalam proses maupun sesudah lapangan kemudian ditarik kesimpulan dan melakukan proposisi penelitian. Verifikasi (penarikan) kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung sampai sesudah penelitian dan pelaporan hasil penelitian.¹¹⁸ Pada proses analisis data, proposisi penelitian digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui posisi hasil penelitian terhadap teori-teori yang ada.

H. Tahapan Penelitian

Adapun beberapa tahapan penelitian yang ditempuh penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini hingga menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang siap disidangkan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini penulis mengamati secara garis besar terhadap permasalahan yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran umum, kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing proposal untuk meminta persetujuan, kemudian selanjutnya diadakan seminar.

¹¹⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami...*, h. 209-210.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis terlebih dahulu mengurus surat riset untuk kemudian melakukan penelitian lapangan dengan wawancara langsung kepada informan, sehingga diperoleh data dan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti penulis, juga melakukan observasi dan dokumenter.

3. Tahap Laporan dan Analisa

Tahap ini dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul kemudian diolah sesuai dengan teknik pengolahan data, kemudian dianalisis secara objektif.

4. Tahap Penyusunan Akhir

Setelah data diperoleh dan disusun dalam bentuk laporan, maka kemudian peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara dibaca berulang-ulang, meminta persetujuan/penelaahan kepada para ahli/orang yang menguasai akan permasalahan yang diteliti, dan terakhir merujuk ke teori model pendidikan karakter siswa sekolah dasar berbasis pondok pesantren dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.¹¹⁹ Teknik triangulasi yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

¹¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, h. 330.

1. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan membandingkan data yang dilakukan dengan mengumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi atau informasi yang diperoleh melalui studi dokumentasi.
2. Triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak bisa diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.
3. Triangulasi dengan sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui tehnik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya dengan membandingkan kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari kepala sekolah dengan informasi yang diperoleh dari waka kurikulum dan guru.
4. Triangulasi metode, yaitu dilakukan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh. Misalnya metode observasi dibandingkan dengan wawancara kemudian dicek lagi melalui dokument yang relevan dengan informasi tersebut.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan, untuk lebih jelasnya tentang lokasi penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sekilas Tentang Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan

a. Profil SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Pendiri Pondok Pesantren An Najah cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan adalah K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc dan K. H. A. Syairaji Hadi yang juga merupakan alumni Gontor, sejak masih mondok di Gontor beliau berdua sudah diarahkan oleh pimpinan Gontor untuk mendirikan pondok di Kalimantan Selatan. Pada bulan April 1989, beliau menandatangani perjanjian untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di Kalimantan Selatan yaitu salah satunya berdirinya pondok pesantren An Najah Cindai Alus Martapura.

Pondok Pesantren An Najah Cindai Alus Martapura merupakan salah satu lembaga pondok pesantren di Kalimantan Selatan yang turut mewarnai dunia pendidikan Indonesia sejak tahun 1990. Di bawah naungan Yayasan Pendidikan An Najah, pondok pesantren ini mempunyai empat buah lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Menengah Pertama An Najah (SMP An Najah Puteri dan Putera) serta Madrasah Tsanawiyah An Najah (MTs An Najah Puteri dan Putera) dan Sekolah Menengah Atas An Najah (SMA An Najah Puteri dan Putera) serta

Madrasah Aliah An Najah (MA An Najah Puteri dan Putera), PAUD An Najah, dan Taman Kanak-kanak Bermain An Najah.

K.H.Zarkasyi Hasbi, Lc dan dan K.H.A. Syairaji Hadi berkeinginan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan kepesantrenan khusus untuk anak-anak sekolah dasar agar yayasan An Najah memiliki tingkat pendidikan yang lengkap dari mulai PAUD, TK, SMP, MTs, SMA, MA, keinginan tersebut dilandasi kenyataan dan kekhawatiran beliau akan perkembangan para remaja khususnya anak-anak usia sekolah dasar yang rentan akan pergaulan bebas terutama dari media sosial dan lingkungan yang tidak kondusif dan juga beliau berkeinginan kuat membentuk anak-anak yang berkarakter, berwawasan luas dan generasi Qurani sejak dini maka berdirilah SDTQT An Najah.

Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu didirikan oleh K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc dan K. H. A. Syairaji Hadi dengan tujuan memiliki karakteristik utama memberikan penegasan akan keberadaannya. Sehingga dari karakteristik-karakteristik tersebut dapat menumbuhkan karakter-karakter yang baik untuk semua orang yang terlibat dalam pendidikan, baik internal maupun eksternal. Sekolah Dasar Tahfizhul Qur'an (SDTQ) Terpadu An Najah adalah lembaga pendidikan yang meletakkan Al-Quran sebagai ruh pendidikan dan pengajaran dalam membentuk karakter peserta didik dengan mendayagunakan kurikulum Kemendikbud. Menjalankan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum pendidikan dan kebudayaan yang diintegrasikan pendidikan pesantren serta diasuh dalam suasana kekeluargaan sehingga peserta didik merasa nyaman dan betah. Menerapkan pola pengajaran pondok pesantren dan menyediakan asrama bagi

peserta didik dengan didukung rancangan program kurikulum bermutu dan berkualitas, membina kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dalam pola evaluasi yang terpadu, dan belum ada sekolah yang sekaligus pesantren dengan pola terpadu jenjang Sekolah Dasar di Kalimantan Selatan khususnya di Martapura.

Atas dasar kenyataan itu dan dengan modal kepercayaan masyarakat yang telah mewakafkan sebidang tanah seluas 1 hektar, maka pada tanggal 16 juni 2012 didirikanlah sebuah lembaga pendidikan sekolah dasar kepesantrenan generasi cinta Al-Quran yaitu Sekolah Dasar Tahfizhul Qur'an (SDTQ) Terpadu An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura ketika tahun berdiri awalnya hanya ada 23 siswa sekarang sudah berjumlah 207 siswa.

Sekolah Dasar Tahfizhul Qur'an (SDTQ) Terpadu An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan berlokasi di Desa Cindai Alus jalan Taruna Praja, Martapura kabupaten Banjar

b. Visi dan misi

Visi Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah adalah “Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang Mencetak Generasi Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Mandiri”. Adapun Misi dari Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan sistem manajemen mutu terpadu.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang Islami.
3. Mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan kondusif

c. Keadaan Guru/Staff/Karyawan dan Siswa

Keadaan Guru/Staff/Karyawan dan Siswa Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 4.1 DAFTAR NAMA GURU SEKOLAH DASAR TAHFIZHUL QURAN TERPADU (SDTQ-T) AN NAJAH TAHUN AJARAN 2017/2018

NO	NAMA	KUALIFIKASI	JABATAN
1	Sufianty, A.Md. S.Pd.I	S1	Kepala Sekolah
2	Yasin, S.Pd	S1	Wakil Kepala Sekolah
3	Dwi Wahyuniarty, S.Pd	S1	Guru Bahasa Indonesia
4	Retno Kusumawardani, S.Pd	S1	Wali Kelas
5	Rahmatul Janah, S.Pd.I	S1	Pendamping
6	Raida Fitriani, S.Kom	S1	TU
7	Hafidzatun Nur Rohmah	S1	Bendahara
8	Rahmi Ridha	MA	Guru Al-Quran
9	Maulidah	MA	Guru Al-Quran
10	Ika Mulya Sari	MA	Guru Al-Quran
11	Nurul Hamidah	MA	Guru Al-Quran
12	Hj. Khairunnisa	MA	Guru Al-Quran
13	Abdurrahman Fadeli	MA	Guru Al-Quran
14	Muhammad Adib	MA	Guru Al-Quran
15	Heny Purwati, S.Pi	S1	Guru Kelas
16	Fitri Ayu Suwari, S.Pd	S1	Wali Kelas
17	Muhammad Zaini	S1	Wali Kelas
18	Asep Yadi Mulyana Asy'ari, S.Pd	S1	Wali Kelas

			Guru Olahraga
19	Ahmad Maulana	MA	Guru Al-Quran
20	Afriannor	MA	Guru Al-Quran
21	Lailatul Badriyah	MA	Guru Al-Quran
22	Rabiatun Nisa, S. Pd	S1	Guru Al-Quran
23	Isma Ridhayati, S.Pd	S1	Guru Al-Quran
24	Fitriyani Cahya, S.Pd	S1	Wali Kelas
25	Noorminawati, S.Pd	S1	Guru Bahasa Inggris
26	Rizki Isnani,S.Pd	S1	Wali Kelas
27	Yulianti,S.Pd	S1	Wali Kelas
28	Henny Rezki Yani,S.Pd	S1	Pendamping
29	Aluntarina Nureliyana, S.Pd	S1	Pendamping
30	Muhammad Sauqi Al Wafa,S.Pd	S1	Pendamping
31	Muhammad Fahliadi,S.Pd	S1	Wali Kelas
32	Nazmiah, S.Th.I	S1	Guru Al-Quran
33	Nor Faridatunnisa, S.Th.I M. Hum	S2	Guru Al-Quran
34	Ahmad Ahmadi, S. Pd	S1	Guru Al-Quran
35	Retno Kusuma W. S. Pd	S1	Pendamping
36	Maria Ulfah, S. Pd	S1	Pendamping
37	Anjar Murdani, S. Pd	S1	Pendamping
38	Sami Ridho, S. Pd	S1	Pendamping
39	Noorminawati, S. Pd	S1	Pendamping
40	Saroh. K	MA	Guru Al-Quran
41	Desyanti Lutfi NW	MA	Guru Al-Quran

42	Afriannor, Lc, MA	S2	Guru Bahasa Arab
43	M. Fikri Fauzan	S1	Guru Bahasa Arab
44	Sauqi Al- Wafa, S. Pd	S1	Wali Kelas

TABEL 4.2 DAFTAR JUMLAH STAFF/KARYAWAN PADA LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR TAHFIZHUL QURAN TERPADU (SDTQ-T) AN NAJAH TAHUN AJARAN 2017/2018

NO	JABATAN	JUMLAH STAFF/KARYAWAN
1	Direktur Pondok	1 orang
2	Kepala Sekolah	1 orang
3	Wakil Kepala Sekolah	1 orang
4	Pengasuhan Asrama	1 orang
5	TU	1 orang
6	URT	1 orang
7	Bagian Ibadah	2 orang
8	Bagian Kedisiplinan	2 orang
9	CS	1 orang
10	Unit Kesehatan	2 orang
11	Sarana Prasarana	2 orang
12	Karyawan Kebersihan	2 orang
13	Juru Masak	4 orang
14	Karyawan <i>Loundry</i>	3 orang
15	Sopir	1 orang
16	Satpam/ Jaga Malam	2 orang
17	Karyawan <i>Cafeteria</i>	1 orang
18	Bendahara	1 orang
19	Pustakawati	1 orang
20	Koord.Guru Alqur'an	1 orang
21	Pendamping Wali Kelas	9 orang
22	Guru Mata Pelajaran	5 orang
23	Pengurus Asrama	12 orang

TABEL 4.3 KEADAAN SISWA SEKOLAH DASAR TAHFIZHUL QURAN TERPADU (SDTQ-T) AN NAJAH TAHUN AJARAN 2017/2018

NO	KELAS	LOKAL	JUMLAH SISWA
1	1A	Abu Bakar Ash-Siddiq	23
2	1B	Umar bin Khattab	22
3	2A	Utsman bin Affan	23
4	2B	Ali bin Abi Thalib	23
5	3A	Zubair bin Awam	25

6	3B	Thalhah bin Ubaidillah	25
7	4A	Saad bin Waqas	21
8	4B	Abdullah bin Auf	21
9	5	Said bin Zaid	24
Jumlah			207

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana Pendidikan merupakan hal yang penting dan harus ada pada setiap satuan pendidikan untuk menjamin kelancaran dan menunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar. Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah sedangkan sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

1) Prasarana Pendidikan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum yang termasuk dalam Kriteria Minimum Prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah. Kondisi prasarana yang ada di SDTQ-T An Najah adalah sebagai berikut :

a) Tanah

1. Status Pemilikan : Milik sendiri
2. Luas : 17.578 m²
3. Luas halaman permainan : -

4. Luas halaman permainan bebas : 300 m²
- b) Gedung
 1. Jumlah gedung : 1 buah
 2. Tahun berdirinya bangunan : 2012
 3. Jenis bangunan : Permanen
 4. Luas bangunan : 484 m²
 5. Status pemilikan : Milik sendiri
- c) Ruang
 1. Ruang belajar : 9 Buah
 2. Dapur : 1 Buah
 3. Kamar kecil : 7 Buah
 4. Kantin/ warung : 1 Buah
 5. Kamar mandi : 4 Buah
 6. Kantor pengurus asrama : 1 buah
 7. Mushala : 1 buah

Adapun keterangannya yaitu :

- a. Ruang kelas, yaitu ruang untuk pembelajaran teori dan praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, sesuai dengan jumlah rombongan belajar.
- b. Ruang pimpinan adalah ruang untuk pimpinan melakukan kegiatan pengelolaan sekolah.
- c. Ruang guru adalah ruang untuk guru bekerja diluar kelas, beristirahat dan menerima tamu.
- d. Ruang tata usaha adalah ruang untuk pengelola administrasi sekolah.
- e. WC atau Kamar Mandi adalah ruang untuk buang air besar/kecil.
- f. Gudang adalah ruang untuk menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, peralatan sekolah/madrasah yang tidak/belum berfungsi dan arsip sekolah.
- g. Ruang sirkulasi adalah ruang penghubung antar bagian bangunan sekolah.

- h. Lapangan Upacara sekaligus tempat berolahraga adalah ruang terbuka atau tertutup yang dilengkapi dengan sarana untuk melakukan Upacara atau apel rutin dan pendidikan jasmani dan olahraga.
- i. Tempat bermain adalah ruang terbuka atau tertutup untuk peserta didik dapat melakukan kegiatan bebas.
- j. Kantin adalah tempat siswa untuk membeli makanan kecil yang sudah disediakan oleh sekolah. Siswa dilarang untuk membeli makanan dari luar.
- k. Mushala tempat melaksanakan shalat khusus untuk santri SDTQ-T An Najah
- l. Kantor pengurus asrama adalah ruang bagi pengurus asrama untuk melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan/urusan asrama.

1) SARANA PENDIDIKAN

Adapun sarana pendidikan yang ada di SDTQ-T An Najah adalah sebagai berikut :

- a) Meja belajar kelas dan ruang lainnya meliputi meja dan kursi untuk siswa, papan tulis dan perlengkapannya, lemari, tempat penyimpanan (loker) dan lain-lain.
- b) Peralatan dan perlengkapan kantor berupa meja dan kursi pimpinan dan dewan guru serta tamu
- c) Koleksi Buku Perpustakaan sekolah;
 - 1) Buku pengayaan;
 - 2) Buku referensi; dan

- 3) Buku cerita anak
- d) Media pendidikan;
 - 1) Komputer laptop/tablet
 - 2) Proyektor; dan
 - 3) Layar (*screen*) proyektor;

Tabel 4.4 Inventaris Peralatan Belajar

No	Mobiler	Jumlah	Keadaan Tahun 2017			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Ket
1	Meja Murid	210	210	-	-	
2	Kursi Murid	210	210	-	-	
3	Meja Guru	20	20	-	-	
4	Kursi Guru	20	20	-	-	
5	Dst					
Jumlah		460	460	-	-	

2. Kurikulum di SDTQ-T An Najah pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan.

Kurikulum yang dilaksanakan pada SDTQ-T An Najah adalah mengacu kepada peraturan yang telah ditetapkan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 kurikulum di SDTQ-T An Najah

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran					Ket
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	
1	Pendidikan Agama Islam	2	2	2	3	3	
2	Pendidikan Kewarnegaraan	2	2	2	2	2	
3	Bahasa Indonesia	5	5	5	5	5	
4	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	
5	Matematika	5	5	5	7	7	
6	Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2	4	4	
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2	3	3	

8	Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2	4	4	
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	3	3	
10	Teknologi Informasi dan Komunikasi	1	1	1	2	2	
11	Kisah Islami	1	1	1	1	1	
12	Terjemah Al-Quran	1	1	1	1	1	
13	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	
14	Bahasa Banjar	1	1	1	1	1	
15	Ibadah Praktis	1	1	1	1	1	
16	Perpustakaan	1	1	1	-	-	
17	Keterampilan Khusus	1	1	1	-	-	
18	Upacara Bendera	1	1	1	1	1	
	JUMLAH	34	34	34	42	42	

Selain itu terdapat Kegiatan Pengembangan Diri yaitu mata pelajaran yang sesuai minat/bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, yakni ;

1. Kepramukaan,
2. Nasyid;
3. Jurnalistik;
4. English Club;
5. Arabic Club;
6. Hasta Karya;
7. Tilawah Alqur'an.

Kerangka Model Pengembangan Diri

1. Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan siswa sesuai dengan minat, bakat, dan keterampilan yang dimiliki siswa.
2. Untuk melatih siswa agar bisa berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3. Untuk melatih kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan minat, bakat, dan keterampilan.

Kegiatan Pengembangan Diri

1. Dibagikan angket yang bertujuan untuk menjangkau potensi dan keterampilan siswa.
2. Siswa mengisi angket sesuai dengan minat, bakat, dan keterampilan masing-masing.
3. Mengidentifikasi dan mengelompokkan siswa sesuai dengan pilihannya.
4. Pelaksanaanya diserahkan pada guru-guru yang relevan dengan minat, bakat dan ketrampilan siswa.
5. Penilaian lebih lanjut menjadi tanggung jawab guru-guru yang relevan dengan minat, bakat dan ketrampilan siswa.
6. Pengelolaan Pelayanan Pengembangan Diri, Pengelolaannya dipercayakan kepada guru-guru yang relevan dengan minat, bakat, dan keterampilan siswa, dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab.

B. Penyajian Data

1. Model Pendidikan Karakter

a. Urgensi

1) Tujuan Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, Kalimantan Selatan:

Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian bagi SDTQ-T Pondok Pesantren An Najah sangatlah penting, karena kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian merupakan rangkaian dari sistem yang dijalankan disana. Melalui kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian diharapkan para siswa dapat

menjadi siswa yang berprestasi dan berhasil dan juga Karena saat ini telah terjadi dekadensi moral terhadap generasi muda. Mereka kehilangan karakter luhur yang dahulu selalu diagungkan oleh bangsa Indonesia. Maka sangat penting untuk diadakannya pendidikan karakter. Disiplin, tanggung jawab dan kemandirian adalah karakter penting yang harus tertanam pada diri setiap anak. Dengan adanya disiplin, maka mereka akan terlatih untuk menjadi manusia yang dapat hidup dengan teratur. Tanggung jawab akan mengajarkan mereka berkarakter luhur. Kemandirian akan melatih mereka untuk tidak bergantung kepada orang lain.

Jelas bahwa kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian kalau diibaratkan roda tidak bergerak jika satu ke depan dan satu ke belakang tidak akan berjalan. Sangat penting sekali untuk mendisiplinkan orang, membuat orang bertanggung dan tentunya juga mandiri. Untuk menghasilkan sebuah prestasi, keberhasilan, tanpa kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian tentu tidak akan berhasil. Jadi hidup memang harus memiliki kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi. Sehingga kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian sangat ditekankan di STQT An Najah Pondok Pesantren Cintai Alus Martapura Kalimantan Selatan.¹²⁰

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Ust Muhammad Yasin, S. Pd, tersebut sangat jelas bahwa pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus sangatlah penting. Adapun tujuan masing-masing dari unsur kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yaitu tujuan dari masing-masing poin perintah, larangan, hukuman, belum ada dirumuskan secara khusus dan di dokumentasikan secara tertulis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust Muhammad Fikri “*Kami hanya punya peraturan siswa harus tidur pada pukul 09.30, kalau menulis tujuan tentang*

¹²⁰Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017

*kenapa itu harus dilakukan kami belum ada. Hanya include secara keseluruhan saja bahwa tujuannya agar tertib dan itupun tidak tertulis”.*¹²¹

Ada beberapa tujuan SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian terhadap siswa, diantaranya sebagaimana yang di sampaikan oleh Ust Muhammad Zainal, S.Pd:

Tujuan pembentukan kedisiplinan adalah supaya para siswa hidup teratur, dimana diharapkan untuk kedepannya mereka menjadi manusia-manusia yang mempunyai kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian, karena biasanya orang yang tidak disiplin itu tidak bertanggung jawab dan bahkan tidak bisa mandiri, dan diharapkan dengan pembelajaran pendidikan karakter para siswa punya kepercayaan diri yang tinggi.¹²²

Senada dengan pernyataan Usth Henny Rizki Yani, S. Pd:

Tujuan pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian adalah supaya kehidupan siswa di sekolah dan di asrama tertib, supaya anak berkualitas tentunya berdampak pada kualitas sekolah, supaya lancar proses belajar mengajar itu yang penting. Kalau tidak adanya pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian akan mengganggu proses pembelajaran juga.¹²³

b. Konsep

1) Ruang Lingkup Pendidikan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian

Ruang lingkup kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirin di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura ialah (1) kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang keamanan dan ketertiban, (2) Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian ibadah dan kerohanian, (3)

¹²¹Muhammad Fikri, kepala pengasuhan Asrama SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 18 September 2017.

¹²²Muhammad Zaini , S.Pd Wali kelas VA SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 12 September 2017.

¹²³Henny Rizki Yani, S.Pd Wali kelas II A SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 12 September 2017.

Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang kebersihan dan keindahan serta (4) Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang kewajiban.

2) Metode Pendidikan Karakter yang di gunakan dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa SDTQ-T An Najah Cindai Alus Martapura

Pendidikan karakter siswa di SDTQ-T An Najah Cindai Alus Martapura ini dalam menerapkan metode tentu melibatkan berbagai pihak, yaitu pihak kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengasuhan, dewan guru, karyawan, dan pengurus organisasi siswa, metode pendidikan karakter ini, tidak hanya difokuskan kepada para siswa saja tetapi juga kepada berbagai pihak yang terlibat. Adapun metode yang digunakan adalah:

a) Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Menurut Ustad Fahliadi wali kelas 3b *“Keteladanan adalah sesuatu metode yang penting karena proses pembelajaran tidak akan pernah efektif apabila siswa tidak ada melihat teladan nyata atau hidup yang menjadi contoh, inspirasi dan motivasi siswa terlebih khusus karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian.”*¹²⁴ Hal senada juga diungkapkn oleh Usthadah Rini wali kelas IV *“Saya selalu menerapkan keteladanan dalam pendidikan karakter karena dengan keteladanan anak lebih mudah untuk diarahkan dan dibimbing berbagai karakter terlebih tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian.* Pendapat dari Ustad Fahliadi, S.Pd dan Usthadah Rini, S.Pd dapat

¹²⁴Muhammad Yasin. S,Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017.

disimpulkan bahwa melalui keteladananlah para siswa mendapatkan gambaran nyata bagaimana seharusnya bersikap. Keteladanan yang mereka lihat langsung dari para dewan guru, staff/karyawan, dan pembina asrama, dan keteladanan dari kakak kelas terhadap adik kelas. Khususnya keteladanan terkait ketaatan dalam pelaksanaan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian.

b) Bimbingan

Bimbingan ini berupa bimbingan yang diberikan oleh tim motivator 2 hingga 3x sebulan untuk para santri dan 2x setahun untuk para dewan guru dan ada juga bimbingan yang dilakukan 2x sekali setahun yaitu dengan penyampaian materi tentang *etiquette* (etika), karakter dan sopan santun terlebih ketika tiba masa liburan sekolah atau lebaran Idain sebelum perpulangan para siswa, Ustad Muhammad Yasin, S. Pd, mengatakan.

Di SDTQ-T sini anak-anak selalu dilakukan berbagai macam bimbingan biasanya tengah malam 2-3 bulan sekali sesudah shalat Tahajjud dan sesudah shalat Magrib tapi bila ada siswa yang bermasalah maka dilakukan bimbingan secara personal, kalau untuk dewan guru biasanya di awal semester jadi satu-dua kali.¹²⁵

c) Pengarahan

Pengarahan untuk para dewan guru dari kepala pengasuhan, karena para *dewan guru* inilah yang menjadi Pembina dalam pembentukan karakter siswa. Pengarahan ini dilakukan 1x sepekan. Pengarahan untuk para staff/karyawan setiap akhir bulan oleh kepala bagian masing-masing, dan pengarahan untuk kaka pengasuhan sebagai perpanjangan tangan pengasuhan. Pengarahan ini dilakukan 3x sebulan oleh pembimbing masing-masing bagian dari pengasuhan.

¹²⁵Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017.

d) Nasehat

Ustad Muhammad Zaini, S.Pd mengatakan: *“Dalam pembentukan karakter nasehat sangat berperan besar karena dengan nasihat anak akan selalu merasa diperhatikan, disayangi, terlebih kepada anak yang bermasalah nasihat sangatlah ampuh karena mempermudah untuk membentuk karakternya terlebih kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandiriannya”*.¹²⁶ Jadi nasehat selalu menyertai para siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah dan asrama, nasihat yang diberikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter di dalam pondok yaitu para guru-guru di sekolah dan kepala pengasuhan di asrama. Melalui nasehat-nasehat yang baik tentunya para siswa mendapatkan pencerahan dan solusi dari hal-hal yang dihadapinya dalam kesehariannya.

e) Cerita

Setiap malam Minggu, para siswa setelah sholat Isya di asrama biasanya diberikan cerita-cerita yang mengandung hikmah, inspirasi dan pendidikan karakter, seperti cerita sejarah para rasul, para sahabat, dll. Cerita-cerita disampaikan oleh kepala pengasuhan atau pembina lainnya bisa juga dengan menampilkan film pendek yang inspiratif seperti yang dikemukakan Ustad Muhammad Fikri *“Di asrama biasanya untuk pembentukan karakter saya dan pembina lain menayangkan film-film pendek inspirasi menggunakan LCD sehingga anak senang dan mereka termotivasi untuk melakukan kebaikan”*¹²⁷

¹²⁶Muhammad Zaini, S.Pd Wali kelas VA SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 12 September 2017.

¹²⁷Muhammad Fikri, kepala pengasuhan Asrama SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 15 September 2017.

f) Materi Pelajaran di Kelas

Ada beberapa mata pelajaran yang memang fokus membahas tentang karakter, dan ada pula berbagai materi pelajaran yang berkaitan erat dengan karakter. SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, memiliki mata pelajaran *adab* yang didalamnya membahas tentang bagaimana seharusnya seorang muslimah bersikap dan bagaimana menjadi muslimah yang berkarakter dari segi sifat dan sikap.

g) Perintah, Larangan dan Hukuman

Pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T An Najah diantaranya juga melalui pemberian perintah, larangan dan hukuman. Melalui perintah dan larangan para siswa dilatih untuk taat terhadap yang diperintahkan dan mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan yang dilarang. Melalui hukuman, seseorang yang melanggar dituntut untuk berani mempertanggung jawabkan semua perbuatannya yaitu dengan menjalani hukuman yang diberikan. Hukuman berlaku bagi seluruh keluarga pondok yang tidak menaati peraturan kedisiplinan. Dan dalam memberlakukan hukuman, yang menindak adalah atasan masing-masing. Misalnya dewan guru ditindak oleh kepala sekola, hstaff/karyawan ditindak oleh kepala bagian, pengurus organisasi ditindak oleh pengasuhan, dan para siswa ditindak oleh pengasuhan atau pengurus organisasi.

h) Praktek dan Pembiasaan

Para Siswa di SDTQ-T An Najah tidak hanya diberikan nasihat, bimbingan, arahan, dan keteladanan tentang bagaimana berakhlak dan berkarakter

yang baik tetapi para siswa juga juga dibimbing untuk mempraktikkan hal-hal tersebut. Setelah dipraktikkan para siswa juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.¹²⁸

Pembiasaan juga diterapkan oleh Ustad Muhammad Zaini, S.Pd wali kelas 5 beliau mengatakan:

Siswa terbiasa disiplin dalam mentaati peraturan tidak ada yang terlambat sekolah, bertanggung jawab terhadap perlengkapan belajar dan mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mengerjakan pr sendiri dan meletakkan barang-barangnya ditempatnya.¹²⁹

Pembiasaan tentang nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dapat dilihat para siswa yang berusaha untuk mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah juga selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seperti yang penulis temukan dalam beberapa wawancara dengan siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, mereka rata-rata menyatakan akan berusaha mentaati tata tertib dan aturan di sekolah dan di asrama, walaupun misalkan tidak ada seorang pun yang melihat secara langsung pelanggaran yang dilakukan, mereka akan segera memberitahukan kalau ada diantara mereka yang menyalahi aturan, dan juga mereka mengatakan karena peraturan lah sehingga mereka terbiasa memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab dan mandiri terhadap segala sesuatu hal, berikut wawancara penulis:

¹²⁸Muhammad Fikri, Kepala Pengasuhan Siswa SDTQ-T An Najah periode 2017-2018, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 15 September 2017.

¹²⁹Muhammad Zaini, S.Pd Wali kelas 5 SDTQ-T An Najah, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017.

Saya akan tetap memberitahu guru walaupun nanti akan dihukum karena melanggar aturan.¹³⁰

Apabila saya melanggar saya akan memberitahu guru kalau saya telah melanggar tata tertib.¹³¹

Saya selalu disiplin dalam semua kegiatan dan bertanggung jawab mengerjakannya dengan sebaik-baiknya dan tentunya mandiri dalam mengerjakannya karena sudah terbiasa dengan peraturan yang ada.¹³²

Disini kami semua terbiasa dengan kedisiplinan yang ada karena ada jadwal setiap hari dan karena jauh dari orang tua saya sudah bisa secara mandiri menyiapkan semua keperluan saya sehari-hari dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang saya lakukan.¹³³

Jadi dari wawancara penulis metode pembiasaan sangat bagus diterapkan untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian pada siswa khususnya di sekolah dasar

3) Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dapat dilihat yang pertama dari, kebiasaan sehari-hari mereka, ketaatan terhadap kedisiplinan, dilaksanakannya perintah-perintah dan dijauhinya larangan-larangan yang terdapat didalam peraturan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang diberlakukan, dan juga dilihat dari prestasi siswa, tanggung jawab siswa juga dapat dilihat dari

¹³⁰Wulan Yuniar Anshar, siswa kelas 3 SDTQT An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus, *Wawancara Pribadi*, Martapura 19 September 2017

¹³¹Hadijatul Husna, siswa kelas 2 SDTQT An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus, *Wawancara Pribadi*, Martapura 19 September 2017

¹³²Muhammad Davi Amri, siswa kelas 5 SDTQT An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus, *Wawancara Pribadi*, Martapura 19 September 2017

¹³³Irmawati, siswa kelas 5 SDTQT An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus, *Wawancara Pribadi*, Martapura 19 September 2017

tugas-tugas siswa baik dari pembelajaran yang selalu dikerjakan karena siswa memiliki nilai KKM 75 dan semua siswa mampu melakukannya dari segi hafalan mereka dari buku laporan juga sesuai target bahkan ada yang melebihi target menghafal, misalnya untuk anak kelas 5 wajib minimal sudah hafal juz 30 dan 29 dan semua anak sudah sesuai target yang ditentukan, dari segi kemandirian siswa dilihat dari kehidupan mereka diasrama yang semuanya dikerjakan sendiri walaupun ada beberapa hal yang dikerjakan oleh ibu pengasuhan dan kaka pengasuhan seperti cuci baju dan memasak makanan, tapi untuk keperluan sehari-hari mereka sudah mampu melakukannya dengan baik. Dari observasi penulis juga tampak karakter siswa baik itu dari kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian tampak dari keseharian siswa misalnya ketika waktu istirahat siswa secara disiplin berbaris rapi di kantin menunggu giliran untuk jajan tidak ada yang berebutan semuanya berbaris dengan rapi dan sabar, tanggung jawab yang kedua ketika ada tugas menghafal mereka menghafal semuanya tidak ada siswa yang tidak menyetor hafalan kepada guru Al-Quran, dan mandiri mereka juga dilihat anak-anak khususnya kelas satu sudah bisa mempersiapkan buku-buku dan alat tulis buat sekolah tidak ada yang ketinggalan di asrama buku dan alat tulis mereka.

Kedua dari buku jurnal penghubung antar guru, siswa dan kaka pengasuhan asrama yang mana buku tersebut berisi keseharian siswa yang diisi oleh siswa setiap hari mengenai kewajiban yang harus dilakukannya misalnya tentang shalat, belajar membaca Al-Quran dls. Buku penghubung tersebut merupakan indikator dari keberhasilan kedisiplinan, tanggung jawab dan

kemandirian siswa apabila siswa mengisi buku penghubung dengan mencentang semua point-point yang sudah dilakukan di buku jurnal kegiatan sehari-hari maka sukses lah karakter yang ingin dibentuk kepada para siswa. Menurut Ustad Muhammad Fikri:

Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa sangat bagus apalagi mereka tinggal diasrama yang melatih mereka agar disiplin, bertanggung jawab dan mandiri walaupun awalnya mereka kesulitan tapi lama kelamaan setelah sebulan karakter itu akan muncul dengan sendirinya tentunya dengan pembiasaan dan peraturan.¹³⁴

Senada dengan Ustad Fikri, Usthadah Henni Rizki Yani juga menyatakan:

Indikator keberhasilan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa juga dapat dilihat pertama dari prestasi mereka yang semuanya melebihi KKM sekolah karena anak yang memiliki karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab tentunya prestasi mereka juga tentunya bagus baik hafalan maupun prestasi akademik ,buku penghubung karena dapat menghubungkan antara siswa, guru, kaka pengasuhan serta orang tua,dan disana ada beberapa kegiatan yang dapat membentuk karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian apabila siswa melakukannya.¹³⁵

Ustad Muhammad Yasin, S. Pd, juga berpendapat:

Indikator keberhasilan dari pembentukan sikap kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bisa juga kami dapatkan dari laporan orang tua siswa bahwa anak mereka ketika sebelum dan sesudah sekolah di SDTQT kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian ketika dirumah memiliki kemajuan yang pesat dan adanya perubahan yang signifikan dulu tidak ada kedisiplinan dalam hal belajar, dan mengaji menunggu disuruh orang tau baru dikerjakan sekarang belajar dan membaca Al-Quran sendiri tanpa disuruh orang tua ada kesadaran sendiri, bahkan ada orang tua yang mengatakan dulu anaknya dikucilkan masyarakat karena suka mencuri barang-barang milik orang lain sekarang anaknya justru lebih baik karakternya itu tidak luput dari model pendidikan karakter yang diterapkan para ustadzahnya disini.¹³⁶

¹³⁴Muhammad Fikri, Kepala Pengasuhan Siswa SDTQ-T An Najah periode 2017-2018, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 17 September 2017.

¹³⁵Henni Rizki Yani, Wali Kelas 2A SDTQ-T An Najah periode 2017-2018, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 14 September 2017.

¹³⁶Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017.

Dari hasil wawancara penulis diatas dapat disimpulkan bahwa buku penghubung lah yang didalamnya ada catatan untuk guru, orang tua, kaka pengasuhan dan tentunya ada point-point kegiatan yang harus dilakukan siswa di sekolah, dan di asrama dengan cara mencentang point-point yang sudah dilakukan di buku jurnal kegiatan sehari-hari bagi yang sudah dikerjakan siswa, dan itu merupakan indikator keberhasilan pendidikan karakter yang ingin dicapai oleh SDTQ-T An Najah pada masing-masing ruang lingkup karakter.

4) Langkah-Langkah yang telah digunakan dalam Pendidikan Karakter untuk Pembentukn Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa

SDTQT An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura adalah sekolah berbasis pondok pesantren atau berasrama jadi langkah-langkah yang telah digunakan dalam pendidikan karakter untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa ketika penulis amati dari hasil obeservasi dan wawancara ada dua kegiatan yang dilakuakan yaitu disekolah dan diasrama, langkah-langkah di sekolah yang digunakan dalam pendidikan karakter untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa ada melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler yaitu:

a) Kegiatan Intrakulikuler

Pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa dimulai dari sekolah menerapkan kurikulum yang terdapat salah satu indikator agar peserta didik mampu mencapai tujuan dari pendidikan secara umum. Kurikulum yang dimaksud disini adalah kurikulum KTSP yang mana tujuan dari kurikulum KTSP sendiri searah dengan tujuan pendidikan yakni mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, kurikulum KTSP memang dibuat untuk menjadi jawaban atas tujuan dari pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan tujuan yang sama tersebut maka segala hal yang mencakup aspek-aspek dalam melaksanakan semua tujuan ini yang telah diterapkan SDTQ-T An Najah sudah menggambarkan beberapa komponen dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian.

Selain wawancara penulis juga mengamati secara langsung bagaimana langkah-langkah pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah pada proses kegiatan belajar mengajar Agama dan keseharian peserta didik:

- (1) Sebelum memulai pelajaran siswa diingatkan untuk memulai pelajaran dengan berdoa, kemudian mengingatkan atau menyampaikan tujuan dari pembelajaran ini.
- (2) Guru sambil melakukan pemeriksaan tentang kedisiplinan belajar siswa apakah siswa ada yang belum rapi, belum memakai atribut sekolah, atau pun ada yang belum masuk kelas.
- (3) Ketika pelajaran berlangsung, guru secara tidak langsung memberikan stimulus tentang karakter-karakter yang harus dimiliki anak terutama

karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa. Di dalam kelas pun juga akan diingatkan kembali tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa, misalkan sebelum memulai pelajaran saja siswa harus disiplin masuk kelas dengan tepat waktu, teratur, setelah melakukan suatu kegiatan guru juga akan menanyakan tentang kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut, terutama kemandirian dan tanggung jawab ketika mengerjakan soal ulangan atau latihan, Ustad Muhammad Yasin, S. Pd, mengatakan

Kami para guru tidak akan memarahi anak yang nilainya rendah tapi dia menyelesaikan dari hasil kedisiplinan, tanggung jawab dan mandiri dalam mengerjakan soal ulangan daripada siswa yang nilai tinggi tapi tidak disiplin, tanggung jawab apalagi tidak mandiri dari hasil nyontek, justru kami akan menasihati dan membimbing anak yang nilainya rendah agar nilainya maksimal tentunya dengan sikap disiplin, tanggung jawab dan mandiri ketika melaksanakan ulangan.¹³⁷

Disini ketika proses pembelajaran saya mengajarkan sesuai dengan RPP, di dalam RPP juga disebutkan untuk menyisipkan beberapa karakter termasuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa.¹³⁸

Sebelum belajar juga diingatkan tentang peraturan sekolah, apabila tidak disiplin, tanggung jawab dan mandiri maka akan ada sanksi, karena disini ada pemberian bintang sikap dan prestasi dan juga ada pengurangan bintang jika siswa melanggar peraturan seperti tidak disiplin masuk kelas, tidak terhadap barang-barang yang dipinjam seperti merusak atau menghilangkannya dan menyontek ketika ulangan karena kurang mandiri. Jadi sebagai seorang guru saya selalu

¹³⁷Muhammad Yasin, S. Pd., Wakil Kepala SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 22 September 2017.

¹³⁸Henny Rizki Yani, S.Pd Wali Kelas 2A SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 18 September 2017.

mengingatkan siswa agar kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian selalu diterapkan.¹³⁹

- (4) Peserta didik mengikuti pelajaran dengan senang hati dan apabila diberikan tugas mereka akan berusaha keras dan sepenuh hati mengerjakannya.

Seperti yang Rizki katakan:

Ketika selesai materi biasanya langsung mengerjakan tugas, selain tugas yang ada di buku paket, LKS, kami para guru jarang memberikan PR karena SDTQT adalah sekolah dasar Tahfiz Al-Quran sehingga anak diberi kesempatan untuk murajaah hafalan Al-Quran diasrama lebih banyak tentunya ada buku murajaah dan buku panduan kegiatan sehari-hari anak seperti jika anak mengerjakan shalat maka dia akan mencentang kolom yang tersedia di jurnal anak atau buku panduan kegiatan sehari-hari, berapa kali murajaah Al-Quran, buku panduan kegiatan sehari-hari atau jurnal kegiatan dan buku penghubung inilah merupakan indikator kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di asrama. Apabila ada anak yang tidak melaksanakan maka tentu kami akan mengetahui dan segera kami nasihati dan motivasi terlebih dahulu¹⁴⁰

- (5) Evaluasi,

Guru-guru selalu mengadakan rapat dua bulan sekali terkait perkembangan karakter anak dengan pihak asrama, jadi dalam rapat akan dilaporkan perkembangan karakter anak baik di asrama maupun di sekolah sehingga dengan adanya rapat tersebut guru-guru dapat mengetahui siklus perkembangan karakter anak.

Kami biasanya mengadakan pertemuan dua bulan sekali agar mengetahui karakter apa yang sudah dapat dicapai anak dan bagaimana perkembangannya utamanya kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian dan kejujuran, semuanya kami pantau

¹³⁹Fitri Yani Cahya, S.Pd Wali Kelas 4B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 18 September 2017.

¹⁴⁰Rizki Isnani, S.Pd Wali Kelas 1B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 18 September 2017.

karena di raport ada siklus perkembangan karakter anak, jadi memudahkan kami dalam mengevaluasi dan bagaimana mencari solusi bersama jika ada salah satu karakter yang sulit dilakukan anak”¹⁴¹

b) Kegiatan Ekstrakurikuler

Langkah-langkah pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa dapat dilihat dari jenis-jenis perkembangan diri. Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dengan kurun waktu tertentu untu memenuhi kebutuhan para siswa secara individual, kelompok dan klasikal melalui kegiatan penyelenggaraan”

TABEL 4.6 DAFTAR KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA.

Kegiatan	Pelaksanaan
Layanan dan kegiatn pendukung konseling	1. Individual 2. Kelompok: tatap muka guru BP masuk Kelas
Ekstarkurikuler	1. Kepramukaan, 2. Nasyid 3. Jurnalistik; 4. English Club; 5. Arabic Club 6. Hasta Karya; 7. Tilawah Al-Quran.

Sumber: Dokumen Administrasi tata Usaha SDTQT An Najah Tahun 2016

TABEL 4.7 DAFTAR JENIS-JENIS PENGEMBANGAN DIRI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA.

Jenis Pengembangan Diri	Nilai-nilai yang ditanamkan	Langkah-langkah
A. Bimbingan Konseling (BK)	1.Kemandirian 2.Tanggung Jawab 3.Kedisiplinan 4.Kerjasama 5.Demokratis 6.Peduli sosial	Guru BK lebih banyak memberikan berbagai motivasi, kisah inspirasi apalagi buat para siswa karena mereka berjauhan tinggal dengan orang tua agar lebih semangat untuk belajar dan menghafal Al-Quran, tapi bila ada siswa yang bermasalah seperti kabur dari

¹⁴¹Fitri Yani Cahya, Wali Kelas 4B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 18 September 2017.

	7.jujur	sekolah atau asrama biasanya guru BK memberikan pendekatan secara personal.
B. Kegiatan Ekstra Kurikuler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Demokratis 2. Kedisiplinan 3. Tanggung jawab 4. Kemandirian 5. Cinta damai 6. Kerja keras 7. Kerja sama 8. Rasa kebangsaan 9. Toleransi 10. Peduli social 	<ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan Guru merencanakan kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang cocok dengan anak usia 7-11 tahun biasanya perencanaan ini dengan cara membagikan angket ke para siswa dan mengamati kegiatan apa saja yang dibutuhkan siswa b. Pengorganisasian Dari hasil angket guru kemudian membagi-bagi ekstrakurikuler apa saja yang paling banyak diminati anak dan sesuai dengan kebutuhan anak c. Pelaksanaan Melakukan tahap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang telah disetujui dan tentunya merancang program karakter apa saja yang ingin dibentuk dari kegiatan ekstrakurikuler d. Pengawasan Kegiatan ekstrakurikuler juga dilakukan pengawasan dan kontroling apakah dalam pembentukan karakter sudah terlaksana dengan baik e. Tahap Evaluasi Evaluasi adalah mengetahui sejauh mana keberhasilan dari ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan dan diperbaiki apabila ada program yang belum maksimal kinerjanya

5) Model-Model Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Tahfizh Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

a) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu hal yang sering dilakukan secara berulang-ulang dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T An Najah Cindai Alus Martapura, karena dengan pembiasaan siswa lebih cepat ingat atau melekat segala sesuatu yang ingin diajarkan baik dalam segala pekerjaan atau aktifitasnya.

Para guru selalu membiasakan siswa dengan aktifitas-aktifitas positif yang tentunya dapat membentuk kemandirian, tanggung jawab dan kedisiplinan, seperti misalnya untuk kedisiplinan kami menyusun berbagai peraturan siswa pukul 09.30 wajib tidur jadi siswa tidak ada yang boleh begadang jadi mereka sudah disiplin mandi, makan, belajar dan tidur sesuai jam yang sudah ditentukan tanpa diminta atau disuruh lagi, yang kedua dari segi kemandirian kami membiasakan siswa agar mandiri dalam belajar sendiri untuk diasrama kecuali ada pelajaran yang sulit baru bisa ditanyakan, tanggung jawabnya disini untuk diasrama misalnya kami memberikan siswa tanggung jawab untuk meletakkan barang-barang sendiri ketempatnya atau barang-barang asrama sehingga disini khususnya diasrama jarang sekali ada terjadi kehilangan barang, kami juga memberikn tanggung jawab siswa piket membersihkan kamar asrama karena satu kamar dihuni oleh 15 siswa jadi mereka bergiliran 5 orang membersihkan kamar setiap pagi.¹⁴²

Kalau ada siswa masuk ruangan tidak megucap salam maka saya akan meminta siswa kembali lagi dan mengetuk kelas lagi tentunya dengan salam, itu adalah sesuatu pembiasaan yang saya ajarkan dan itu adalah bagian dari pembentukan karakter.¹⁴³

Saya lebih mengedepankan model pembiasaan karena saya tidak suka mendidik secara keras, meminimalisir bentakan, ucapan kasar, perintah, apalagi sampai memukul, mencubit, saya sebisa mungkin tidak melukai

¹⁴²Muhammad Yasin, S. Pd., Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017.

¹⁴³Muhammad Fahliadi, S.Pd Wali Kelas 3B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 13 September 2017.

fisik dan mental para siswa, kalau ingin memerintah saya lebih kepada meminta tolong, membiasakan, walaupun berulang-ulang setiap hari saya selalu akan melakukan pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa, apalagi kelas 2 mereka harus dilakukan pembiasaan setiap hari sehingga mereka lama-lama akan terbiasa, apalagi kita sebagai guru jangan pernah lelah untuk membimbing mereka dalam pembentukan karakter”¹⁴⁴

Di sekolah SDTQT ini kami diajarkan tentang pembiasaan guru-guru selalu membiasakan kami untuk disiplin kami tidak boleh bermain sebelum murajaah selesai, jadi kami sudah terbiasa murajaah dulu baru bermain.¹⁴⁵

Karena terbiasa sekarang saya juga sudah mandiri tidak kesulitan lagi, bisa menyiapkan buku pelajaran sendiri, meletakkan baju di lemari sendiri, mengisi jurnal sehari-hari dan belajar sendiri kalau diasrama.¹⁴⁶

Disini kami juga terbiasa bersih-bersih kamar, mushala, aula kalau giliran piket sudah tahu jadwal tanpa melihat lagi.¹⁴⁷

b) Keteladanan

Selain para pendidik menggunakan model pembiasaan mereka juga memberikan keteladanan dari yang sudah mereka sampaikan. Misalnya siswa diberikan nasehat untuk membantu teman yang sakit, memuliakan tamu, maka para pendidiklah yang pertama kali mencontohkan hal tersebut. Begitupula keteladanan antar siswa misalnya bertanggung jawab terhadap barang yang dipinjam kepada teman, pengurus asrama juga memberikan keteladanan di asrama.

Keteladanan guru sangat besar perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik, begitu juga di SDTQ-T An Najah

¹⁴⁴Henny Rizki Yani, S.Pd Wakil Kelas 3B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 13 September 2017

¹⁴⁵Syarifah Ratu Salsabilah, Siswa kelas 5 SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017.

¹⁴⁶Rizqah Walijah Al-Ulya, Siswa kelas 3 SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017.

¹⁴⁷Iqbal Mustopa, Siswa kelas 2 SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017.

Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura untuk menefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah, maka para guru juga menerapkan model keteladanan ini.

Saya selalu mengajarkan yang paling penting keteladanan, saya selalu pagi datang ke sekolah dan langsung menyapu ruangan kelas nanti siswa akan melihat dan segera mengikuti Ustadznya menyapu apalagi yang piket, jadi keteladanan itu adalah contoh nyata saya, karena siswa usia 7-13 adalah anak-anak peniru ulung dia akan melihat dan meniru apa saja yang kita lakukan baik itu ucapan maupun perbuatan, jadi dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan mandiri sayalah yang terlebih dahulu mengerjakan dilihat anak-anak dan secara tidak langsung mereka juga akan mengikutinya”¹⁴⁸

c) Pembinaan disiplin

Setelah para siswa memahami dan menyadari pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dalam kehidupannya, akhirnya mulai terbiasa melaksanakan peraturan-peraturan yang diberlakukan terhadapnya. Pada tahap ini bisa dikatakan bahwa siswa tidak lagi menganggap bahwa kedisiplinan merupakan momok menakutkan yang membebani dan terpaksa diterima untuk dilaksanakan, dia sudah menganggap bahwa kedisiplinan adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kesehariannya. Pengaruh positif yang dirasakan dalam kesehariannya melalui pembinaan disiplin membuatnya nyaman dan menjadi pribadi yang sangat menghargai keteraturan, dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian hadiah dan hukuman akhirnya terbentuklah kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian pada diri siswa.

Pembinaan disiplin juga tidak kalah penting dalam membentuk karakter siswa karena dengan pembinaan kedisiplinan tidak hanya karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab saja terbentuk tapi karakter-karakter lain juga

¹⁴⁸Muhammad Zaini, S.Pd Wali kelas VA SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 12 September 2017.

bermunculan, apalagi dalam pembinaan kedisiplinan kita kadang menerapkan disiplin otoriter, kadang disiplin permisif dan bisa juga disiplin demokrasi, atau mengadopsi ketiga disiplin tersebut secara bersamaan intinya tergantung situasi dan kondisi di lapangan.¹⁴⁹

Ustad Muhammad Yasin juga mengungkapkan:

“...Pembinaan disiplin juga tidak kalah penting dalam membentuk karakter siswa karena dengan pembinaan kedisiplinan tidak hanya karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab saja terbentuk tapi karakter-karakter lain juga bermunculan, apalagi dalam pembinaan kedisiplinan kita kadang menerapkan disiplin otoriter, kadang disiplin permisif dan bisa juga disiplin demokrasi, atau mengadopsi ketiga disiplin tersebut secara bersamaan intinya tergantung situasi dan kondisi di lapangan dan SDTQ-T An Najah ini sistem pondok Pesantren atau berasrama sehingga memudahkan kami para guru untuk menanam dan membentuk karakter siswa secara langsung...”¹⁵⁰

Pada tahapan ini sudah dapat dilihat keberhasilan pembentukan karakter siswa, khususnya pada siswa yang sudah duduk di kelas tinggi. Namun demikian tidak dapat juga dikatakan bahwa siswa yang masih berada di kelas bawah pembentukan karakter mereka belum seberhasil kelas atas. Internalisasi nilai-nilai pembentukan karakter ini dapat dilihat dari keseharian siswa, dan perubahannya kearah yang lebih baik. Maulida Azizah Mengungkapkan:

Melalui pembinaan disiplin saya jadi lebih rajin dalam beribadah, lebih taat kepada orang tua dan tambah disayang orang tua, lebih fasih dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, lebih menghargai waktu, rasa tidak ingin meninggalkan sholat berjamaah dan banyak mengetahui berbagai wirid.¹⁵¹

Muhammad Wildan Al Muntazhar juga mengungkapkan:

Saya sangat merasakan perubahan diri melalui pembinaan disiplin, hidup saya jadi teratur dan tidak menyia-nyiakan waktu, jadi terbiasa sabar

¹⁴⁹Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017.

¹⁵⁰Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017

¹⁵¹Maulida Azizah, Siswa kelas 5 SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017.

dalam mengantri, terbiasa hidup berdisiplin, mampu menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam keseharian, dan tentu saja shalat lima waktu berjama'ah.¹⁵²

d) pemberian hadiah dan hukuman

Model pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T An Najah diantaranya juga melalui pemberian hadiah dan hukuman. Melalui pemberian hadiah dan hukuman siswa diajarkan untuk taat terhadap berbagai peraturan dan mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan yang dilarang. Melalui hukuman, seseorang yang melanggar dituntut untuk berani mempertanggung jawabkan perbuatannya yaitu dengan menjalani hukuman yang diberikan. Hukuman berlaku bagi seluruh siswa SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus, Martapura yang tidak menaati peraturan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian. Dan dalam memberlakukan hukuman, yang menindak adalah atasan masing-masing. Misalnya dewan guru ditindak oleh *mudirah*, staff/karyawan ditindak oleh kepala bagian, para pengasuhan ditindak oleh ibu asrama atau *mudirah* dan santri ditindak oleh pengasuhan, tetapi di SDTQ-T An Najah ini dalam pemberian hukuman dan hadiah guru memiliki kebijaksanaan masing-masing.

Kalau hukuman saya tidak menggunakan hukuman fisik, maupun non fisik seperti ucapan yang menyakitkan tetapi saya kalau hukuman bersifat memotivasi dan pengajaran seperti saya meminta dia untuk menghafal ayat atau menulis istighfar apalagi di SDTQ-T An Najah ini belum ada para siswanya yang melanggar pelanggaran berat masih sebatas pelanggaran anak kecil misalnya, lupa membawa buku pelajaran, telat shalat berjamaah tapi di SDTQT ini sedikit sekali siswa yang melanggar.¹⁵³

¹⁵²Muhammad Wildan Al-Muntazhar, Siswa kelas 5 SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017

¹⁵³Fitri ayu suwari, Wali Kelas 1A SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 13 September 2017.

Saya juga menerapkan model pemberian hadiah dan hukuman karena di sekolah sini dalam membentuk karakter kami menggunakan bintang prestasi dan bintang sikap maka kebijakan saya dikelas dengan siswa kelas 3 B, mereka bersepakat siapa yang mendapatkan bintang paling banyak maka akan mendapatkan keistimewaan dikelas sebagai raja maka dialah yang mengatur teman-teman dikelas, sedangkan bagi peraih bintang paling rendah maka dia harus menerima konsekuensi akan menjadi asisten dari peraih bintang paling tinggi”.¹⁵⁴

e) *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Model pembelajaran konstektual atau *Contextual Teaching and Learning*), dapat dijadikan model pembelajaran dalam pembentukan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, seperti observasi penulis di kelas 3 B ketika proses pembelajaran IPA di kebun, penulis memperhatikan secara tidak langsung CTL membentuk karakter anak ketika dalam pencarian contoh ada siswa yang kurang kedisiplinannya maka dia mengalami kesulitan dalam mencari contoh rumput yang berakar tunggang, dan juga ada salah satu siswa yang tidak sengaja mengambil tunas kecil pohon rambutan maka anak tersebut secara langsung meminta maaf kepada ustazd dan segera menanam kembali tunas rambutan kecil tadi sebagai bukti tanggung jawabnya siswa itu tanpa diminta ustadz.

Saya selalu mengajarkan anak CTL karena dengan CTL itu anak belajar tentang kehidupan seperti pelajaran IPA tadi saya langsung membawa siswa belajar diluar ruangan tentang akar tunggang dan akar serabut karena sekolahan SDTQ-T ini banyak sekali kebun jadi para siswa saya minta mencari contoh langsung di kebun tentunya anak-anak akan lebih cepat mengerti dan lama memorinya karena CTL ini berkesan bagi siswa,

¹⁵⁴Muhammad Fahliadi, S.Pd Wali Kelas 3B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 13 September 2017.

apalagi dalam pembentukan karakter anak-anak saya ajak mencari contoh lansung di kebun para siswa akan belajar tentang kedisiplinan waktu. Kemandirian dalam mencari contoh akar tunggang dan akar serabut dari rumputan saja secara sendiri dan tanggung jawab mereka agar tidak mencabut tanaman tunas yang masih kecil.¹⁵⁵

CTL tidak hanya dapat diterapkan dalam materi pelajaran saja tapi dalam menghafal Al-Quran juga bisa khususnya dalam pembentukan karakter siswa.

Ketika menghafal Al-Quran saya selalu menerapkan CTL juga seperti saya menjelaskan makna ayat yang terkandung dari surah yang dihafal para siswa dan menghubungkannya dalam keseharian siswa, sehingga mereka lebih mudah memahaminya dan mereka lebih tahu bagaimana dalam kehidupan mereka sehari-hari bersikap dan berkata-kata seperti tata aturan yang tertera dalam Al-Quran.¹⁵⁶

CTL adalah model pendidikan karakter yang sangat disenangi para siswa karena siswa lebih cepat mengetahui, memahami dan menghafal materi pelajaran sehingga pembentukan karakternya lebih mudah dibentuk

Saya lebih senang ketika ustadz dalam setiap materi pelajaran menghubungkan dengan kehidupan nyata lebih berkesan dan saya cepat ingat dan memahaminya.¹⁵⁷

Terkadang penjelasan di buku lebih sulit di fahami lebih enak penjelasan ustadz/ustadzah disertai contoh yang ada disekitar kami.¹⁵⁸

Saya lebih mudah menghafal dan mengingat apabila ustadzah menjelaskan makna ayat disertai contoh nyata.¹⁵⁹

¹⁵⁵Muhammad Fahliadi, S. Pd, Wali Kelas 3B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 13 September 2017.

¹⁵⁶Saroh K, Guru Al-Quran SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 13 September 2017.

¹⁵⁷Muhammad Rosehan, Siswa kelas 5 SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017.

¹⁵⁸Umar, Siswa kelas 5 SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017.

¹⁵⁹Shofiyatul Azkia, Siswa kelas 5 SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017.

f) Melaksanakan sistem pendidikan pondok pesantren (*Boarding school*)

Sistem pendidikan pondok pesantren atau *Boarding School* adalah dapat dimaknai sebuah sistem pendidikan berasrama artinya para siswa/santri sekolah sekaligus menjadi tempat tinggal karena selama 24 jam dibentuk karakter para siswa dilingkungan yang kondusif dengan melakukan berbagai aktivitas sekolah atau lembaga baik bersifat formal maupun non formal.

Model pendidikan pondok pesantren atau *Boarding School* ini sangat membantu para guru untuk membentuk karakter siswa serta mengajarkan berbagai ilmu agama secara intensif dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada para siswa. Hal ini sebagaimana menurut Wakil Kepala sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Ustad Muhammad yasin, S.Pd:

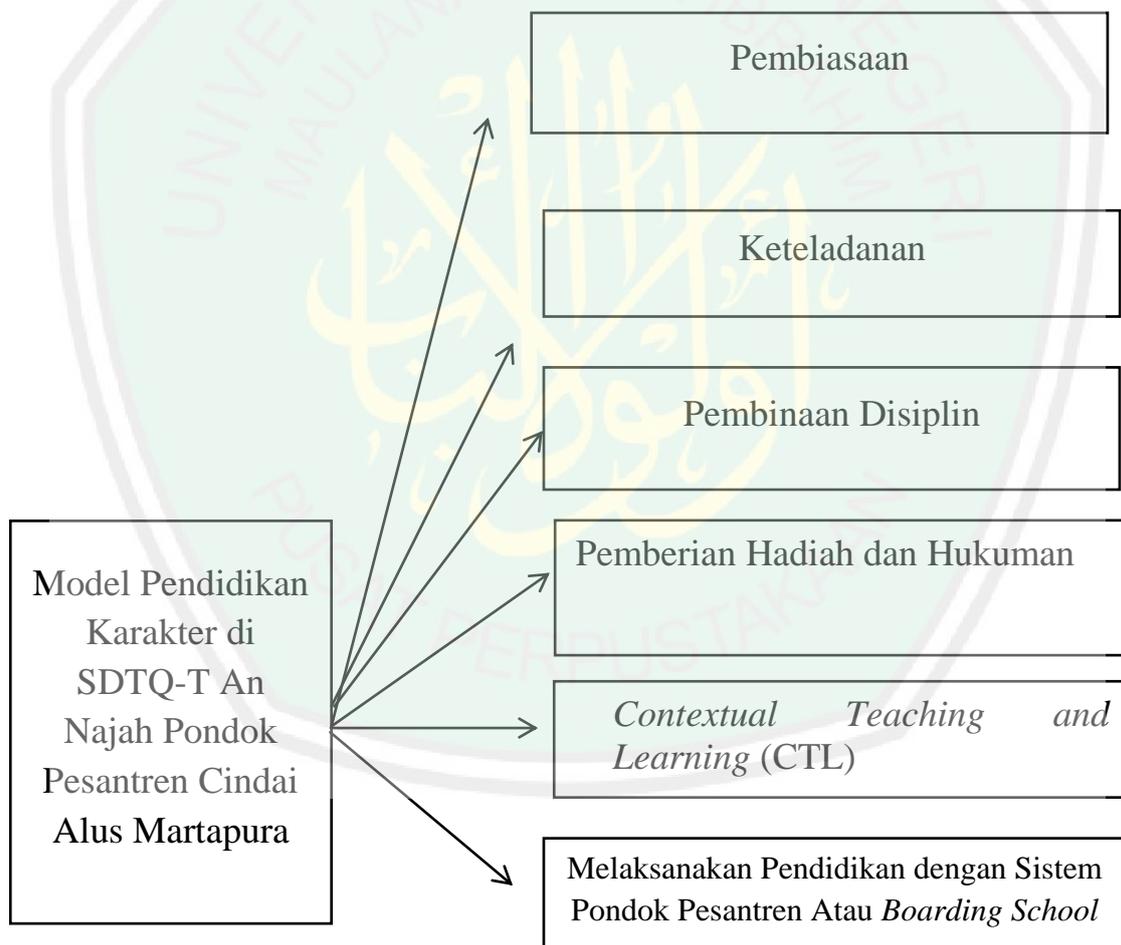
SDTQ-T An Najah ini sistem Pondok Pesantren atau berasrama sehingga memudahkan kami para guru untuk menanam dan membentuk karakter siswa secara langsung tentunya didukung oleh lingkungan yang kondusif 24 jam penuh kami selalu mengontrol bagaimana pembentukan karakter siswa khususnya tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian sangat kami perhatikan, dan manfaat lainnya kami para dewan guru juga sangat mudah mengontrol pelajaran para siswa yang telah kami ajarkan disekolah juga hafalan Al-Qurannya selalu kami *murajaah*.¹⁶⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Wali Kelas 3B Ust Fahliadi, S.Pd, pembentukan karakter di dalam pondok dibangun dengan salah satunya sistem pondok pesantren atau *boarding school* tentunya supaya pengajaran dan berbagai pendidikan dapat dilakukan dengan mudah dan total, sebagaimana yang beliau sampaikan ketika wawancara:

¹⁶⁰Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017.

Sistem di SDTQ-T An Najah ini sengaja dibentuk dengan sistem pondok pesantren atau *boarding school* supaya para siswa dapat dibentuk dan ditanamkan nilai-nilai karakter selama 24 jam, dan juga *murajaah* dan hafaan Al-Quran agar dapat terjaga tentunya lingkungan harus benar-benar kondusif dan berbagai program-program juga dapat dibuat dengan sistem pondok pesantren atau *boarding school* agar dapat membentuk mental serta karakter siswa.¹⁶¹

Selanjutnya untuk lebih memudahkan memahami model pendidikan karakter yang menjadi acuan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, maka dibentuklah sebuah bagan sebagai berikut ini



Gambar 4.1 Model Pendidikan Karakter Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan.

¹⁶¹Muhammad Fahliadi, S. Pd, Wali Kelas 3B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 13 September 2017.

6) Evaluasi Pembentukan Kedisiplinan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Evaluasi yang dilakukan terhadap pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di sekolah dilakukan dua bulan sekali melalui rapat dewan guru tetapi satu tahun dua kali setiap akhir semester kami melakukan pembaharuan evaluasi atas kebijakan-kebijakan yang kami buat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Muhammad Yasin:

Kami untuk disekolah setiap satu semester akan melakukan pembaharuan evaluasi tentang penerapan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian berupa bintang sikap dan bintang prestasi yang dihasilkan anak setiap hari selama satu semester yang berupa siapa yang paling banyak bintang akan mendapatkan reward (hadiah) tapi yang paling sedikit bintang akan mendapatkan hukuman seperti bersih-bersih kelas.¹⁶²

Sedangkan evaluasi pembentukan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di asrama dilakukan setiap seminggu sekali seperti yang dijelaskan oleh Ustad Muhammad Fikri:

Kami untuk pengasuh di asrama setiap satu kali seminggu pada malam minggu ada pertemuan untuk semua bagian membahas tentang bagaimana peraturan-peraturan yang sudah kami jalankan, kalau untuk perbagian mereka ada waktu-waktu tertentu kumpul perminggu dengan pembimbing masing-masing dari kaka-kaka pengasuhan.¹⁶³

Dalam evaluasi terkait kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian ini dibahas tentang kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan, baik dari segi bagaimana respon siswa dalam pelaksanaannya, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, efektifitas hukuman yang diterapkan. Jika memang ada peraturan yang ternyata kurang efektif maka bisa saja terjadi perubahan, tapi jarang sekali terjadi

¹⁶²Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017.

¹⁶³Data yang didapat berdasarkan hasil wawancara pribadi dengan Muhammad Fikri, Kepala Pengasuhan Siswa SDTQ-T An Najah periode 2017-2018, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017

peraturan itu dihapus melainkan ditambah. Atau terkait hukuman, setelah dievaluasi ternyata banyak datang keluhan dari siswa, misalnya hukuman hafalan yang terlalu banyak jumlahnya sehingga bisa dikurangi. Dalam evaluasi ini juga melibatkan badan konseling, jadi badan inilah yang akan menjembatani keluhan-keluhan para siswa terkait kebijakan-kebijakan tersebut yang mungkin mereka sungkan untuk menyampaikannya langsung kepada pengurus asrama atau pihak wali kelas. Bahkan terkadang orang tua siswa pun ada yang menyampaikan keluhan baik langsung kepada pengasuhan atau melalui badan konseling.

Evaluasi berkala juga dilakukan setiap hari baik oleh kaka-kaka pengasuhan asrama. Evaluasi harian ini dilakukan guna memantau bagaimana karakter siswa seperti kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang dijalankan, adakah pelanggaran yang terjadi, jika ada maka kemudian segera ditangani oleh kaka pengasuhan asrama tapi sifatnya tidak menetap.

7) Dokumentasi Tertulis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura

Dokumentasi tertulis terkait konsep model pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa yang dimiliki oleh SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura hanya berupa dokumentasi terkait perintah, larangan dan hukuman. Pondok belum memiliki

konsep lengkap terkait tujuan secara umum penerapan disiplin, strategi, kemudian tujuan-tujuan khusus yang rinci terkait masing-masing peraturan.¹⁶⁴

Pihak-pihak yang bertanggung jawab

1) Pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter siswa

Dalam pendidikan karakter di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan, semua pihak yang berada di lingkungan Pondok Pesantren memiliki tanggung jawab sesuai porsinya. Sebagaimana diutarakan oleh Ustad Muhammad Yasin: “*Semua pihak bertanggung jawab, mulai dari kepala sekolah, pengasuh, kepala-kepala sekolah, dewan guru, staff, pengurus asrama.*”¹⁶⁵

Berikut dijabarkan secara rinci pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam pendidikan karakter siswa dan perannya masing-masing:

a. Mudirah (kepala sekolah)

Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, merupakan pelindung umum yang memantau, memberikan arahan, atau memberikan bimbingan langsung di lapangan kepada seluruh keluarga pondok pesantren. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Usth Yulianti:

Kepala Sekolah dibantu oleh kepala bidang-bidang dan staffnya, juga ada dewan guru dan pendamping dikelas yang bertanggungjawab di sekolah kemudian beberapa orang guru yang kebetulan menjadi kaka asrama yang

¹⁶⁴Muhammad Yasin,S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017

¹⁶⁵Muhammad Yasin,S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017.

bertanggungjawab di asrama, kemudian dari kaka-kaka asrama dilimpahkan kepada ketua-ketua pengasuhan asrama.¹⁶⁶

b. Bidang Keamanan, Bidang Kerohanian dan Ibadah, Bidang Kebersihan dan Kesehatan

(1) Bidang keamanan

Bidang Keamanan SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura bertanggung jawab untuk pembentukan karakter di bidang kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian keamanan terkait perizinan, keamanan dan ketentraman, cara berpakaian, bertamu. Bidang keamanan memegang peranan paling penting terhadap terlaksananya penerapan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura secara umum.

(2) Bidang kerohanian dan Ibadah

Bidang kerohanian dan Ibadah bertanggungjawab untuk pembentukan karakter bidang kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian kerohanian dan ibadah terkait kegiatan siswa selama berada di dalam mushalla dan ketertiban pelaksanaan ibadah, atau kegiatan ibadah lainnya. Seperti berdisiplin ketika melakukan shalat berjamaah tepat waktu dan tanggung jawab kerapian pakaian shalat dan secara mandiri shalat sunnah dan *muraja'ah* setelah selesai shalat Magrib dls.

¹⁶⁶Yulianti,S.Pd, Wali kelas 3A SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 13 September 2017.

(3) Bidang Kebersihan dan Kesehatan

Bidang kebersihan dan kesehatan bertanggungjawab untuk pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dalam bidang kebersihan dan kesehatan terkait kebersihan lingkungan pondok, kelas, kamar dan kesehatan santri. Penanggung jawab ketiga bidang ini adalah dewan guru yang telah dipilih oleh SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura terdiri dari kepala bidang dan stafnya.

(4) Ibu Asrama (Pembina Asrama)

Ibu Asrama adalah kepala sekolah sekaligus istri dari ketua yayasan Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura yang diberikan amanah untuk tinggal bersama siswa di asrama, beliaulah yang 24 jam mengawasi dan memantau kegiatan siswa selama berada di asrama dan lingkungan SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, ibu asrama juga membantu seksi keamanan, seksi Kerohanian dan Ibadah, serta seksi Kebersihan dan Kesehatan dalam menerapkan kedisiplinan di dalam asrama dan tentu saja ibu asrama dalam melaksanakan tugasnya juga dibantu oleh ketua asrama yang dipilih dari kaka pengabdian pondok pesantren Cindai Alus Martapura yang telah selesai atau sedang melanjutkan kuliah.

(5) Dewan guru

Seluruh dewan guru sebagai pendidik di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa. Baik

pembentukan karakter melalui materi di kelas maupun praktiknya di dalam dan di luar kelas.

(6) Karyawan

Meskipun tidak terlibat secara langsung dalam proses pembentukan karakter, namun mereka juga ikut bertanggungjawab jika terjadi pelanggaran oleh siswa. Mereka adalah seluruh karyawan yang bekerja di lingkungan SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, dari karyawan Tata Usaha, Admint, petugas *catering*, satpam dan karyawan-karyawan lainnya memiliki tanggung jawab pula terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya, satpam, ikut bertanggungjawab ketika ada santri yang kabur, namun mereka tidak punya wewenang untuk menindak santri yang bersangkutan hanya sebatas melaporkan kepada bidang terkait¹⁶⁷

(7) Orang tua

Peran orang tua siswa juga sangat penting, karena jika terjadi permasalahan pada anak, maka pihak SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura memanggil mereka untuk membicarakannya Muhammad Fikri mengatakan:

Kalau ada sesuatu hal yang harus dibicarakan guru karena ada masalah dengan si anak, guru pasti menghubungi orang tua. Tidak mungkin tidak, kita pasti akan melibatkan orang tua siswa kalau memang anak bermasalah bisa melalui group wa wali murid jika pelanggaran ringan tapi jika berat maka secara personal dengan orang tua siswa.¹⁶⁸

¹⁶⁷Muhammad Fikri, kepala pengasuhan Asrama SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 15 September 2017

¹⁶⁸Muhammad Fikri, kepala pengasuhan Asrama SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 15 September 2017

2. Strategi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, Kalimantan Selatan.

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Sekolah berasrama atau *Boarding school* atau pondok pesantren merupakan tempat yang kondusif bagi proses pembentukan karakter karena di pondok pesantren mempunyai lingkungan yang terbentuk dengan baik melalui berbagai sistem yang diterapkan. Sistem yang dibuat bertujuan untuk membentuk berbagai karakter siswa dan tertanam di dalam jiwa, seperti sistem yang mengatur kegiatan sehari-hari siswa, mengatur proses pembelajaran mengatur segala kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab dan berbagai hukum yang berlaku di pondok pesantren. SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan menilai sangat penting dalam pendidikan karakter siswa. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura periode 2017-2018:

Tujuan pendidikan karakter adalah agar membentuk karakter positif dan para siswa yang cerdas salah satunya dengan lingkungan karena pengaruh lingkungan sangatlah besar jika lingkungan dapat terbentuk dengan baik maka sedikit banyak karakter siswa akan terbentuk juga dengan baik tentunya karena lingkungannya yang sangat menunjang, dimana pesantren memiliki lingkungan yang membiasakan shalat berjamaah, *muraja'ah* hafalan Al-Quran, membaca Al-Quran setiap hari sehingga melalui berbagai pembiasaan secara disiplin tersebut kita berharap dapat tertanam dalam jiwa anak dikehidupannya sehari-hari.¹⁶⁹

Lebih jelasnya tujuan pendidikan karakter di SDTQ-T An Najah

Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura diuraikan sebagai berikut:

¹⁶⁹Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017.

1) Tuntunan Hadits Rasulullah Saw

SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura melihat bahwa pembentukan karakter siswa sangatlah penting sesuai hadits Rasulullah SAW, adab di atas ilmu sebagaimana yang dijelaskan oleh wakil kepala sekolah sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Muhammad Yasin, S. Pd:

الأدب فوق العلم

2) Visi dan misi pondok

Harapan SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura terhadap keberhasilan pendidikan karakter sangatlah besar, terlebih lagi sesuai dengan visi dan misi SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura seperti yang diungkapkan Muhammad Yasin, S. Pd, *“Visi dan Misi dari SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia, berprestasi dan mandiri tentunya pendidikan karakter dirasa sangatlah tepat untuk mewujudkan itu semua”*

3) Sistem yang harus ditaati

SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura mempunyai berbagai sistem yang harus ditaati sistem yang berlandaskan berbagai macam kedisiplinan dan tanggung jawab yang bertujuan untuk membentuk karakter santri terutama karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa karena apabila ada pelanggaran maka sangat berpengaruh terhadap sistem yang diterapkan dan jika siswa tidak taat

sistem maka akan diberlakukan sanksi-sanksi sesuai dengan sanksi hukuman yang berlaku di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.¹⁷⁰

4) Orientasi agama berlatarbelakang pondok pesantren

Pendidikan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura berorientasi kepada agama yaitu tahfizh Al-Quran, dan pembinaan karakter yang paling utama tentunya SDTQ-T An Najah menjadi wadah yang sangat mendukung terbentuknya karakter siswa. Dikemukakan oleh Muhammad Yasin, S.Pd, *“SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura orientasinya dalam agama yaitu Tahfizul Quran, apalagi kita melihat jenis pendidikannya adalah pondok pesantren yang berasrama, maka tentu saja agama dan pembentukan karakter adalah hal utama”*.¹⁷¹

b. Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura adalah kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian 24 jam penuh, terdiri dari Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang keamanan dan ketertiban, Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian ibadah dan kerohanian, Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang kebersihan dan keindahan serta Kedisiplinan,

¹⁷⁰Data yang didapat berdasarkan *Wawancara Pribadi* dengan Rizki Isnani guru di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

¹⁷¹Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017.

tanggung jawab dan kemandirian bidang kewajiban. Pembentukan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian ini menjadi tanggung jawab masing-masing bagian kaka pengasuh asrama atau pembina asrama tentu saja diketahui dan dibantu oleh ibu asrama, ketua asrama dan pengurus organisasi. Jika terjadi pelanggaran oleh siswa (dari kelas paling bawah hingga kelas paling atas) yang menindak adalah kaka asrama, namun jika pelanggaran kategori sedang dan berat maka yang menindak adalah penanggung jawab kepala pengasuhan.¹⁷²

Berikut penjabaran secara rinci bentuk-bentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura:

1) Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang keamanan

Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang keamanan berada di bawah pengawasan pengasuhan bagian keamanan yang bertanggung jawab atas terlaksananya penegakan disiplin dan aturan-aturan keseharian terhadap siswa. Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang keamanan bertujuan untuk menjaga keamanan dan ketertiban siswa SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Pengasuhan bagian keamanan menangani pelanggaran disiplin berat, karena dalam pelanggaran disiplin dibagi dalam dua bagian:

a) Pelanggaran ringan

Pelanggaran yang dilakukan santri dalam batasan ruang lingkup asrama. Maka yang menindak dan menghukum pelanggaran tersebut adalah kaka asrama didampingi oleh pembina.

¹⁷²Mardhiah, Pengasuhan bidang Kerohanian dan Ibadah Pondok Pesantren SDTQ-T An Najah, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017, dan Supi, Kabid Keamanan, SDTQ-T An Najah, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017

b) Pelanggaran sedang dan berat

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan masuk klasifikasi sedang dan berat, maka dalam pelanggaran berat ini akan ditindak oleh penanggung jawab kepala pengasuhan. Pelanggaran sedang yang dimaksud adalah pelanggaran yang memberikan efek jera seperti bersih-bersih dan pelanggaran berat adalah dipanggil orang tua yang bagi psikologis anak dari umur 7-13 itu merupakan hukuman yang berat, seperti yang dikemukakan Muhammad Fikri, *“Peraturan asrama ada pelanggaran ringan, sedang dan berat yang masing-masing hukuman bersifat mendidik bagi anak usia SD seperti sampai orang tua dipanggil itu adalah salah satu efek jera bagi anak-anak”*¹⁷³

KODE ISLAH ATAU PERBAIKAN (SANGSI)

b. Pelanggaran ringan

Dinasihati, membaca dan membaca istighfar

c. Pelanggaran sedang

Dinasihati, menulis istighfar, bersih-bersih

d. Pelanggaran berat

Dinasihati, membaca dan menulis istighfar, panggil orang tua santri putera yang kabur maka akan dibotaki kepalanya

TABEL 4.8 LIST PERATURAN DISIPLIN KEAMANAN DAN KETERTIBAN

No	Kategori ringan
1	Mandi lewat jam 18.00
2	Mandi bukan pada tempatnya

¹⁷³Data yang didapat berdasarkan hasil *Wawancara Pribadi* dengan Muhammad Fikri, Kepala Pengasuhan Siswa SDTQ-T An Najah periode 2017-2018, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017.

No	Kategori sedang
1	Membuat kegaduhan atau keributan di asrama dan sekitarnya
2	Meninggalkan pakaian di kamar mandi dan di sembarang tempat
3	Memakai peralatan teman tanpa izin
4	Memasuki ruangan ustadz/ustadzah tanpa izin
5	Memanggil penjual keliling di luar pagar
6	Memanjat pepohonan dan bangunan di pondok atau di sekolah
7	Meletakkan barang pribadi di sembarang tempat (alat sholat, buku, dll)

No	Kategori berat
1	Merusak atau menghilangkan barang orang lain tanpa mengganti
2	Menggunakan atau membawa hp, tv, radio, <i>tape recorder</i> , MP3, <i>flashdist</i> , kipas listrik (elektronik)
3	Kabur dari pondok

Sumber: Dokumen Seksi Keamanan Pengasuhan Siswa SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Tahun 2017

2) Disiplin Ibadah dan Kerohanian

Disiplin Ibadah dan Kerohanian ini bertujuan untuk mengatur kegiatan ibadah para siswa, mengawasi ketertiban siswa ketika berhadir di mushalla, mengatur bacaan-bacaan santri seperti bacaan Al-Quran, wirid, habsyi, dll.

TABEL 4.9 LIST PERATURAN DISIPLIN IBADAH DAN KEROHANIAN

KEWAJIBAN	SANKSI
1. Mengikuti acara/ kegiatan yang sudah ditentukan	1. Mendapat peringatan
2. Berhadir ke tempat acara sebelum bel habis waktu dibunyikan dengan berpakaian rapi	2. Mendapat tugas
3. Membawa buku <i>râwi</i> , <i>burdah</i> dan ' <i>aqîdah al-'awwâm</i>	3. Menghafal bacaan yang tidak dibawa
4. Membawa kitab pada saat pengajia	4. Denda seharga kitab yang tidak dibawa

LARANGAN	SANKSI
1. Membuat keributan/ bercanda pada saat acara/ pengajian	1. Membersihkan tempat acara setelah selesai acara
2. Meninggalkan musholla/ aula pada saat acara dan pengajian berlangsung	2. Berdiri ditempat, dan mendapat tugas
3. Membawa makanan jenis apapun ke tempat acara	3. Membersihkan tempat acara
4. Duduk di emperan mushalla	4. Mendapat tugas

Dokumen Ibadah/Kerohanian Pengasuhan SDTQ-T An Najah Tahun 2017

3) Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang kebersihan dan kesehatan

Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang kebersihan dan kesehatan bertujuan untuk menjaga lingkungan pondok agar selalu bersih dan sehat. Tidak hanya bertujuan menyehatkan lingkungan tapi juga bertujuan agar santri sehat jiwa dan raga. Jenis peraturannya dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL 4.10 LIST PERATURAN KEDISIPLINAN, TANGGUNG JAWAB DAN KEMANDIRIAN BIDANG KEBERSIHAN DAN KESEHATAN

KEWAJIBAN	LARANGAN	SANKSI
1. Mengerjakan tugas umum yang telah ditentukan. Waktu pagi mengerjakannya paling lambat jam 07.15	1. Membuang sampah sembarangan	1. Sanksi termasuk kategori pelanggaran sedang
2. Menjaga kebersihan asramanya masing-masing	2. Membawa makanan kedalam kelas pada jam belajar ataupun diluar jam belajar	2. Apabila tidak mengerjakan tugas kebersihan maka harus melaksanakan piket selama seminggu penuh
3. Menjaga kebersihan kelasnya masing-masing	3. Mengeluarkan meja atau bangku dari kelas untuk menjemur kasur dan lainnya	3. Apabila telah dikerjakan tetapi tidak
4. Makan menurut jam yang	4. Berwudu/ buang hajat dikamar mandi/ WC kantor SDTQT An Najah dan kamar mandi tamu	
	5. Membawa nasi ke asrama kecuali bagi yang sakit atau berpuasa	
	6. Makan selain diruang	

<p>ditentukan: Pagi : 06.00-07.15 Siang: 12.30-13.45 Malam: sesudah sholat Isya-bunyi bel</p> <p>5. Wajib pada saat jam pelajaran dipan dan sekitarnya dalam keadaan rapi</p> <p>6. Khusus siswa baru diwajibkan senam pada pagi Jum'at</p> <p>7. Khusus siswa lama diwajibkan senam pada pagi Ahad</p> <p>8. pembina asrama, apabila di asrama ada siswa yang sakit agar bisa membawanya ke balai kesehatan</p> <p>9. Apabila ada siswa yang ingin berobat agar bisa mengisi formulir yang sudah disediakan</p>	<p>makan, kecuali bagi yang sakit atau berpuasa</p> <p>7. Mengambil nasi antara Maghrib dan Isya</p> <p>8. Masuk ke ruang makan dengan alas kaki</p> <p>9. Meninggalkan sisa makanan atau barang berupa apapun di atas meja makan, jendela atau teras ruang makan</p> <p>10. Meletakkan piring dan sejenisnya disembarang tempat</p> <p>11. Meletakkan buku-buku disembarang tempat</p> <p>12. Mencuci tangan di jendela ruang makan atau asrama</p> <p>13. Pura-pura sakit</p> <p>14. Mencoret-coret dinding bangunan</p> <p>15. Dari jam 12.30-22.00 tidak boleh ada jemuran atau gantungan di depan maupun di samping dipan kecuali mukena dan sajadah</p> <p>16. Memasang rak sandal atau gantungan sandal didepan dipan</p>	<p>bersih maka akan mengerjakan lagi sepulang sekolah untuk kebersihan kelas jika di asrama maka harus mengerjakan sepulang dari sekolah</p>
--	--	--

Sumber: Dokumen Pembina kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang Kebersihan Pengasuhan Siswa SDTQT An Najah Tahun 2017

c. Strategi yang di Gunakan dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

1) Strategi Pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T Pondok Pesantren An NajahMartapura

Strategi yang digunakan untuk pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa adalah para guru dan pengasuhan lebih menekankan pada

kesadaran (*al-wa'yu al-nafsi*) akan pentingnya hidup berdisiplin, tanggung jawab dan mandiri dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan sanksi (*'iqâb*) fisik, dengan demikian diharapkan seluruh siswa dapat menyadari betul akan pentingnya hidup dengan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian, kesadaran yang terlahir benar-benar dari hati nurani seluruh siswa dan bukan karena unsur keterpaksaan didalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Fikri:

“...Kalau menurut harapan ibu Pimpinan disini, memang kita hanya secara tau'iyah (kesadaran) saja, untuk hukuman fisik sama sekali kita larang. Karena kondisi lingkungan dan kondisi negara kita juga sekarang kan ada HAM, jadi ke hal-hal yang positif saja misalnya menghafal, mengerjakan tugas kebersihan, dll.”¹⁷⁴

Berdasarkan wawancara penulis dengan para wali kelas di SDTQ-T An Najah strategi kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang mereka terapkan berbeda-beda ada dengan pemberian *reward*, bisa berupa pujian dan hadiah-hadiah peralatan sekolah anak sehingga anak termotivasi untuk melakukan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian baik disekolah atau diasrama bahkan juga melakukan peneguran spontan jika mendapatkan ada siswa yang melanggar peraturan sehingga anak cepat tanggap dan tahu kesalahan apa yang diperbuatnya dan memperbaikinya langsung, misalnya ada anak yang tidak disiplin membuang sampah sembarangan maka langsung di koreksi ditempat menasihatinya dan meminta siswa segera memperbaikinya. Fahliadi, S. Pd, mengatakan, ”*Strategi saya lebih kepada pemberian hadiah berupa ATK dan juga peneguran secara spontan apabila saya langsung melihat anak melakukan*

¹⁷⁴Muhammad Fikri, Kepala Pengasuhan SDTQ-T An Najah periode 2017-2018, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 27 Februari 2015.

kesalahan misalnya mengganggu teman atau membuang sampah”¹⁷⁵, sedangkan Yulianti, S.Pd wali kelas 3 “*Saya selalu menggunakan strategi keteladanan secara langsung jadi ketika saya ingin membentuk karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian pada siswa maka sayalah yang terlebih dahulu melakukannya nanti anak mengikutinya*”.¹⁷⁶ Dari kedua wali kelas tersebut dapat disimpulkan untuk kelas rendah 1-3 strategi yang digunakan berupa pemberian reward, melakukan teguran secara spontan dan juga keteladanan secara langsung kepada siswa untuk membentuk sikap kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian, sedangkan untuk kelas tinggi 4-6 berdasarkan observasi dan wawancara penulis kepada wali kelas 4 Sauqi Al-Wafa, S.Pd, dan Muhammad Zaini, S.Pd wali kelas 5 beliau lebih mengedepankan mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian menyisipkan kedalam bentuk materi pelajaran jadi anak tidak hanya pintar teori saja tapi karakter anak juga terbentuk sedangkan Fitri Yani Cahya, S.Pd Wali kelas 4A beliau lebih kepada pembiasaan kepada anak dengan adanya peraturan jadi siswa dibiasakan dari membuka mata dan menutup mata ada peraturannya sehingga anak terbiasa dan secara disadari siswa atau tidak maka akan terbentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa, tetapi menurut beliau peraturan ada yang melibatkan siswa dalam pembuatannya agar siswa lebih bertanggung jawab dan berdisiplin terhadap peraturan yang dibuatnya serta jika ada siswa yang melanggar maka akan ada konsekuensi yang disepakati bersama nama siswa yang melanggar akan ditulis di papan pajangan sampai anak

¹⁷⁵Fahliadi, S.Pd Wali Kelas 3B SDTQ-T An Najah periode 2017-2018, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 17 September 2017.

¹⁷⁶Yulianti, S.Pd Wali Kelas 3A SDTQ-T An Najah periode 2017-2018, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 14 September 2017.

tersebut memperbaiki kesalahannya, Fitri Yani Cahya mengatakan “*Peraturan dibuat ada yang melibatkan siswa juga untuk peraturan kelas agar siswa lebih bertanggung jawab mandiri dan disiplin karena peraturan itu mereka buat dengan hukuman mereka yang tentukan juga*”¹⁷⁷.

Jadi dari beberapa wawancara penulis dengan wali kelas strategi yang diterapkan untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa sesuai dengan teori Masnur Muslich dalam buku Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, yaitu:

6) Keteladanan/Contoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan dalam hal ini guru mempunyai peran vital dalam proses keteladanan. Sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap murid-muridnya. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang sifatnya positif maupun negative.

7) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak atau mencoret dinding. Berdasarkan observasi penulis ketika proses pembelajaran di kelas penulis memperhatikan para guru selalu menegur secara langsung jika ada siswa yang mengganggu teman ketika belajar atau pun ketika ada siswa yang kurang

¹⁷⁷Fitri Yani Cahya, Wali Kelas 4B SDTQ-T An Najah periode 2017-2018, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 14 September 2017.

konsentrasi dalam proses pembelajaran pada saat itu juga, dengan tindakan teguran secara spontan guru berharap pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan mandiri siswa dalam proses belajar dapat terbentuk dengan baik.

Saya menegur anak yang tidak konsentrasi dan mengganggu teman ketika belajar agar siswa dapat belajar secara disiplin, bertanggung jawab dan tentunya mandiri ketika ada tugas siswa dapat menyelesaikannya karena sudah memahami tugas yang diberikan.¹⁷⁸

8) Teguran

Guru perlu menegur siswa yang berperilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga siswa dapat membantu mengubah tingkah laku mereka ini sudah dilakukan oleh Muhammad Zaini, S.Pd Wali kelas 5 beliau menegur secara langsung siswa yang melakukan kesalahan seperti membuang sampah dan mengganggu temannya agar siswa segera diperbaiki kesalahannya.

9) Pengkondisian lingkungan

Suasana di sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana dan prasarana secara baik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai karakter kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri atau budi pekerti lainnya yang mudah dibaca peserta didik, aturan tata tertib yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga peserta didik mudah membacanya. Begitu juga di SDTQ-T An Najah kondisi lingkungan sudah dipersiapkan sekondusif mungkin karena siswa tinggal berasrama tentu saja 24 jam non stop sudah ada pengaturan untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa dari berbagai peraturan yang ada di sekolah dan di

¹⁷⁸Fahliadi, Wali Kelas 3B SDTQ-T An Najah periode 2017-2018, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 17 September 2017.

asrama juga ada kaka-kaka pengasuh yang siap mengontrol dan membentuk siswa yang berkarakter.

10) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas dan belajar. Di SDTQ-T An Najah sudah ada kegiatan atau jadwal rutin siswa berdasarkan observasi penulis yaitu pukul 04.15-05.00 siswa bangun malam untuk shalat Tahajjud selanjutnya mandi, pukul 05.00 shalat subuh berjamaah, pukul 06.00 membersihkan tempat tidur, makan dan siap-siap berangkat sekolah, pukul 07.00 berangkat sekolah, pukul 07.10-16.00 sekolah, murajaah hafalan, shalat Zhuhr, makan dan ekstrakurikuler seperti club bahasa Arab, Inggris, pecinta alam, pramuka dls. pukul 16.00-17.00, shalat Ashar, makan, mandi, murajaah Al-Quran dan bermain, pukul 18.00, shalat Magrib, *murajaah* 15 menit setelah itu makan. pukul 19.30, shalat Isya, pukul 20.00-20.30 belajar pelajaran sekolah, mengerjakan tugas pukul 21.00- tidur, kalau hari minggu siswa boleh menonton tv pukul 09.00-11.30 tentunya dengan bimbingan kaka pengasuhan.

d. Program yang Dilakukan di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura yang Berkaitan dengan Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian diantaranya:

- 1) Memberlakukan kebijakan pemberian bintang kepada siswa yang berkarakter baik karakter disiplin, tanggung jawab dan kemandirian,

pemberian bintang sikap dan prestasi dilakukan setiap hari tetapi evaluasinya dilakukan persemester, tentunya juga ada pemberian *reward*.

Di sekolah kami memiliki program pemberian bintang prestasi dan bintang sikap terutama tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian karena anak perlu ditanamkan 3 karakter tersebut tentunya anak akan terbiasa dan termotivasi sehingga karakter anak mudah untuk dibentuk utamanya 3 karakter tersebut.¹⁷⁹

- 2) Kalau di asrama maka para siswa ada setiap sebulan sekali malam gembira dimana anak-anak dibacakan cerita atau menonton cerita-cerita inspiratif yang berhubungan dengan pembentukan karakter seperti cerita para nabi, sahabat atau pejuang-pejuang diharapkan kegiatan tersebut dapat membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Fikri

Program yang dilakukan seperti menonton atau kaka asrama menceritakan tentang sejarah para nabi, sahabat nabi dan itu dapat membentuk karakter siswa lebih berdisiplin, mandiri dan lebih bertanggung jawab karena biasanya mereka terinspirasi dan termotivasi dari cerita tersebut.¹⁸⁰

Selain itu ada juga kegiatan para siswa malam Mabrit (Malam Bina Iman dan Taqwa) yang merupakan program sekolah bekerjasama dengan pihak asrama, sebagaimana yang diungkapkan Ust Muhammad Fikri:

Program-program yang kami lakukan di asrama biasanya ada malam Mabrit bekerjasama dengan pihak sekolah, program

¹⁷⁹Muhammad Yasin, S. Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017

¹⁸⁰Muhammad Fikri, Kepala Pengasuhan Siswa SDTQ-T An Najah di Asrama periode 2017-2018, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017.

ekstrakurikuler juga salah satu pembentukan karakter dan aktivitas religius yang intinya nanti akan berdampak juga terhadap ekstrakurikuler jadi pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kedisiplinan dari salah satu programnya dari ekstrakurikuler untuk ekstrakurikuler juga.¹⁸¹

3) Implikasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Implikasi model pendidikan karakter di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dilakukan melalui tiga aspek yaitu melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa, kegiatan ekstrakurikuler dan aktifitas-aktifitas religiusnya.

a. Implikasi Pendidikan karakter di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Siswa.

Pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura khususnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan secara integrasi melalui semua mata pelajaran yang ada dengan cara mengoptimalkan seluruh dimensi siswa yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dibagi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

1. Kegiatan pendahulaun

Guru dalam kegiatan pendahuluan

¹⁸¹Muhammad Fikri, Kepala Pengasuhan Siswa SDTQ-T An Najah di Asrama periode 2017-2018, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017.

1. Mengucapkan salam, mengabsesnsi siswa dan menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, meminta sisiwa untuk duduk rapi dan mempersiapkan buku-buku pelajaran untuk memulai belajar
 2. Setelah semua siswa siap untuk memulai pembelajaran, maka guru meminta satu orang siswa untuk memimpin membaca doa belajar
 3. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi baru yang akan dipelajari
 4. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta menyampaikan materi sesuai dengan silabus yang dibuat.
2. Kegiatan inti
- a. mengeksplorasi, mengelaborasi dan mengkonfirmasi materi dengan tujuan agar mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak. Misanya materi yang diajarkan adalah bahasa Arab maka guru terlebih dahulu memberikn *mufradhat* atau kosa kata dengan judul materi yang akan diajarkan, agar memudahkan siswa untuk memahami makna atau kosa kata yang terdapat dalam materi pelajaran.
 - b. Selalu melibatkan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang topik/pembahasan yang akan diajarkan melalui alam sekitarnya dari berbagai sumber yang ada

- c. Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran atau media pembelajaran meskipun secara sederhana, seperti berbagai gambar yang berkaitan dengan tema.
 - d. Memfasilitasi siswa untuk melakukan latihan misalnya di laboraturiom bahasa
 - e. Menggunakan pembelajaran *CTL*, maka guru juga tidak lupa menghubungkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata agar lebih dapat difahami dan lebih berkesan bagi siswa.
3. Kegiatan penutup
- a) Guru mengajak siswa secara bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
 - b) Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan
 - c) Guru mempersilakan siswa untuk bertanya terkait materi pembelajaran yang belum dimengerti
 - d) guru sebelum mengucapkan salam tidak lupa menyampaikan nasihat dan motivasi.¹⁸²

Tanpa kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian tentu tidak akan tercipta ketertiban dalam kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun di asrama. Misalnya saja banyak siswa kurang disiplin terlambat masuk kelas maka akan menghambat kelancaran proses pembelajaran dikelas. Atau banyak siswa yang tidak bertanggung jawab membuang sampah sembarangan di lingkungan

¹⁸²Observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), di ruang kelas pada tanggal 12 September 2017

pondok sehingga menyebabkan bau tak sedap, maka akan mengganggu kenyamanan santri dan bahkan mengganggu kesehatan yang akhirnya mengganggu kelancaran proses pembelajaran, ada juga siswa yang kurang mandiri dalam menyusun buku sendiri yang berakibat ada beberapa buku mata pelajaran yang ketinggalan maka akan menghambat proses pembelajaran juga. Jadi implikasi dari model pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran.¹⁸³

Ketika siswa memiliki kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan tertib sehingga prestasi siswa akan semakin bagus itu dibuktikan para siswa di kelas semuanya mencapai KKM 75.¹⁸⁴

Ada siswa yang kurang dari segi kedisiplinan, kemandirian serta tanggung jawabnya tapi setelah beberapa bulan tinggal diasrama di sekolah mulai kelihatan anak itu mulai disiplin, tanggung jawab dan kemandiriannya juga bagus maka nilai raportnya pun meningkat drastis tentunya karena bimbingan yang sangat besar di asrama dan di sekolah.¹⁸⁵

b. Implikasi Pendidikan Karakter Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Melalui Kegiatan Ekstra Kurikulernya.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dirancang agar para siswa memiliki berbagai macam karakter salah satunya adalah kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian, karena ketika siswa sudah terbiasa berdisiplin, bertanggung jawab dan mandiri maka tidak diragukan bahwa dalam berbagai hal biasanya memiliki

¹⁸³Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 September 2017

¹⁸⁴Muhammad Fahliadi, S.Pd, Wali Kelas 3B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 13 September 2017.

¹⁸⁵Sauqi Al Wafa,S.Pd, Wali Kelas 4A SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 13 September 2017.

kualitas diri yang baik. Melalui pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian melalui kegiatan ekstra kurikuler ini, siswa menjadi manusia yang berkualitas dan menjadi sosok yang percaya diri sehingga bisa memberikan manfaat kepada orang lain, dengan adanya santri-santri yang berkualitas, maka pondok pun akan menjadi berkualitas.

Kegiatan ekstrakurikuler juga berdampak ketika siswanya sudah memiliki kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi maka kepercayaan dirinya akan tumbuh dengan berbagai kegiatan seperti berbicara bahasa Arab dan Inggris, tilawahnya bagus dan berbagai kegiatan lainnya sehingga dengan kepercayaan diri yang tinggi dapat menghasilkan sebuah prestasi seperti contoh juara 1 tahfizh tingkat TVRI Se-Kalimantan Selatan.¹⁸⁶

Adapun program ekstrakurikuler yang mengandung pendidikan karakter didalamnya adalah sebagai berikut:

1. Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan ini siswa dilatih untuk memiliki karakter disiplin, tanggung jawab dan mandiri yaitu disiplin dan tanggung jawab dalam memimpin anggota atau timnya, berani mengutarakan pendapat, mandiri dalam berbagai aktifitas dan kegiatan seperti memasak sendiri selama kegiatan berkemah, kegiatan kepramukaan di SDTQ-T An Najah dilaksanakan setiap hari Kamis ini dibuktikan para siswa dengan menjadi juara tiga kali berturut-turut mengikuti perlombaan pramuka tingkat Penggalang se Kabupaten Banjar.

¹⁸⁶Rizki Isnani, Wali Kelas 3B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 13 September 2017.

2. Kesenian

Melalui kegiatan kesenian ini para siswa diajarkan berbagai bentuk seni, seperti tilawah, kaligrafi, melukis dan seni lainnya. Pelaksanaan kegiatan ini untuk tilawah seminggu sekali hari minggu dan untuk seni lainnya dua minggu sekali, dalam pelaksanaannya para siswa dibebaskan untuk berkreasi secara mandiri untuk menghasilkan suatu karya atau produk yang bermanfaat tetapi tetap bertanggung jawab dan berdisiplin terhadap karya yang dihasilkannya. Para siswa berhasil dalam bidang tahfiz juara harapan 1 Provinsi Kalimantan Selatan, juara 1 tartil se kabupaten Banjar, dls.

3. Olahraga

Kegiatan olahraga para siswa diwajibkan untuk mentaati aturan-aturan yang telah dibuat dan disepakati seperti harus disiplin dalam bermain, dan bertanggung jawab dan sportif dalam permainan.

Setiap sesuatu di pondok sudah ada aturannya termasuk kegiatan olahraga, kami harus memiliki kedisiplinan seperti harus memakai sepatu ketika olahraga agar menghindari insident dan juga setiap tim olahraga ada tanggung jawab dalam tim tidak mencelakakan teman agar menang.¹⁸⁷

4. Latihan Berbahasa dan Pidato

Melalui program latihan berbahasa dan pidato ini para siswa dituntut untuk memiliki kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam masa pembelajaran untuk menggunakan *mufradahat/* kosa kata (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) yang sudah di pelajari walaupun masih bercampur dengan penggunaan bahasa Indonesia. Tujuannya agar para siswa SDTQ-T An Najah dapat mengenal dan

¹⁸⁷Muhammad Rosehan, Siswa kelas 5 SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 16 September 2017.

mempelajari bahasa Internasional. Selanjutnya program latihan pidato atau *muhadarah* menjadi tempat para siswa dalam menyampaikan nasihat keagamaan dan pembentukan berbagai karakter siswa serta bentuk latihan dan persiapan untuk menjadi juru dakwah sejak dini, prestasi para siswa dalam bidang da'i/dai'ah ialah juara 1 Da'i FASI (Festival Anak Shaleh Indonesia) Provinsi Kalimantan Selatan. Juara 1 da'i tingkat pelajar Kalimantan Selatan.

c. Implikasi Pendidikan Karakter di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Melalui Aktivitas-Aktivitas Religiusnya.

Implikasi Pendidikan karakter di SDTQ-T An-Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian melalui aktivitas-aktivitas religiusnya adalah para siswa semakin rajin dan giat dalam melakukan kegiatan-kegiatan religius seperti pada saat waktu Dhuha mereka akan segera mengambil air wudhu dan melaksanakannya tanpa disuruh lagi tentunya para guru berharap dengan pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian berimplikasi tidak hanya jangka pendek saja tetapi jangka panjang karena dengan pembentukan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dalam kegiatan religius para siswa sudah terbiasa mengerjakannya seperti dengan kedisiplinan yang dimiliki siswa terbiasa mengerjakan shalat tepat waktu dengan tanggung jawab yang dimiliki siswa mengerjakan dengan shalat dengan khusu sebagai muslim yang baik, dengan kemandiriannya para siswa sudah terbiasa mengerjakan tanpa disuruh lagi sehingga ketika di rumah walaupun tidak ada para guru atau pengasuhan siswa

tetap melakukan shalat wajib dan shalat sunnah tentunya implikasi pembentukan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian diharapkan dapat menjadi bekal siswa untuk kehidupan di dunia dan di akhirat, ketika waktu Zhuhur mereka semua berwudu dengan tertib dan memasuki mushala tanpa ribut atau gaduh, ketika waktu murajaah hafalan Al-Quran siswa langsung menuju kaka pembimbingnya masing-masing untuk murajaah Al-Quran terlebih dahulu baru bermain setelah itu. Jadi kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian membuat aktifitas kegiatan religius mereka meningkat drastis dari sebelum dan sesudah sekolah di SDTQ-T An Najah.

Ada orang tua melapor ke saya bahwa anak beliau sekarang shalat tidak susah lagi diperintah, membaca Al-Qurannya juga semakin rajin, dia akan mengaji dulu baru setelah itu bermain, menghafalnya juga bisa secara sendiri jadi orang tua siswa bilang ada perubahan yang signifikan terhadap aktifitas religiusnya.¹⁸⁸

Adalah dari sikap siswa ada salah satu anak namanya Rosehan dari Alalak dia dulu sikapnya sangat meresahkan masyarakat suka memegang senjata tajam, sehingga orang tuanya memasukkan dia ke sekolah kami sikap dan karakternya jauh berubah secara drastis lebih sopan sehingga perubahannya membuat orang tuanya terharu dan berterimakasih kepada kami itu semua karena model karakter yang diterapkan para guru seperti pembiasaan kepada peserta didik sehingga peserta didik terbiasa melakukan berbagai karakter disiplin, mandiri, dan tanggung jawab dls, dan juga itu semua juga karena Al-Quran karena kalau seseorang menghafal Al-Quran insyAllah karakter dia juga akan berpengaruh.¹⁸⁹

¹⁸⁸Muhammad Fikri, kepala pengasuhan Asrama SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 15 September 2017

¹⁸⁹Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 17 September 2017

C. Hasil Temuan

1. Model Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

Penulis menemukan dari paparan di atas ada 6 model yang dilaksanakan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, Kalimantan Selatan dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa yaitu:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu hal yang sering dilakukan secara berulang-ulang dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dan membiasakan para siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang bervariasi di SDTQ-T An Najah Cindai Alus Martapura, karena dengan pembiasaan siswa lebih cepat ingat atau melekat segala sesuatu yang ingin diajarkan baik dalam segala pekerjaan dan berbagai aktifitasnya, dimulai dari pelaksanaan ibadah (shalat berjamaah, *murajaah* Al-Quran, menghafal Al-Quran doa bersama dan tadarrus Al-Quran), kegiatan rutinitas di pondok dan disekolah (olahraga, makan bersama, bermain bersama, belajar bersama dan tidur bersama), berbagai kegiatan itu bertujuan untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian para siswa selama di sekolah dan di asrama.

b. Keteladanan

Memberikan keteladanan di SDTQ-T An Najah dimuali dari keteladanan yang dilakukan oleh para guru, dimana guru dituntut untuk menjadi seorang figur yang pantas diteladani oleh para siswa dalam bertindak dan berbuat. Misalnya siswa diberikan nasehat untuk membantu teman yang sakit,

memuliakan tamu, maka para pendidiklah yang pertama kali mencontohkan hal tersebut. Keteladanan guru sangat besar perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik, begitu juga di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura yaitu yang paling ditekankan ialah kedisiplinan guru dalam mengajar tepat waktu, bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, berpakaian rapi ketika mengajar karena guru adalah orang terdekat dengan para siswa setiap hari guru orang yang dilihat langsung oleh para siswa baik di sekolah maupun di asrama.

c. Pembinaan Disiplin

Setelah para siswa memahami dan menyadari pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dalam kehidupannya, akhirnya dia mulai terbiasa melaksanakan peraturan-peraturan yang diberlakukan terhadapnya. Misalnya disiplin belajar, disiplin menghafal, disiplin olahraga, disiplin makan dan menjaga kebersihan. Disiplin itu terdapat dalam berbagai peraturan yang ada yang di kelas dan di asrama dalam peraturan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian para siswa. Para guru juga melakukan pembinaan disiplin lebih banyak menggunakan disiplin demokrasi tapi kadang juga mengadopsi disiplin otoriter atau permisif tergantung situasi dan kondisi, tapi lebih banyak di SDTQ-T An Najah menggunakan disiplin demokrasi.

d. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Pemberian hadiah *reward* dilakukan dalam bentuk apresiasi atau penghargaan kepada para siswa misalnya jika siswa mendapatkan bintang prestasi dan bintang sikap tertinggi maka akan mendapatkan hadiah dari para guru berupa

ATK, dan bagi siswa yang mendapatkan peringkat 1 maka dia akan mendapatkan kebijakan pulang lebih lama 3 hari dari teman-temannya serta akan mendapatkan piagam penghargaan juara kelas. Sedangkan *punishment* atau hukuman diberikan kepada para siswa yang melanggar peraturan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa dengan pemberian hukuman yang positif dan mendidik seperti menulis istighfar, menghafal surah-surah, membersihkan lingkungan sekolah atau asrama di SDTQT An Najah.

e. Contextual Teaching and Learning CTL

Model pembelajaran konstektual atau *Contextual Teaching and Learning*), dapat dijadikan model pembelajaran dalam pembentukan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik dalam proses belajar mengajar terasa menyenangkan. SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura para siswa juga diajarkan pengetahuan-pengetahuan agama tidak hanya secara teori saja tapi juga secara praktik melalui kegiatan-kegiatan ibadah baik bersifat wajib atau pun sunnah dengan tentunya memberikan berbagai pemahaman-pemahaman tentang nilai-nilai yang diajarkan.

f. Melaksanakn Pendidikan dengan Sistem Pondok Pesantren atau *Boarding School*

Sistem pendidikan pondok pesantren atau *Boarding School* adalah dapat dimaknai sebuah sistem pendidikan berasarama artinya para siswa/santri sekolah sekaligus menjadi tempat tinggal sehingga pembentukan karakter siswa seperti kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirannya mudah dibentuk, dibina dan

didik selama 24 jam dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang bersifat formal dan non formal tentunya juga mempermudah pengawasan dan pembinaan dari para guru atau ustadj dan ustadjah.

2. Strategi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

Hasil temuan penulis Strategi yang digunakan untuk menegakkan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura :

a) Menekankan pada kesadaran (*al-wa'yu al-nafsi*)

Menekankan pada kesadaran (*al-wa'yu al-nafsi*) akan pentingnya hidup berdisiplin, tanggung jawab dan mandiri dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan sanksi (*'iqâb*) fisik

b) Melakukan Teguran Secara Spontan

Melakukan teguran secara spontan dan juga keteladanan secara langsung kepada siswa untuk membentuk sikap kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian

c) Keteladanan/Contoh

Memberikan keteladanan berarti memberikan contoh/teladan yang baik agar setiap tindak dan tanduk serta kebaikan yang dilakukan dapat ditiru dan dicontoh dalam hal ini guru mempunyai peran vital dalam proses keteladanan. Sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap murid-muridnya. kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan komulatif terhadap perilaku siswa.

d) Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak atau mencoret dinding.

e) Teguran

Guru perlu menegur siswa yang berperilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga siswa dapat membantu mengubah tingkah laku mereka

f) Pengkondisian Lingkungan

Suasana di sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana dan prasarana secara baik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai karakter kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri atau budi pekerti lainnya yang mudah dibaca peserta didik, aturan tata tertib yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga peserta didik mudah membacanya.

g) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain,

h) Disiplin yang Terintegrasi (*Assertive Discipline*)

Disiplin yang terintegrasi ialah mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip ini modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas yaitu pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan

nama-nama peserta didik atau santri yang menyimpang dari peraturan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian.

3.Implikasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

Implikasi Model Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura penulis membagi dari tiga aspek yaitu kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas-aktivitas religius.

a. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Implikasi dari model pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran ialah: (1) terciptanya ketertiban dalam kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun di asrama. (2) dapat mencetak para siswa yang berkualitas dan percaya diri dan berprestasi, (3) dengan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang dimiliki siswa maka para siswa di SDTQ-T An Najah hampir semua siswa berhasil mencapai KKM 75 (4) adanya peningkatan grafik setiap tahun diraport siswa tentang acuan penilaian karakter terutama kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian (5) dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian para siswa mentaati dan menjalankan peraturan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang berlaku di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus, Martapura.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian implikasinya juga dapat dilihat dari prestasi para siswa SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus, Martapura diantaranya: para siswa dalam bidang da'i/dai'ah ialah juara 1 Da'i FASI (Festival Anak Shaleh Indonesia) Provinsi Kalimantan Selatan. Juara 1 da'i tingkat pelajar Kalimantan Selatan, bidang tahfiz juara harapan 1 lomba seprovinsi Kalimantan Selatan, juara 1 tartil se kabupaten Banjar, bidang ekstrakurikuler pramuka para siswa tiga kali berturut-turut menjadi juara pramuka tingkat Penggalang Kabupaten Banjar.

c. Kegiatan Aktivitas-Aktivitas Religius

Implikasi dari pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dari aktivitas-aktivitas religius dapat dilihat dari: Para siswa semakin rajin dan giat dalam melakukan kegiatan-kegiatan religius seperti pada saat waktu Dhuha mereka akan segera mengambil air wudhu dan melaksanakannya tanpa disuruh lagi, ketika waktu Zhuhur mereka semua berwudu dengan tertib dan memasuki mushala tanpa ribut atau gaduh itu bentuk dari sikap kedisiplinan dan tanggung jawab mereka sebagai muslim yang baik, kemandirian mereka juga terlihat ketika waktu *muraja'ah* hafalan Al-Quran siswa langsung menuju kaka pembimbingnya masing-masing untuk *muraja'ah* Al-Quran, dan tanggung jawab serta kedisiplinan mereka terlihat dari mereka melakukan *muraja'ah* terlebih dahulu baru bermain setelah itu.

D. Proposisi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data disesuaikan dengan fokus penelitian, maka secara induktif konseptualistik disajikan proposisi-proposisi tentang:

- 1). Proposisi Model Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura
 - (a) Kedisiplinan tanggung jawab dan kemandirian akan dapat terbentuk apabila guru sering melakukan pembiasaan secara berulang-ulang dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura
 - (b) Memberikan keteladanan dalam mendidik dan dimulai keteladanan oleh para guru baik di sekolah maupun di asrama dan secara terus menerus.
 - (c) Semakin sering Pembinaan dengan penegakan disiplin dilakukan kepada para siswa maka kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa juga akan semakin tinggi.
 - (d) Dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian Pemberian hadiah dan hukuman sangat diperlukan sebagai *reward* serta *punishment* terhadap segala sesuatu yang dilakukan siswa.
 - (e) Pembelajaran dengan Model *Contextual Teaching and Learning* CTL akan dapat membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang bagus apalagi dalam Melaksanakan pendidikan dengan sistem pondok pesantren atau *boarding school*

- 2) Proposisi Strategi pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian
 - (a) Selalu Menekankan kesadaran (*al-wa'yu al-nafsi*) akan pentingnya hidup berdisiplin, tanggung jawab dan mandiri dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan sanksi (*'iqâb*) fisik kepada siswa
 - (b) Semakin sering dalam melakukan teguran secara spontan dan juga membiasakan keteladanan secara langsung kepada siswa maka akan membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian pada siswa
 - (c) Pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian akan tercipta manakala guru selalu memberikan contoh atau keteladanan secara langsung kepada siswa melalui berbagai kegiatan serta pengkondisian lingkungan secara rutin dan juga berbagai disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*) yaitu mengembangkan dan mempertahankan peraturan maka pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian akan dapat dibentuk kepada para siswa
- 3) Proposisi Implikasi Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa
 - (a) Pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian akan berdampak dalam berbagai kegiatan belajar mengajar yang berjalan dengan lancar dan tertib serta melahirkan prestasi di bidang akademik dan nilai siswa yang didapat melebihi KKM.
 - (b) Pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di bidang ekstrakurikuler akan menghasilkan berbagai prestasi di bidang non

akademik sehingga para siswa dengan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang dibentuk tidak hanya pintar di bidang akademik saja tapi di bidang non akademik juga unggul.

- (c) Pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian juga berdampak pada aktivitas-aktivitas religius siswa yang semakin rajin *murajaah*, hafalan Al-Quran melebihi target yang ditentukan dan shalat lima waktu serta sunnah dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya selalu mengerjakan tanpa disuruh atau diperintah lagi dan tentunya ke masjid selalu tepat waktu.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian dalam sub bab ini semua hasil temuan yang diperoleh di lapangan akan membahas dan menganalisis dengan mengacu pada teori-teori model pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian. Pembahasan dilakukan untuk mendapatkan makna atau hakikat yang mendasar terhadap semua temuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil temuan tentang model pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, Kalimantan Selatan terdapat tiga hal utama yang penting untuk dibahas dan merupakan fokus masalah dari penelitian ini, yaitu: 1) Mendeskripsikan dan menganalisis Model Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, 2) Mendeskripsikan dan menganalisis Strategi pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. 3) Mendeskripsikan dan menganalisis Implikasi Model Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

A. Model Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa.

Pendidikan karakter tidak dapat terbentuk begitu saja dari dalam diri seseorang, melainkan harus dicari dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berpikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, pembinaan karakter ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan 24 jam, yang mana para siswa tinggal didalamnya, memiliki metode yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa terutama kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian. Metode pendidikan karakter siswa SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura ini meliputi: Keteladanan, Bimbingan, Pengarahan, Nasihat, Cerita, Materi pelajaran di kelas, Perintah, Larangan dan Hukuman, Praktik dan Pembiasaan. Metode yang digunakan SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura ini sudah bersesuaian dengan teori yang sebelumnya telah penulis kemukakan menurut Abuddin Nata dalam buku Akhlak Tasawuf hanya saja metode Materi pelajaran tidak ada menurut Abuddin Nata dalam buku Akhlak tasawuf.

SDTQ-T An Najah Pondok pesantren Cindai Alus Martapura jika dilihat lebih lanjut, metode yang digunakan sudah tercakup didalamnya unsur-unsur kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yaitu adanya metode perintah, larangan dan hukuman, dan begitupula dalam proses pelaksanaan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian sudah mencakup di dalamnya nasihat,

bimbingan, arahan, keteladanan dan praktik. Artinya pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang dilakukan oleh SDTQ-T An Najah pondok Pesantren Cindai Alus dalam pembentukan karakter siswa sangat berkaitan erat dengan metode dalam pembentukan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian, dan metode kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian inilah yang paling dominan digunakan dalam pembentukan karakter siswa di SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura.

Namun berdasarkan temuan dilapangan, metode pendidikan karakter yang beragam ini yang sudah dilaksanakan oleh SDTQ-T An Najah pondok pesantren tidak dibarengi dengan konsep pendidikan karakter yang pasti. SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura belum memiliki konsep pembentukan karakter yang disusun dan didokumentasikan, sehingga tidak memiliki acuan yang jelas dalam proses pembentukannya. Misalnya SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura tidak memiliki indikator keberhasilan karakter yang dibentuk, keberadaan indikator ini sangat penting untuk melihat tingkat keberhasilan pembentukan karakter yang dilakukan sesuai ruang lingkupnya. Penulis melihat bahwa sesungguhnya peraturan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang sudah dimiliki SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura bisa dijadikan indikatornya. Misalnya poin-poin peraturan yang berkaitan dengan disiplin, tanggung jawab dan kemandirian bidang kebersihan dan kesehatan, Menjaga kebersihan kelasnya masing-masing itu termasuk indikator tanggung jawab siswa. Point peraturan disiplin ibadah dan kerohanian, berhadir ke tempat acara sebelum bel habis waktu dibunyikan dengan berpakaian

rapi itu termasuk dari indikator kedisiplinan dan kemandirian. Jadi menurut penulis disini bahwa dokumentasi tertulis terkait konsep pembentukan karakter sangat penting untuk dimiliki oleh SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura. Sehingga memudahkan proses pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian karena memiliki acuan yang pasti.

Model pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T An Najah dengan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan, pengasuhan, dan para murid terlibat dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter khususnya dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian. Hal ini bersesuaian dengan Firman Allah SWT dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2 yakni:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S Al-Jumu'ah ayat 2)¹⁹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik adalah mengajarkan pengetahuan agama Islam menanamkan keimanan dalam jiwa para siswa, mendidik para siswa agar taat dalam menjalankan ajaran Islam, dan mendidik para siswa agar memiliki karakter yang baik. Nabi Muhammad Saw pun

¹⁹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Quran...*, h. 278.

diajar, dididik dan dibimbing oleh Malaikat Jibril sebelum beliau menyampaikan risalah kepada umatnya. Begitu pula di SDTQ-T An Najah semua warga sekolah baik itu para guru, kepala sekolah, karyawan terlibat dalam mendidik, membimbing para siswa khususnya dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian tetapi dalam porsi yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan, misalnya guru maka porsi guru lebih besar dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian karena tugas guru tidak hanya mengajar tapi juga membimbing dan mendidik para siswa, jadi kebiasaan guru, dari segi ucapan atau perilaku harus benar-benar menjadi teladan dan contoh yang baik dalam pembentukan karakter siswa tetapi semua warga sekolah terlibat karena pembentukan karakter di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura secara holistik.

Hal yang paling penting disini adalah bahwa pengembangan karakter di SDTQ-T An Najah terintegrasi kedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh karena di SDTQ-T An Najah pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab para pendidik dan orang tua tetapi juga *Mudirah*, para karyawan dan pengasuhan terhadap perkembangan siswa saat berada di ruang lingkup sekolah, asrama maupun saat berada di rumah.

Selain menggunakan model pendidikan karakter secara holistik, model pendidikan karakter di SDTQ-T An Najah juga mengadopsi model pendidikan karakter menurut E. Mulyasa yaitu ada lima yang ditawarkan tentang model pendidikan karakter, seperti melakukan pembiasaan, keteladanan, pembinaan

disiplin, pemberian hadiah dan hukuman dan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).¹⁹¹ Ketika penulis melakukan observasi para guru banyak melakukan model yang diaplikasikan di sekolah dan di asrama seperti melakukan model pendidikan karakter yaitu kebiasaan kepada siswa dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian sehingga para siswa walaupun tidak ada seorang pun yang melihat secara langsung pelanggaran yang dilakukan, mereka akan segera memberitahukan kalau ada diantara mereka yang menyalahi aturan, dan juga mereka mengatakan karena peraturan lah sehingga mereka terbiasa memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab dan mandiri terhadap segala sesuatu hal, kedua model pendidikan karakter yaitu keteladanan pada SDTQ-T An Najah melalui keteladanan para siswa juga mendapatkan gambaran nyata bagaimana seharusnya bersikap. Keteladanan yang mereka lihat langsung dari para dewan guru, staff/karyawan, dan pembina asrama, dan keteladanan dari kakak kelas terhadap adik kelas. Khususnya keteladanan terkait ketaatan dalam pelaksanaan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian.

Ketiga Pembinaan Disiplin berdasarkan data yang penulis peroleh dan dikaji dengan teori yang ada, SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura menerapkan cara mendisiplin dengan gaya demokratis tetapi mereka juga kadang bisa menggunakan disiplin otoriter atau permisif tergantung keadaan atau situasi, tetapi ketika penulis melakukan wawancara dan observasi lebih banyak menggunakan disiplin demokrasi. Mengapa penulis simpulkan demikian, karena meskipun siswa diwajibkan untuk mematuhi seluruh peraturan tanpa

¹⁹¹E. Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 165-190

terkecuali, dan siapa yang melanggar akan mendapatkan hukuman, namun dalam penyusunan peraturan siswa dilibatkan sehingga pondok menampung ide-ide siswa melalui perwakilan mereka terutama peraturan yang terdapat di kelas masing-masing siswa. Kemudian juga peraturan yang berlaku tidak bersifat baku, sehingga bisa berubah setelah dilakukan evaluasi, dan evaluasi yang dilakukan SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura sudah sangat terkondisikan, evaluasi yang rutin terus dilakukan, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Sehingga ketika terjadi permasalahan atau ada peraturan yang tidak cocok lagi di terapkan maka akan segera diambil kebijakan baru.

Kempat, pemberian *reward and punishment* di SDTQT An Najah Pondok pesantren Cindai Alus Martapura dalam pemberian *reward* dilaksanakan setiap kali siswa melakukan karakter kedisiplinan yang bagus seperti disiplin dalam menyetor hafalan Al-Quran maka mereka mendapatkan *reward* berupa pujian, atau bintang prestasi dan bintang sikap, jika siswa sudah mandiri dalam mengerjakan sesuatu hal seperti anak kelas satu sudah bisa menyusun buku pelajaran sendiri, membuat susu sendiri maka siswa akan ditulis di buku jurnal sehari-hari dalam segi kemandiriannya oleh kaka pengasuhan dan akan mendapatkan bintang sikap, sedangkan mengenai hukuman Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa peraturan untuk jenis perintah haruslah jelas, ringkas, dan mungkin terkerjakan. Adapun syarat larangan haruslah terang dan jelas, tidak sewenang-wenang dan tidak terlampau banyak. Melihat konsep kedisiplinan poin perintah dan larangan yang diterapkan oleh SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura telah memenuhi syarat tersebut.

Adapun untuk konsep hukuman berdasarkan teori haruslah menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Melihat konsep kedisiplinan poin hukuman yang dimiliki oleh SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura dan berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, sudah memenuhi syarat tersebut. Misalnya SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura menghindari adanya hukuman fisik, karena dianggap tidak mendidik dan dikhawatirkan mengganggu psikologis siswa seperti pemukulan, *sit up*, lari dll, kemudian hukuman-hukuman yang diterapkan seperti menghafal, mengarang, menulis istighfar, menjalankan tugas kebersihan, semua hal ini mengandung nilai mendidik, dimana siswa ketika menjalankan hukumannya terlihat oleh banyak orang dan kemudian memberikan efek malu, sehingga membuatnya jera untuk mengulangi pelanggarannya lagi dan termotivasi untuk tidak melakukannya lagi. Berdasarkan temuan di lapangan, hukuman yang diberikanpun sesuai dengan acuan yang ada dalam konsep, sehingga hukuman tidak berbeda bagi siswa yang satu dengan yang lain, dan diberikan segera setelah terjadi pelanggaran, artinya tidak menunggu berhari-hari kemudian baru ditindak, dari sini bisa dinilai bahwa SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura sudah konsisten dengan konsep yang ditetapkan. Berdasarkan dokumentasi yang penulis dapat, poin hukuman yang dimiliki SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura sangat lengkap. Setiap perintah dan larangan masing-masing mempunyai hukuman yang menyertainya jika dilanggar.

Kelima, Pembelajaran dengan model pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sudah diterapkan di SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura terlihat dengan model pembelajaran CTL ini siswa lebih antusias dan lebih cepat mengetahui, memahami dan menghafal materi pelajaran sehingga pembentukan karakternya lebih mudah dibentuk, apalagi sekolah SDTQ-T An Najah ini sekolah tahfiz jadi menurut hemat penulis jika semua guru Al-Quran memberikan metode menghafal dengan menjelaskan makna sesuai dengan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) lebih cepat berkesan di ingatan siswa sehingga daya hafal siswa lebih cepat dan bagus, secara keseluruhan model pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian ini menggunakan model menurut teori E. Mulyasa, dan secara keseluruhan model pendidikan karakter di SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura ini sangat bagus sekali terlihat para siswa sangat santun, sopan, ramah, disiplin, tanggung jawab dan mandiri.

Keenam, Sistem pendidikan pondok pesantren atau *Boarding School* adalah dapat dimaknai sebuah sistem pendidikan berasrama artinya para siswa/santri sekolah sekaligus menjadi tempat tinggal sehingga pembentukan karakter siswa seperti kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirannya mudah dibentuk, dibina dan didik selama 24 jam dengan lingkungan yang kondusif dan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang bersifat formal dan non formal tentunya juga mempermudah pengawasan dan pembinaan dari para guru atau ustad dan ustadah.

Berdasarkan model pendidikan karakter di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura yang penulis paparkan diatas sejalan dengan model pendidikan karakter yang ditawarkan E. Mulyasa yang dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan yaitu: pembiasaan, keteladanan, penegakan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman serta pembelajaran dengan bentuk CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Akan tetapi menurut hemat penulis model tersebut perlu ada penambahan dalam upaya membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian sehingga perlunya penambahan sistem. Dalam hal ini penulis sangat setuju dengan sistem pondok pesantren atau *boarding school* sebagaimana yang diterapkan oleh SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura untuk pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian, sebab secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* pondok pesantren ini memudahkan upaya mengembangkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian sehingga siswa menjadi pribadi yang berdisiplin, bertanggung jawab dan mandiri sejak dini.

Hal tersebut sangat sulit terwujud jika satuan pendidikan (seperti sekolah dasar pada umumnya) jika melaksanakan proses pembelajaran pendidikan 12 jam saja, sehingga apabila peserta didik kembali ke rumah maka sangat sulit bagi pihak sekolah untuk membentuk, mengontrol dan mengoreksi perilaku peserta didiknya yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan sekolah terkhusus kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dibandingkan dengan pelaksanaan sistem *boarding school* atau pesantren.

Pelaksanaan sistem *boarding school* atau pesantren seorang siswa tidak hanya belajar secara kognitif saja tetapi aspek afektif dan psikomotoriknya juga terlaksana, berdasarkan surah An Nahal ayat 78 yakni:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (surah An Nahal ayat 78).¹⁹²

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah memberikan semua kemampuan bagi umat manusia yang berupa akal (kognitif), indra (afektif) dan nurani (hati), tiga komponen yang mempengaruhi perilaku (psikomotorik) siswa serta menjadi dasar dalam mengembangkan kreatifitas siswa begitu juga di SDTQ-T An Najah tidak hanya belajar kognitif saja tetapi juga belajar afektif dan psikomotorik yaitu yang dimaksud ialah mengasah berbagai keterampilan dan kecerdasan serta berkarakter. Sebab, faktanya dalam menghadapi kehidupan manusia tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja tetapi juga dibarengi dengan kecerdasan yang lainnya, seperti Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spritual (SQ).

Mengajarkan Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spritual (SQ) tidak cukup hanya dilakukannya secara kognitif tetapi diperlukan proses internalisasi dari berbagai pengertian yang ada dalam rasio ke dalam hati sanubari. Salah satu contoh terbaik mengajarkan kecerdasan afektif ialah pemberian keteladanan,

¹⁹²Kementrian Agama RI, *Al-Quran...*, h. 139.

pembiasaan para pemimpin, para guru, pengasuhan yang berpengaruh bagi sekitar anak, tentunya dengan mengasramakan anak didik selama 24 jam tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif saja tapi anak juga melihat secara langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, para kaka pengasuhan dalam pembentukan karakter, para siswa juga dapat melihat secara langsung bagaimana cara shalat yang khusu', cara menghafal tips dan trik Al-Quran yang cepat, misalnya, ini sangat berbeda dengan pelajaran tanpa disertai contoh atau hanya teorinya saja.

Disamping itu dengan sistem pondok pesantren atau berasrama ini, para *mudir/mudirah*, para guru dapat melatih kecerdasan psikomotorik anak dengan otoritas dan wibawa. Para guru juga mampu mengoptimalkan psikomotorik siswa baik sekedar mempraktikkan berbagai mata pelajaran ke dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun motorik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa dan psikis para siswa. Oleh karena sistem *boarding school* perlu ditekankan dalam satuan pendidikan sebab sistem ini sangat menekankan pendidikan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dan juga menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum) dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum yang tentunya dapat membentuk kepribadian yang utuh pada peserta didik.

Keunggulan lain dari sistem ini adanya pembentukan mental dan karakter siswa secara khusus lebih mudah dilaksanakan karena lingkungan yang mendukung dan kondusif karena baik ucapan, sikap tindakan para siswa dapat terpantau dengan mudah, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara baik, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa dan tradisi positif

dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, dan memudahkan para guru dalam pembentukan berbagai karakter siswa sejak dini seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian dls.

SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura juga memiliki indikator keberhasilan pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian karakter yang terdapat dibuku jurnal sehari-hari para siswa tetapi menurut hemat penulis perlu ada indikator yang lebih khusus apa saja indikator keberhasilan dari berbagai karakter mislanya kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian sehingga memudahkan para guru menilai tingkat keberhasilannya per karakter dan mempermudah orang tua mengetahui karakter apa saja yang belum dimiliki anaknya. Akan tetapi jika dilihat secara umum, pembentukan keisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura sudah bisa dikatakan berhasil sepenuhnya, Keberhasilan ini bisa dilihat dari rendahnya tingkat pelanggaran, kemudian perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, dilaksanakannya perintah dan dijauhinya larangan. Juga bisa dilihat dari pengakuan siswa sendiri yang merasakan perubahan dirinya menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi, penulis juga melihat bahwa siswa SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura sudah terbentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandiriannya dengan baik melalui berbagai peraturan dan jadwal yang sudah ada, dimana mereka dari segi kedisiplinan rajin sholat Dhuha tanpa disuruh, ketika waktu azan berkumandang segera melaksanakan shalat tepat waktu, dan tidak ada siswa yang terlambat ke sekolah karena mereka

kedisiplinannya sudah terlaksana dengan baik dari segi kemandirian siswa mereka belajar dan menghafa Al-Quran sendiri terlebih dahulu ketika di asrama baru kemudian disetorkan kepada para guru di sekolah dan kaka pengasuhan di asrama, tanggung jawab siswa sebagai pelajar juga dapat dilihat salah satunya segi nilai mereka yang di atas KKM 70 dan dari segi hafalan mereka melebihi target yang telah diberlakukan di sekolah karena target sekolah setiap satu tahun satu juz rata-rata mereka sudah melampaui target yang ada dan ketika penulis memeriksa buku jurnal mereka semua kegiatan mereka kerjakan dengan baik.

B. Strategi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

Berbicara masalah strategi pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian, kita harus mengetahui terlebih dahulu apa tujuan dari pendidikan karakter di SDTQ-T An Najah terdapat 4 point penting dari tujuan pendidikan karakter yang pertama Tuntunan Hadits Rasulullah Saw adab lebih utama dari ilmu, kedua Visi dan misi pondok yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia, berprestasi dan mandiri tentunya pendidikan karakter dirasa sangatlah tepat untuk mewujudkan itu semua. Ketiga Sistem yang harus ditaati yang berlandaskan berbagai macam kedisiplinan dan tanggung jawab yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa terutama karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa karena apabila ada pelanggaran maka sangat berpengaruh terhadap sistem yang diterapkan dan jika siswa tidak taat sistem maka akan diberlakukan sanksi-sanksi sesuai dengan sanksi hukuman yang

berlaku di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, yang keempat Orientasi agama berlatarbelakang pondok pesantren karena Pendidikan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura berorientasi kepada agama yaitu tahfizh Al-Quran dan Akhlak yang dicontohkan oleh Al-Quran dan as-Sunnah dan dikarenakan guru dan para pengasuhan di SDTQ-T An Najah merupakan contoh yang nyata bagi para siswa yang paling tepat, dan pembentukan karakter yang paling utama tentunya SDTQ-T An Najah menjadi wadah yang sangat mendukung terbentuknya karakter siswa. 4 point penting tersebut sesuai dengan teori menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* yaitu Pada hakikatnya tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan seseorang menjadi *good* dan *smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).

Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirin yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura adalah kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian 24 jam penuh, terdiri dari Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirin bidang Keamanan dan Ketertiban, Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirin bidang Ibadah dan Kerohanian, Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirin bidang Kebersihan dan Keindahan serta Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirin bidang Kewajiban, begitu banyak peraturan-peraturan yang berhubungan dengan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian yang diterapkan untuk siswa SDTQ-T An Najah sehingga membuat

mereka menjadi siswa-siswa yang sangat disiplin, mandiri dan bertanggung jawab di usia mereka yang masih dini, namun evaluasi yang dilakukan lebih bersifat insidental, yaitu kapan diperlukan maka akan dilakukan evaluasi. Bidang keamanan misalnya terkadang melakukan evaluasi seminggu sekali atau ketika ada kasus. Kemudian bidang kerohanian melakukan evaluasi kadang 3 bulan sekali. Namun evaluasi harian tetap dilakukan oleh masing-masing bagian dengan melakukan pengawasan dan pemantauan keterlaksanaan kedisiplinan selama 24 jam.

Selanjutnya menyoroti strategi yang digunakan SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura dalam menerapkan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian berdasarkan data yang penulis peroleh dan dikaji dengan teori yang ada, SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura menerapkan Strategi dalam bentuk Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari¹⁹³. Mengapa penulis simpulkan demikian karena ketika penulis melakukan wawancara dan observasi beberapa strategi yang sudah diterapkan di SDTQ-T An Najah untuk pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian ialah yang pertama: Keteladanan/Contoh dilihat dari Perilaku guru dalam mengajar secara langsung seperti berpakaian muslimah tidak berdandan secara mencolok, pembawaan guru ramah, kasih sayang, sopan sehingga mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang sifatnya positif, keteladanan yang dicontohkan para guru dan pengasuhan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura tentunya merupakan contoh yang diambil sesuai dengan

¹⁹³Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), h. 177

akhlak atau karakter Rasulullah, hali ini berkesesuaian dengan Firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab ayat 21)¹⁹⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw merupakan sebaik-baik teladan bagi kita karena tiada kekurangan yang ada pada diri beliau. Hal ini juga diperjelas Firman Allah SWT surat Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Q.S. Al-Qalam ayat 4).¹⁹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa teladan yang dimiliki Rasulullah merupakan cerminan buat kita untuk meneladani dan mencontoh akhlak atau karakter Rasulullah saw baik dari segi lisan maupun perbuatan, keteladan Rasulullah tentunya hanya bisa dilihat oleh para siswa tingkat SD/MI dalam diri seorang guru, orang tua ataupun pengasuhan asrama khususnya di SDTQT An Najah ini karena guru dan para pengasuhan asrama memiliki peran yang sangat besar membentuk karakter mereka selama bersekolah di SDTQ-T An Najah, hal ini sejalan dengan pendapat Iman Ghazali yang mengibaratkan orang tua itu sebagai cerminan bagi anak-anaknya.¹⁹⁶ Artinya perilaku orang tua baik itu guru,

¹⁹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Quran* (Jakarta: Wali, 213), h. 211.

¹⁹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Quran...*, h. 284.

¹⁹⁶Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 91.

pengasuhan atau pun orang tua di rumah dari segi lisan atau perbuatan akan ditiru oleh para siswa karena siswa cenderung meniru apa yang dilihatnya.

Kedua Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti ketika di kelas siswa tidak konsentrasi mengikuti pelajaran maka guru akan langsung menegur karena apabila siswa tidak konsentrasi dia tidak akan dapat belajar secara disiplin, tanggung jawab dan penuh kemandirian dengan berbagai tugas yang diberikan, di luar kelas misalnya siswa membuang sampah sembarangan maka guru langsung meminta siswa untuk membuang sampah ditempatnya saat itu juga.

Ketiga Teguran yaitu Guru menegur siswa yang berperilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga dapat membantu siswa mengubah tingkah laku mereka. Keempat Pengkondisian lingkungan di SDTQ-T An Najah pengkondisian lingkungan sudah sangat baik yaitu dengan adanya sekolah berasrama atau *Boarding school* atau Pondok Pesantren merupakan tempat yang kondusif bagi proses pembentukan karakter karena di pondok pesantren mempunyai lingkungan yang terbentuk dengan baik. Suasana di sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana dan prasarana secara baik. Contoh penyediaan tempat sampah, aturan tata tertib yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga peserta didik mudah membacanya. Kelima Kegiatan rutin di SDTQ-T An Najah ialah kegiatan ini adalah berbaris dengan tertib masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan

kelas dan belajar, murajaah hafalan Al-Quran. Selain Strategi dalam bentuk Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari SDTQ-T An Najah juga menerapkan strategi Manajemen kelas¹⁹⁷ yaitu Pertama guru Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, dengan cara melibatkan para siswa dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab bagi terbentuknya kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan, pengkondisian lingkungan yang demokratis ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 159 yakni:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S. Ali Imran ayat 159)

Ayat di atas menjelaskan supaya melakukan musyawarah dalam berbagai urusan, ayat tersebut sesuai dengan strategi yang dilakukan guru menciptakan lingkungan yang demokratis agar terbentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian salah satunya melakukan musyawarah terkait apa saja hukuman yang diberlakukan apabila ada siswa yang melanggar atau pun segala peraturan di kelas tentunya para siswa akan dengan ikhlas dan bersedia melaksanakan segala

¹⁹⁷Doni. A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak pada Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 233

peraturan dan menerima konsekuensi apabila melanggar peraturan yang telah disepakati.

Kedua guru juga Mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral yang ada.

SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura juga menerapkan Strategi umum pendidikan karakter yang diterapkan oleh negara-negara Barat diantaranya: pertama, *Cheerleading* yaitu Strategi pemanduan melalui berbagai macam poster-poster atau spanduk, buletin, dan lain sebagainya, banyak terdapat peraturan, poster atau spanduk di SDTQ-T An Najah untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa. Kedua, *Praise-and-reward* ialah Strategi ini menggunakan pujian dan hadiah yaitu di SDTQ-T An Najah diberlakukan strategi bintang prestasi dan bintang sikap yaitu untuk memberikan motivasi kepada anak agar lebih berprestasi karena semakin banyak anak mendapatkan bintang prestasi dan bintang sikap maka anak di akhir semester akan mendapat *reward* atau hadiah dari guru, ketiga *Forced-formality*, Strategi ini menggunakan tahap pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari dan kebiasaan tersebut dilakukan secara rutin yang bernilai kebaikan moral di SDTQ-T An Najah ada berbagai macam kegiatan dan peraturan terjadwal yang mengatur berbagai kegiatan anak dari bangun tidur sampai tidur itu dimaksudkan oleh para guru dan para pengasuhan agar para siswa terbiasa dengan kegiatan yang sudah terjadwal sehingga terbentuk karakter disiplin, tanggung jawab dan mandiri. Keempat *Traits of the month* yaitu di SDTQ-T An Najah ada berbagai kegiatan

ekstrakurikuler yang dilaksanakan dengan berbagai pelatihan dimaksudkan membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa, seperti club bahasa Arab anak-anak akan disiplin mengikuti kegiatan club bahasa Arab, siswa akan bertanggung jawab menghafal berbagai *mufradat* bahasa Arab, dan secara mandiri siswa akan mempraktikkan penggunaan bahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari walaupun kadang masih bercampur dengan bahasa Indonesia.

Jadi strategi yang diterapkan ada 3 macam strategi yang diadopsi untuk pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura, yaitu Strategi dalam bentuk Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari¹⁹⁸, Strategi Manajemen kelas, Strategi umum pendidikan karakter yang diterapkan oleh negara-negara Barat dan menurut hemat penulis ke tiga macam strategi yang diterapkan itu sangat berhasil dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian para siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus, Martapura Kalimantan Selatan, namun dalam strategi *Cheerleading* yaitu Strategi pemanduan melalui berbagai macam poster-poster atau spanduk, buletin menurut hemat penulis perlu diberi sedikit sentuhan seni dan warna-warna yang menarik minat anak dan sangat perlu sekali ditempelkan di dinding-dinding sekolah tidak hanya di dalam kelas saja karena anak juga sangat banyak berintegrasi di luar kelas. Tentunya untuk mendukung kesuksesan strategi-strategi tersebut ada berbagai program yang telah disusun selain kegiatan proses pembelajaran di sekolah dan di asrama SDTQ-T An Najah juga memiliki berbagai program rutin diantaranya kebijakan pemberian bintang

¹⁹⁸Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), h. 177

prestasi dan bintang sikap kepada para siswa dilakukan setiap hari tapi pemberian hadiahnya persemester, kedua menonton cerita-cerita inspiratif sebulan sekali tentunya untuk memotivasi siswa agar kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian lebih baik lagi, ketiga malam Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) dimana para siswa akan menginap disekolah sehingga waktu bersama para guru mereka lakukan 24 jam penuh tentunya kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dapat terbentuk dengan baik dengan berbagai pengajaran yang dilakukan para guru selama malam mabit seperti cerita inspiratif, keteladanan, permainan melalui game-game, *Out bond* yang membentuk kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab siswa. Itulah berbagai program yang dilakukan para guru dalam menerapkan strategi pendidikan karakter dan berkesesuaian dengan teori yang diungkapkan Oemar Malik bahwa strategi pembentukan karakter dilakukan melalui kegiatan rutin dan konsisten.¹⁹⁹

Tabel 5.1 Nilai-Nilai Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian yang Dibentuk Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

NO	Nilai Karakter	Indikator Karakter
1	Kedisiplinan	Taat dan patuh terhadap aturan-aturan atau nilai-nilai ajaran pondok seperti peraturan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang ada di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura serta menjalankan berbagai kedisiplinan, dimulai dengan kedisiplinan membersihkan kamar, kedisiplinan belajar dan menghafal Al-Quran serta <i>muraja'ah</i> , kedisiplinan makan, kedisiplinan shalat berjamaah dan kegiatan ibadah-ibadah lainnya, kedisiplinan berbaris rapi di kantin dengan tertib tidak ada yang rebutan ketika jam istirahat sekolah,

¹⁹⁹Oemar Malik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2012), h. 177

2	Tanggung jawab	Bertanggung jawab atas berbagai tugas yang diberikan khususnya bagi para siswa yang diberi amanah untuk melaksanakan piket kebersihan kelas, asrama, kamar bertanggung jawab terhadap barang yang dipinjam kepada teman, bertanggung jawab dalam menyeter hafalan Al-Quran yang sudah terjadwal dan terkonsep dengan baik
3	Kemandirian	Melaksanakan aktifitas sendiri seperti membesihkan pakaian sendiri dan meletakkan ditempat cucian, membersihkan tempat tidur sendiri, selalu melaksanakan <i>muraja'ah</i> sendiri walaupun kaka pengasuhnya lagi ada halangan atau kesibukan, serta melakukan aktivitas sendiri, menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mengatur waktu sendiri, hal tersebut bertujuan untuk membiasakan para siswa untuk tidak berpangku tangan dan mengharapkan bantuan orang lain. Mengisi jurnal kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa SDTQT An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dikatakan telah cukup maksimal dan telah sesuai apa yang diharapkan dari sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁰⁰

Berdasarkan tabel di atas dapat kita pahami juga bahwa kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dalam beribadah juga diperhatikan, hal ini berkesesuaian dengan QS. Adz-Dzâriyât/ 51: 56, bahwa Manusia diciptakan oleh

²⁰⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS* (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 3

Allah tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana termaktub dalam QS. Adz-Dzâriyât/ 51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariat 56)²⁰¹

Ayat di atas, menunjukkan bahwa kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T An Najah Pondok pesantren Cindai Alus Martapura sangat memperhatikan juga kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dalam bidang kerohanian Ibadah karena inadah merupakan hal yang sangat penting yang sangat dijunjung dan diperhatikan di SDTQ-T An Najah Pondok pesantren Cindai Alus Martapura.

C. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Implikasi Pendidikan karakter di pondok pesantren Cindai Alus Martapura dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian oleh peneliti dibagi ke dalam tiga pokok pembahasan yaitu melalui kegiatan belajar mengajar siswa, kegiatan ekstra kurikulumnya dan aktivitas-aktivitas religiusnya.

d. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Implikasi dari pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran karena dilaksanakan secara integrasi melalui semua mata pelajaran

²⁰¹Kementrian Agama RI, *Al-Quran...*, h. 263.

yang ada dengan cara mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sosok guru atau ustad dan ustadah di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus, tidak hanya berperan sebagai “sumber pengetahuan” saja tetapi juga tampil sebagai sosok yang mempraktikkan nilai-nilai agama sehingga keteladanan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian dapat terbentuk dengan baik. Hal ini berkesesuaian dengan firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S. At- Tahrim ayat 6).²⁰²

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang memberikan bimbingan, arahan, pembinaan disiplin, atau pun beberapa model yang lain kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dapat tercapai dengan baik kepada peserta didik tentunya agar peserta didik agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial salah satunya melalui kegiatan Intrakurikuler atau pun kegiatan Ekstrakurikuler.

²⁰²Kementrian Agama RI, *Al-Quran...*, h. 282.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler pendidikan karakter di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus, dibentuk melalui ekstrakurikuler, kepramukaan, kesenian, olahraga, jurnalistik, latihan pidato dan bahasa dls. Pada prosesnya pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan ini menyentuh ranah psikologis yang mencakup seluruh potensi individu (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan sosio kultural dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian implikasinya juga dapat dilihat dari prestasi para siswa SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus, Martapura diantaranya: para siswa dalam bidang da'i/dai'ah ialah juara 1 Da'i FASI (Festival Anak Shaleh Indonesia) Provinsi Kalimantan Selatan. Juara 1 da'i tingkat pelajar Kalimantan Selatan, bidang Tahfiz juara harapan 1 Provinsi Kalimantan Selatan, juara 1 Tartil kabupaten Banjar, bidang ekstrakurikuler pramuka para siswa tiga kali berturut-turut menjadi juara pramuka tingkat penggalang kabupaten Banjar. Hal ini berkeseusian dengan Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122 yaitu:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(Q.S. At-Taubah ayat 122)²⁰³

²⁰³Kementrian Agama RI, *Al-Quran...*,h. 104.

Ayat di atas menunjukkan bahwa memperdalam ilmu agama juga sangat penting termasuk kita dalam mensyiarkan agama seperti ikut ekstrakurikuler da'wah pelatihan menjadi da'i cilik, pelatihan Tilawah Al-Quran dan tentunya peserta didik dapat menjadi siswa yang berkarakter dan berprestasi.

f. Kegiatan Aktivitas-Aktivitas Religius

Implikasi dari pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dari aktivitas-aktivitas religius dapat dilihat dari: Para siswa semakin rajin dan giat dalam melakukan kegiatan-kegiatan religius seperti pada saat waktu Dhuha mereka akan segera mengambil air wudhu dan melaksanakannya tanpa disuruh lagi, ketika waktu Zhuhur mereka semua berwudu dengan tertib dan memasuki mushala tanpa ribut atau gaduh itu bentuk dari sikap kedisiplinan dan tanggung jawab mereka sebagai muslim yang baik, kemandirian mereka juga terlihat ketika waktu *muraja'ah* hafalan Al-Quran siswa langsung menuju kaka pembimbingnya masing-masing untuk *muraja'ah* Al-Quran, dan tanggung jawab serta kedisiplinan mereka terlihat dari mereka melakukan *muraja'ah* terlebih dahulu baru bermain setelah itu, para guru dan pengasuhan asrama berharap karakter yang sudah dibentuk dan ditanamkan kepada siswa menjadi bekal selamat dunia dan akhirat, sehingga dibekali pembentukan karakter dalam mengerjakan amal shaleh. Hal ini berkesesuaian dengan Firman Allah dalam surah As-Sajadah ayat 19:

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. As-Sajadah ayat 19).²⁰⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal shaleh maka bagi mereka adalah surga sebagai tempat tinggalnya jadi para guru dan para pengasuhan berusaha membiasakan agar para siswa beriman dan beramal shaleh tentunya dengan berabagi karakter yang dibentuk seperti kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian sehingga para siswa sangat antusias terhadap kegiatan religius bahkan ketika penulis berkunjung ke asrama mereka pada pukul 17.00 Wita sudah siap dengan pakain muslim untuk beribadah shalat magrib sambil menunggu waktu magrib ada yang menghafal Al-Quran ada yang bermain ada yang belajar semua mempunyai kegiatan dan tidak ada terjadi keributan karena perbedaan akativitas, mereka juga sangat bertanggung jawab dan mandiri terhadap aktivitas mereka karena tidak saling ganggu atau ada teman yang terganggu mereka dengan tertib melakukan aktivitas-aktivitas yang berbeda ketika waktu Azan mereka segera menghentikan aktivitasnya dan sesegera mungkin melaksanakan shalat berjamaah, jadi Implikasi dari siswa SDTQ-T An Najah sesuai Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tulus Ta’u dalam buku *Peran Kedisiplinan* Implikasi bahwa dalam Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Pada Perilaku mereka lebih mampu belajar dalam mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain, Pengaruh pada sikap juga kelihatan dari sikap mereka yang santun,

²⁰⁴Kementrian Agama RI, *Al-Quran...*,h. 209.

ramah, sopan, tanggung jawab, disiplin, mandiri, dan jujur dan Pengaruh pada kepribadian para siswa mampu memiliki penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik.

Beberapa desain yang ditawarkan oleh Suyanto agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, seperti (1) Desain berbasis kelas, (2) Desain berbasis kultur sekolah dan (3) Desain berbasis komunitas telah direalisasikan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus yang berbasis pada guru/ustadz sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar, dan pihak SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter siswa terutama kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian, dan yang terakhir desain berbasis komunitas dengan artian bahwa pihak SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus, telah bekerjasama secara konsisten dengan berbagai pihak yaitu orang tua peserta didik, masyarakat dalam pengontrolan karakter siswa sehingga tujuan yang diinginkan dapat terwujud dengan baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan dan hasil analisis data pada pembahasan sebelumnya yang terkait dengan Model pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian Siswa, studi kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, disimpulkan berdasarkan fokus penelitian yaitu:

1. Model Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura ada 6 model yang dilaksanakan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, Kalimantan Selatan dalam pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian siswa yaitu: (1) Pembiasaan ialah sesuatu hal yang sering dilakukan secara berulang-ulang dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, (2) Memberikan keteladanan dalam mendidik dan dimulai keteladanan oleh para guru baik di sekolah maupun di asrama, (3) Pembinaan dengan penegakan disiplin, (4) Pemberian hadiah dan hukuman, (5) Pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and*

Learning (CTL), (6) Melaksanakan pendidikan dengan sistem pondok pesantren atau *boarding school*.

2. Strategi pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura ialah: (1) Menekankan pada kesadaran (*al-wa'yu al-nafsi*) akan pentingnya hidup berdisiplin, tanggung jawab dan mandiri dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan sanksi (*'iqâb*) fisik, (2) Melakukan teguran secara spontan dan juga keteladanan secara langsung kepada siswa, (3) Keteladanan/Contoh, (4) Kegiatan spontan, ialah Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga, (5) Teguran, (6) Pengkondisian lingkungan, (7) Kegiatan rutin, (8) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*) ialah mengembangkan dan mempertahankan peraturan
3. Implikasi Pendidikan Karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura penulis membagi dari tiga aspek Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kegiatan Ekstrakurikuler dan aktivitas-aktivitas religius yaitu: (1) Terciptanya ketertiban dalam kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun di asrama. (2) Mencetak para siswa yang berkualitas dan percaya diri serta berprestasi, (3) Dengan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang dimiliki siswa maka para siswa di SDTQ-T An Najah hampir semua siswa berhasil mencapai KKM 70 (4) Adanya peningkatan grafik setiap tahun diraport siswa tentang acuan penilaian

karakter terutama kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian (5) Dalam hal Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian para siswa mentaati dan menjalankan peraturan Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian, kegiatan ekstrakurikuler banyak para siswa yang menjadi juara tartil, juara Tahfizh dan sudah 3 kali juara berturut-turut dalam ekskul pramuka tingkat penggalang kabupaten Banjar dan aktivitas-aktivitas religius seperti Para siswa semakin rajin dan giat dalam melakukan kegiatan-kegiatan religius seperti pada saat waktu Dhuha mereka akan segera mengambil air wudhu dan melaksanakannya tanpa disuruh lagi, ketika waktu Zhuhur mereka semua berwudu dengan tertib dan memasuki mushala tanpa ribut atau gaduh.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian ini, disarankan kepada:

1. Pemangku kebijakan SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura untuk mempertahankan dan bahkan terus meningkatkan kualitas model pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa.
2. Pimpinan pondok atau Mudirah agar melakukan pembenahan-pembenahan emosional dan spritual khususnya kepada seluruh warga SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura mulai dari guru/ ustadz dengan cara memberikan pembiasaan, keteladanan arahan dan perhatian akan pentingnya mendidik santri sehingga semua yang berada di

lingkungan pondok dapat menjalankan ritme kehidupan pondok secara teratur dan penuh kesadaran di bawah tuntunan dan ajaran Islam

3. Guru/Ustadz: Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran teori saja tetapi tataran praktik atau aplikasinya berupa keteladanan guru perlu ditingkatkan lagi

Peneliti lain: Penelitian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih spesifik dan mendalam tentang model pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar berbasis pondok-pondok pesantren baik itu salaf, maupun modern dan mengkombinasikannya agar memberikan kontribusi positif bagi penyelenggara pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Al-Abrasyi, M. 'Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Bustami, A.Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ahmadi, Abu. *Pengantar Metode Didaktif untuk Calon Guru*. Bandung: Armiko, 2011.
- Amin, Ahmad. *Etika ilmu akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Andrianto, Taufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Astuti, Reny Suci. "Hubungan Antara Keteladanan Pendidik dalam Interaksi Edukatif dengan Kemandirian Belajar Siswa." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009. [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/3758/](http://Eprints.Ums.Ac.Id/3758/).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Danim, Sudarwan dan Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Depertemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, 2003.
- Deswita. *Akhlak Tasawuf*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2010.
- Djakfar, Muhammad. *Agama, Etika dan Ekonomi* Malang: UIN Maliki Press, 2014.
- Djokowidagdh.Dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta, Bumi Aksara. 2011.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Departemen Agama RI, 2006.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia*. Departemen Agama Republik Indonesia. 2005.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Echols, John M. Dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Fatimah. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1995.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*. Jakarta: Ird Press, 2005.
- Halim. *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008.
- Hartati dan Kusumawardhani. *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa*. Jakarta: Aurakarta, 2011.
- Hasyim, Al-Husaini Abdul Majid. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994.
- Hendrawan, Saneryo. *Spiritual Managemen*. Bandung: Mizan, 2009.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Diterjemahkan Oleh Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga, T. Th.
- Holstein, Herman. *Murid Belajar Mandiri*, Terj. Soeparno. Bandung: CV Remaja Karya, 1999.
- IG Wursanto. *Dasar-Dasar Manajemen Personalialia*. Jakarta: Pustaka Dian, 1988.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang SISDIKNAS*. Bandung: Fokusmedia, 2010.

- Istiqamah. *Pembinaan karakter Disiplin dan Mandiri Santri Tahfizh Al-Quran di Pondok Pesantren Madrasah Ibtidaiyah Annur Martapura*. UIN Maulana Malik Ibrahim. 2015.
- Jamal, Abdurrahman. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006.
- J. Moleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kesuma, Darma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishin, 2010.
- Koesoema, Deni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kurikulum, Kemendiknas Pusat. *Pengembnagan Budaya dan Karakter Sekolah: Pedoman Sekolah*. Jakarta: 2009.
- Kusumawardhani, A dan Hartati. *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa*. Jakarta: Aurakarta. 2011.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Madjid, Norkhulis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Malik. Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Maksudin. *Sistem Pendidikan Asrama School Efektif Untuk Pendidikan Karakter Building*. Yogyakarta: Prenada Press, 2010.
- Masyhud M. Sulthon dan Moh. Khusnurdil. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Miskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Diterjemahkan Oleh Helmi Hidayat Bandung: Mizan, 2011.
- Muchlish, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

- Mufarokah, Anissatul. *Strategi dan Model-Model Pembinaan*. STAIN Tulungagung: Press, 2008.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Johan. *Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Sumenap*. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim. 2014.
- Mulyani. *Konsep Penanaman Disiplin pada Anak dalam Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Mujamil, Qomar. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Musdalifah. *Perkembangan Remaja dalam Kemandirian (Hambatan Psikologi Dependensi Terhadap Orang Tua)*. Jurnal Pendidikan Psikologi Perkembangan, 2007.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nizar. Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ngainun, Naim. *Character Building*. Jogjakarta: Arus Media, 2012.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga. 2012.
- Rahardjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol 16 Edisi Khusus Iii, Oktober 2010
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1971.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Quran*. Jakarta: Wali, 2013

- Ridha, As- Sayid Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Salamiah. *Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Amuntai*. Tesis, Universtas Pangeran Antasari Banjarmasin. 2012.
- Samani, Muchlas Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sarwono, Sarlito. Wirawan, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Subardi, Agus. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Uup Amo Ypkn, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suyanto. *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Tabrani, A. Dkk. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar* (T.Tp. Inti Media Cipta Nusantara, 2001).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Trisnawati, Destya Dwi. "Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, No. 1 (2013): 397–411.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.
- Wajdi, Farid. *Quantum Tahfiz*. Palembang: Ykm Press, 2010.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wirawan, *Model Pendidikan Karakter melalui kegiatan Belajar Mengajar di SMA Islam Terpadu Martapura*. Tesis. UIN Antasari Banjarmasin. 2013.

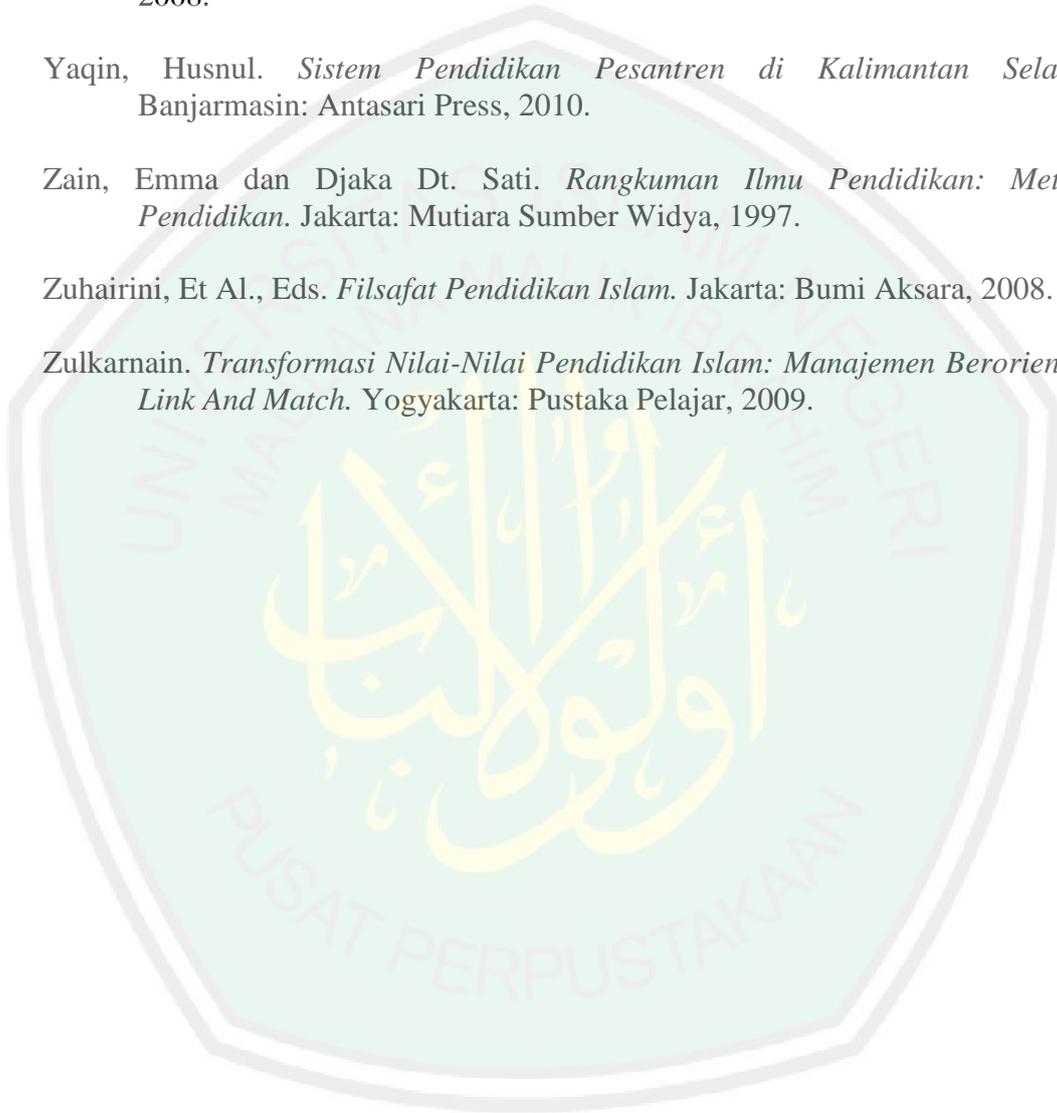
Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

Yaqin, Husnul. *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Antasari Press, 2010.

Zain, Emma dan Djaka Dt. Sati. *Rangkuman Ilmu Pendidikan: Metode Pendidikan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997.

Zuhairini, Et Al., Eds. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link And Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.



LAMPIRAN



Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Nama sekolah :

Nama informan/ responden :

Jabatan :

Hari/ Tanggal :

A. Lokasi Penelitian

1. Profil

- a. Kapan pondok pesantren di dirikan?
- b. Siapa pendirinya?
- c. Bagaimana status tanahnya?
- d. Bagaimana perkembangan pondok pesantren hingga sekarang?

2. Visi, Misi

- a. Apa visi pondok pesantren?
- b. Apa misi pondok pesantren untuk mencapai visi tersebut?

3. Pelaksanaan Program Pembelajaran

- a. Bagaimana pembagian waktu pembelajaran?
- b. Mata pelajaran apa saja yang di ajarkan?
- c. Ekstrakurikuler apa saja yang ada di pondok pesantren?

4. Tenaga Pengajar

- a. Berapa jumlah pengajar?
- b. Bagaimana latar belakang pendidikan tenaga pengajar?

5. Keadaan siswa

- a. Berapa jumlah siswa?
- b. Dari daerah mana saja siswa berasal?

6. Sarana dan Prasarana

- Apa saja sarana dan prasarana yang di miliki?

B. Strategi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

1. Apa tujuan Pendidikan karakter di SDTQ-T An-Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura?
2. Bagaimana kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang diterapkan di SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura?
3. Bagaimana strategi yang di gunakan dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?
4. Program apa saja yang sudah dilakukan di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura yang berkaitan dengan strategi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian?

C. Model Pendidikan Karakter

1. Urgensi
 - a. Mengapa pendidikan karakter siswa perlu di lakukan?
 - b. Bagaimana tujuan pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?
2. Konsep
 - a. Bagaimana ruang lingkup pendidikan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa yang di bina?
 - b. Metode apa saja yang di gunakan dalam pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?
 - c. Apa saja indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?
 - d. Apa saja langkah-langkah yang telah digunakan dalam pendidikan karakter untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa?

- e. Apa saja model-model yang telah digunakan dalam pendidikan karakter untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa?
 - f. Bagaimana evaluasi yang digunakan dalam pendidikan karakter untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian?
 - g. Apakah ada dokumentasi tertulis pendidikan karakter dapat membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?
3. Pihak-pihak yang bertanggung jawab
- a. Siapa saja dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?
 - b. Apa saja peran dan tugas masing-masing pihak dalam pendidikan karakter?

Pihak yang Bertanggung Jawab terhadap Pendidikan Karakter

- D. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura
- d. Bagaimana Implikasi Pendidikan karakter di SDTQ-T An-Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian melalui proses belajar mengajar siswa?
 - e. Bagaimana Implikasi Pendidikan karakter di SDTQ-T An-Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian melalui kegiatan ekstra kurikuler?
 - f. Bagaimana Implikasi Pendidikan karakter di SDTQ-T An-Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian melalui aktivitas-aktivitas religiusnya.

Lampiran 2: Pedoman Wawancara Siswa**PEDOMAN WAWANCARA SISWA**

Nama :

Asal sekolah :

Kelas :

Hari/ Tanggal :

1. Apakah anda mengetahui dengan jelas bentuk-bentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian (perintah, larangan, hukuman) yang diterapkan di Pondok Pesantren
2. Bagaimana menurut anda pelaksanaan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di Pondok Pesantren, apakah kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang diterapkan sangat ketat, sedang, atau longgar? Mengapa?
3. Melalui penerapan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian Pondok Pesantren adakah pengaruh atau perubahan yang anda rasakan pada pribadi anda sejak awal masuk Pondok Pesantren hingga sekarang? Tolong sebutkan beberapa contohnya!
4. Apakah anda pernah melakukan pelanggaran kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian? Jika pernah, tolong sebutkan jenis pelanggarannya!

Lampiran 3: Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Nama sekolah : SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Nama informan/ responden : Muhammad Yasin, S.Pd.

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah

Tempat Wawancara : Kantor Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Hari/ Tanggal : Senin, 11-18 September 2017

A. Lokasi Penelitian

1. Profil

Peneliti : Assalamualaikum. Wr. Wb

Responden : Waalaikumsalam. Wr. Wb

Peneliti : Terimakasih dan Mohon Maaf sebelumnya mengganggu waktu Ustad Yasin

Responden 1: Iya, tidak perlu sungkan, silahkan dimulai wawancaranya

Peneliti : Kapan SDTQ-T Pondok Pesantren An Najah Cindai Alus Martapura di dirikan?

Responden : Tanggal 16 Juni 2012 didirikanlah sebuah lembaga pendidikan Sekolah Dasar Tahfizhul Qur'an (SDTQ) Terpadu An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura ketika tahun berdiri awalnya hanya ada 23 siswa sekarang sudah berjumlah 207 siswa.

Peneliti : Siapa Pendirinya?

Responden : K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc dan K. H. A. Syairaji Hadi beliau berdua merupakan alumni Gontor, sejak masih mondok di Gontor beliau berdua sudah diarahkan oleh pimpinan Gontor untuk mendirikan pondok di Kalimantan Selatan. Pada bulan April 1989, beliau menandatangani perjanjian untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di Kalimantan Selatan yaitu salah satunya berdirinya pondok pesantren An Najah Cindai Alus Martapura.

Peneliti : Bagaimana status tanahnya?

Responden : Status tanahnya adalah Alhamdulillah milik sendiri tentunya ada beberapa sumbangan dari beberapa donatur, wali santri dan warga sekitar desa Cindai Alus Martapura.

Peneliti : Bagaimana perkembangan pondok pesantren hingga sekarang?

Responden : Perkembangan Sekolah Dasar Tahfizhul Qur'an (SDTQ) Terpadu An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura alhamdulillah berkembang sangat pesat sekarang kami sudah memiliki 207 siswa terdiri dari putra dan putri.

g. Visi, Misi

Peneliti : Apa visi dan Misi pondok pesantren?

Responden : Visi Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah adalah "Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang Mencetak Generasi Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Mandiri".

Adapun Misi dari Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah adalah sebagai berikut :

4. Menerapkan sistem manajemen mutu terpadu.
5. Menciptakan lingkungan belajar yang Islami.
6. Mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan kondusif.

3. Pelaksanaan Program Pembelajaran

Peneliti : Bagaimana pembagian waktu pembelajaran?

Responden : Pembagian waktu pembelajaran dari jam 07-04.00 pembelajaran di sekolah dan dari jam 04.00-09.30 ada kegiatan di asrama.

Peneliti : Mata pelajaran apa saja yang di ajarkan?

Responden : Seperti mata pelajaran yang lainnya karena kurikulum disini kami mengikuti kurikulum dari Diknas yaitu Kurikulum KTSP tetapi keunggulannya sekolah kami adanya sistem Tahfiz dan Asrama

Peneliti : Ekstrakurikuler apa saja yang ada di pondok pesantren?

Responden : Ada beberapa ekstrakurikuler diantaranya Pramuka, Club bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Futsal, Tilawah Al-Quran, Hasta Karya dan Jurnalistik.

h. Tenaga Pengajar

Peneliti : Berapa jumlah pengajar?

Responden : Ada kurang lebih sekitar 40-an tenaga pengajar tetapi dengan Guru Al-Quran

Peneliti : Bagaimana latar belakang pendidikan tenaga pengajar?

Responden : Rata-rata yang mengajar disini adalah S-1 Keguruan atau Tarbiyah tapi ada beberapa yang dari Mesir juga.

i. Keadaan siswa

Peneliti : Berapa jumlah siswa?

Responden : 207 siswa

Peneliti : Dari daerah mana saja siswa berasal

Responden : Untuk siswa SDTQ-T An Najah sekarang berasal dari Kalimantan, ada yang berasal dari Kalimantan Timur, Barat, dan Tengah dan sebagian besar dari beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan.

B. Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Peneliti : Apa Tujuan Pendidikan karakter di SDTQ-T An-Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura?

Responden : Tujuan Pendidikan Karakter di SDTQT An Najah adalah membentuk karakter positif dan para siswa yang cerdas salah satunya dengan lingkungan karena pengaruh lingkungan sangatlah besar jika lingkungan dapat terbentuk dengan baik maka sedikit banyak karakter siswa akan terbentuk juga dengan baik tentunya karena lingkungannya yang sangat menunjang, dimana pesantren memiliki lingkungan yang membiasakan shalat berjamaah, *muraja'ah* hafalan Al-Quran, membaca Al-Quran setiap hari sehingga melalui berbagai pembiasaan secara disiplin tersebut kita berharap dapat tertanam dalam jiwa anak dikehidupannya sehari-hari dan juga sesuai dengan Tuntunan Hadits Rasulullah Saw

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

Artinya belajarlh adab terlebih dahulu sebelum kamu belajar Ilmu, jadi sangat penting sekali kita menerapkan pendidikan karakter nanti ilmu akan menyusul dengan sendirinya. Yang kedua Visi dan misi dari SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia, berprestasi dan mandiri tentunya pendidikan karakter dirasa sangatlah tepat untuk mewujudkan itu semua, ketiga SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura orientasinya adalah agama yaitu Tahfizul Quran, apalagi kita melihat jenis pendidikannya adalah pondok pesantren yang berasrama, maka tentu saja agama dan pembentukan karakter adalah hal utama.

Peneliti : Bagaimana strategi yang di gunakan dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?

Responden : Di SDTQT An Najah ini saya sebagai waka kurikulum dan sebagai wakil kepala sekolah memberikan kebebasan kepada para guru untuk melakukan strategi sekreatif mungkin untuk pembentukan karakter peserta didik, terutama keteladanan itu harus ada dalam pembentukan karakter.

Peneliti : Program apa saja yang sudah dilakukan di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura yang berkaitan dengan strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab Dan Kemandirian?

Responden: Di sekolah kami memiliki program pemberian bintang prestasi dan bintang sikap terutama tentang Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian karena anak perlu ditanamkan 3 karakter tersebut tentunya anak akan terbiasa dan termotivasi sehingga karakter anak mudah untuk dibentuk utamanya 3 karakter tersebut

C. Model Pendidikan Karakter

Peneliti : Metode apa saja yang di gunakan dalam pendidikan karakter dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?

Responden: Metode yang dilakukan adalah ceramah, kerja kelompok diharapkan siswa mencapai tujuan dari pembelajaran seperti Tanggung jawab, Mandiri dan Disiplin yaitu salah satunya melalui cerita-cerita nabi seperti dalam pembelajaran IPA juga menyisipkan tentang nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai sosial tapi masih berkaitan dengan materi yang diajarkan, tentunya sesuai dengan lingkungan dan pemikiran anak, pembiasaan juga dilakukan seperti apabila anak-anak melakukan kesalahan maka langsung diberi pengertian dan apabila ada kesalahan bisa diberi teguran secara langsung dan diberi pengertian agar anak mengerti tentang kesalahannya dan apabila anak melakukan sesuatu yang baik langsung diberi penghargaan bisa berupa pujian tetapi bisa juga di beri penghargaan seperti bintang prestasi dan bintang sikap yaitu bila anak mentaati peraturan selama di sekolah dan di asrama yang akan diakumulasi setiap sebulan sekali atau per dua minggu sekali dan siapa yang memiliki bintang prestasi dan bintang sikap tertinggi akan mendapatkan hadiah.

Peneliti : Apa saja Indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?

Responden : Indikator keberhasilannya adalah tentunya Melihat acuan dari berbagai peraturan dan buku jurnal siswa karena di buku jurnal siswa guru bisa melihat apa saja yang dilakukan siswa sehari-hari di asrama, karena untuk yang tertulis secara

spesifik masih dalam tahap perampungan dari pihak sekolah, dan itu juga dapat menjadi nilai rapot di grafik sikap siswa dibagian raport jadi dari buku jurnal itu guru dapat membentuk berbagai karakter siswa yang muncul kedisiplinan siswa dalam membawa dan mengumpulkan jurnal ke guru kelas dan dibuku jurnal juga ada karakter kejujuran karena siswa sendiri yang akan mengisi buku jurnal kegiatan dia sehari-hari dan ditandatangani oleh kaka pengasuhan, kaka pengasuhan akan mengecek apakah siswa sudah disiplin dan jujur mengisi buku jurnal sesuai dengan kegiatan yang dilakukan siswa di buku jurnal. Kedisiplinan yang paling menonjol di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura adalah kedisiplinan waktu, baik itu ketika mereka shalat, mandi sudah ada waktu-waktu atau jadwal yang mengatur kegiatannya seperti pada pukul 06.00 siswa harus mandi, tentunya dengan pola pembiasaan siswa lama kelamaan akan terbiasa. kedisiplinan ibadah sudah ada berbagai peraturan yang mengontrol kedisiplinan mereka walaupun diatur peraturan nanti anak-anak akan terbiasa sendiri sehingga karakter mereka muncul dengan baik.

Peneliti : Apa saja langkah-langkah yang telah digunakan dalam pendidikan karakter untuk membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa?

Responden : Langkah-langkah kami ada dua langkah yaitu ketika Intrakurikuler ketika intrakurikuler ada berupa ulangan kami berusaha menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yaitu kami para guru tidak akan memarahi anak yang nilainya rendah tapi dia menyelesaikan dari hasil kedisiplinan, tanggung jawab dan mandiri dalam mengerjakan soal ulangan daripada siswa yang nilai tinggi tapi tidak disiplin, tanggung jawab apalagi tidak mandiri dari hasil nyontek, justru kami akan menasihati dan membimbing anak yang nilainya rendah agar nilainya maksimal tentunya dengan sikap disiplin, tanggung jawab dan mandiri ketika melaksanakan ulangan dan ekstrakurikuler kalau kegiatan ekstrakurikuler itu sudah kami rancang tentunya untuk pembentukan karakter misalnya ekstrakurikuler pramuka kami rancang dapat membentuk karakter Demokratis,

Kedisiplinan, Tanggung jawab, Kemandirian, Cinta damai, Kerja keras, Kerja sama dls, tentunya langkah-langkah itu sesuai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan kami juga tidak lupa untuk melakukan evaluasi perbaikan jika ada yang harus diperbaiki.

Peneliti : Apa saja Model-Model yang telah digunakan dalam pendidikan karakter untuk membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa?

Responden : Model yang kami terapkan beragam diantaranya Para guru selalu membiasakan siswa dengan aktifitas-aktifitas positif yang tentunya dapat membentuk kemandirian, Tanggung Jawab dan Kedisiplinan, seperti misalnya untuk Kedisiplinan kami menyusun berbagai peraturan siswa pukul 09.30 wajib tidur jadi siswa tidak ada yang boleh begadang jadi mereka sudah disiplin mandi, makan, belajar dan tidur sesuai jam yang sudah ditentukan tanpa diminta atau disuruh lagi, yang kedua dari segi kemandirian kami membiasakan siswa agar mandiri dalam belajar sendiri untuk di asrama kecuali ada pelajaran yang sulit baru bisa ditanyakan. Tanggung Jawabnya disini untuk diasrama misalnya kami memberikan siswa tanggung jawab untuk meletakkan barang-barang sendiri ketempatnya atau barang-barang asrama sehingga disini khususnya di asrama jarang sekali ada terjadi kehilangan barang, kami juga memberikan tanggung jawab siswa piket membersihkan kamar asrama karena satu kamar dihuni oleh 15 siswa jadi mereka bergiliran 5 orang membersihkan kamar setiap pagi. Pembinaan disiplin juga tidak kalah penting dalam membentuk karakter siswa karena dengan pembinaan kedisiplinan tidak hanya karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab saja terbentuk tapi karkter-karakter lain juga bermunculan, apalagi dalam pembinaan kedisiplinan kita kadang menerapkan disiplin otoriter, kadang disiplin permisif dan bisa juga disiplin demokrasi, atau mengadopsi ketiga disiplin tersebut secara bersamaan intinya tergantung situasi dan kondisi di lapangan dan SDTQ-T An Najah ini sistem pondok Pesantren atau berasrama sehingga memudahkan kami para guru untuk menanam dan membentuk karakter siswa secara langsung tentunya didukung oleh lingkungan yang kondusif 24 jam penuh kami selalu mengontrol bagaimana pembentukan karakter siswa khususnya tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian sangat kami perhatikan, dan maanfaat lainnya kami para dewan guru juga sangat mudah mengontrol pelajaran para siswa yang telah kami ajarkan disekolah juga hafalan Al-Qurannya selalu kami *murajaah*

Peneliti : Bagaimana Evaluasi yang digunakan dalam pendidikan karakter untuk membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian?

Responden : Evaluasi yang kami lakukan salah satunya melihat dari hasil perolehan bintang sikap dan bintang prestasi, kalau yang lainnya kami belum memilikinya, karena bintang sikap dan bintang prestasi sudah mencakup semua karakter evaluasi misalnya kalau anak shalat Zhohur maka siswa akan mencentang tanda kalau dia sudah disiplin shalat Zhuhr tetapi tentunya akan dicek oleh guru-guru di sekolah karena shalat Zhohur dikerjakan sekolah, dari penilaian bintang sikap dan bintang prestasi akan kami akumulasikan untuk pengisian grafik sikap di raport jadi kelihatan bagaimana grafik sikap siswa dari tahun ke tahun apakah mengalami kemajuan atau kemunduran tentunya akan selalu kami evaluasi terus, kadang kalau anak rendah grafiknya ada faktor-faktor lain misalnya anak tidak disiplin tidak mengumpulkan buku jurnal siswa atau siswa baru saja masuk ke sekolah sebagai murid pindahan.

Peneliti : Apakah ada Dokumentasi tertulis pendidikan karakter dapat membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?

Responden : Kami belum memiliki Dokumentasi tertulis konsep lengkap terkait tujuan secara umum penerapan disiplin, strategi, kemudian tujuan-tujuan khusus yang rinci terkait masing-masing peraturan.

Pihak-pihak yang bertanggung jawab

Peneliti :Siapa saja dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?

Responden :Semua pihak terlibat dalam pembentukan karakter mulai dari kepala sekolah, pengasuhan, dewan guru, staff, pengurus asrama, misalnya siapapun guru-guru melihat anak melakukan sikap tidak terpuji maka guru boleh menegur secara langsung agar siswa dapat mengetahui kesalahannya tetapi kalau di asrama yang bertanggung jawab adalah kepala pengasuhan tentunya dibantu staf-stafnya di asrama kalau di sekolah waka kesiswaan, kalau ibu Kepala Sekolah di asrama beliau sebagai pembina asrama.

Peneliti :Apa Saja Peran dan Tugas Masing-Masing Pihak dalam Pendidikan Karakter?

Responden :Kepala sekolah berperan sebagai pelindung umum yang memantau, memberikan arahan, atau memberikan bimbingan langsung, Seluruh dewan guru memiliki tanggung jawab

besar dalam pembentukan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa. Baik pembentukan karakter melalui materi di kelas dan di luar kelas. Karyawan walaupun secara jelas tidak terlibat secara langsung dalam proses pembentukan karakter, namun mereka juga ikut bertanggungjawab jika terjadi pelanggaran oleh siswa. Misalnya, satpam, ikut bertanggungjawab ketika ada santri yang kabur, namun mereka tidak punya wewenang untuk menindak santri yang bersangkutan hanya sebatas melaporkan kepada bidang terkait, Peran orang tua siswa sangat penting, karena jika terjadi permasalahan pada anak, maka pihak SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura memanggil mereka untuk membicarakannya dan staf-staf asrama sesuai dengan porsi dan wewenang masing-masing

Peneliti : Implikasi Model Pendidikan Karakter dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Responden : Adalah dari sikap siswa ada salah satu anak namanya Rosehan berasal dari Alalak dia dulu sikapnya sangat meresahkan masyarakat suka memegang senjata tajam, sehingga orang tuanya memasukkan dia ke sekolah kami sikap dan karakternya jauh berubah secara drastis lebih sopan sehingga perubahannya membuat orang tuanya terharu dan berterimakasih kepada kami itu semua karena model karakter yang diterapkan para guru seperti pembiasaan kepada peserta didik sehingga peserta didik terbiasa melakukan berbagai karakter disiplin, mandiri, dan tanggung jawab dls, dan juga itu semua juga karena Al-Quran karena kalau seseorang menghafal Al-Quran insyaAllah karakter dia juga akan berpengaruh, implikasi dari ketika prosee pembelajaran para guru tentunya mempunyai model dan metode yaitu dengan menyampaikan SK dan KD, serta tujuan pembelajaran kepada para siswa sehingga para siswa kedisiplinannya akan terlihat dari kedisiplinan dia masuk kelas, kedisiplinan anak izin ketika ingin ke wc, kedisiplinan mengumpulkan tugas dls, sudah dimiliki oleh peserta didik disini kemandirian para siswa untuk anak kelas satu sudah bisa menyiapkan buku, alat tulis sendiri, meletakkan tas di loker dan mengumpulkan buku jurnal sekolah sendiri sudah terlihat. Tanggung jawab siswa mampu mengikuti pelajaran sampai jam berakhir, dari izin ke wc pun siswa harus memiliki tanggung jawab karena di sini kalau anak ingin ke WC guru memiliki durasi waktu lamanya anak ke WC kalau anak melanggar maka para guru akan menulis di papan pajangan agar anak menyadari

kesalahannya bisa dengan pemberian nasehat di akhir pelajaran atau menulis istighfar yang sifatnya mendidik tidak kekerasan fisik. Implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah disini ekstrakurikuler banyak seperti pramuka, pecinta alam, hasta karya, tilawah Al-Quran, Futsal, dls ekstrakurikuler kami disini kami masukkan ke dalam pelajaran misalnya pramuka hari kamis jam 3 karena sifatnya sekolah kami full day school dan berbasis pondok pesantren atau berasrama. Kami selalu menekankan ke pada guru-guru bahwa sekolah ini lebih mengedepankan karakter atau sikap.



TRANSKIP WAWANCARA

Nama sekolah :SDTQ-T An Najah Pondok pesantren Cindai Alus Martapura

Nama informan/ responden 1 : Henny Rizki Yani. Wali Kelas 2A

Nama informan/ responden 1 : Sauqi Al-Wafa. Wali Kelas 4A

Nama informan/ responden 1 : Muhammad Zaini. Wali Kelas 5A

Hari/ Tanggal : Senin, 18 Setember 2017

A. Strategi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Peneliti : Assalamualaikum Wr. Wb

Responden 1, Responden 2 dan Responden 3: Waalaikumsalam Wr. Wb

Peneliti : Terimakasih dan Mohon Maaf sebelumnya mengganggu waktu ibu dan bapak

Responden 1: Iya, silahkan dimulai wawancaranya InsyaAllah kami akan menjawab sesuai dengan keadaan sekolah kami

Peneliti : Apa tujuan Pendidikan karakter di SDTQ-T An-Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura?

Responden 3: Tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik tidak hanya pintar ilmu saja tetapi juga pintar dari karakter atau akhlak

Peneliti : Bagaimana kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang diterapkan di SDTQ-T An Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura?

Responden 3: Kedisiplinan, Tanggung jawab dan Kemandirian yang diterapkan disini sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku mengenai peraturan-peraturan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemndirin tapi sifatnya yang ada di asrama

Responden 2: Kalau di sekolah kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian mengacu pada peraturan-peraturan sekolah.

Peneliti : Bagaimana Strategi yang di gunakan dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?

Responden 2: Mendidik anak dalam pembentukan karakter saya akan memberikan pengertian kepada anak apa itu karakter seperti karakter tanggung jawab saya akan memberikan pengertian apa itu karakter dari tanggung jawab bagaimana caranya dan apa konsekuensi apabila karakter tanggung jawab tidak dimiliki anak, misalnya anak membuang sampah sembarangan maka anak harus diberi pengertian dulu apakah membuang sampah sembarangan itu baik atau tidak? Kemudian kita memberikan pengertian bagaimana seharusnya yang baik, tentunya dengan membiasakan anak bersikap baik sangat bagus untuk pembentukan karakter, karena apabila hanya berbicara saja tanpa ada melakukan pembiasaan maka tidak ada efeknya bagi para siswa itu sendiri.

Responden 1 : Saya selalu memberikan pengertian kenapa karakter itu penting itu salah satu strategi saya.

Peneliti : Program apa saja yang sudah dilakukan di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura yang berkaitan dengan strategi pendidikan karakter dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian?

Responden 2 : Ada beberapa program yang pertama kami mengadakan malam pentas seni, setiap hari Jumat juga ada senam bersama dan gotong royong disana karakter disiplin, tanggung jawab siswa juga terbentuk karena untuk lomba Pensi ada lomba kebersihan yang mana tanggung jawab sebagai siswa untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Responden 1 : Kalau sekarang kami lebih kepada program pemberian bintang sikap dan prestasi yang mana siswa akan mendapatkan *reward* jika karakter kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian dan karakter-karakter lainnya dilakukan setiap hari.

B. Model Pendidikan Karakter

1. Urgensi

Peneliti : Mengapa pendidikan karakter siswa perlu di lakukan?

Responden 1: Karakter itu sangat penting karena dengan para siswa mempunyai karakter maka akan terbentuk nilai-nilai positif.

Responden 2: Karena jika siswa memiliki karakter yang baik maka tentu ilmu juga mengirinya

2. Konsep

Peneliti : Metode apa saja yang di gunakan dalam pendidikan karakter dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?

- Responden 2: Kalau menurut saya sebaik-baiknya metode adalah keteladanan, karena keteladanan adalah cerminan siswa bagaimana siswa bersikap dan berbicara yang baik, misalnya saya meminta siswa menjaga kebersihan kuku tapi kalau kuku kita sendiri kotor, siapa lagi yang dicontoh anak didik kalau bukan kita, jadi intinya model yang sering saya lakukan adalah keteladanan karena satu teladan lebih bagus dari 1000 nasihat dan metode pembiasaan juga.
- Responden 3: Dalam pembentukan karakter metode yang saya lakukan adalah metode nasihat karena sangat berperan besar sebab dengan nasihat anak akan selalu merasa diperhatikan, disayangi, terlebih kepada anak yang bermasalah nasihat sangatlah ampuh karena mempermudah untuk membentuk karakternya terlebih kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandiriannya
- Responden 1: Saya juga menerapkan metode keteladanan agar para siswa melihat secara nyata dan jelas langsung dari ustaj/ustajahnya sendiri serta saya juga tak pernah bosan untuk terus melakukan bimbingan kepada para siswa dalam pembentukan karakter.
- Peneliti : Apa saja Indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?
- Responden 3: Indikator keberhasilan pendidikan karakter Tanggung jawab siswa mereka membawa buku pelajaran lengkap, membawa jurnal sehari-hari walaupun terlihat sederhana tapi dampaknya sangat besar dalam proses pembelajaran.
- Responden 1: Indikator dari segi Kemandirian, hampir semua siswa disini sudah sangat mandiri diusia mereka yang sangat dini. Kedisiplinan mereka juga sangat bagus terlihat dari kedisiplinan mereka ketika melakukan upacara, kedisiplinan dalam melakukan berbagai kegiatan sekolah. Selain itu Indikator keberhasilan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa juga dapat dilihat pertama dari prestasi mereka yang semuanya melebihi KKM sekolah karena anak yang memiliki karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab tentunya prestasi mereka juga tentunya bagus baik hafalan maupun prestasi akademik, buku penghubung karena dapat menghubungkan antara siswa, guru, kakak pengasuhan serta orang tua, dan disana ada beberapa kegiatan yang dapat membentuk karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian apabila siswa melakukannya.
- Responden 2: Kalau saya memberika *reward* apabila siswa sudah terbentuk karakternya dengan baik dengan memberikan bintang sikap dan bintang prestasi jadi kalau siswa mengerjakan soal tepat waktu maka saya memberikan *reward*, dan apabila telat mengumpulkan tugas maka akan mendapatkan konsekuensi jadi

intinya saya mengajarkan kepada siswa setiap perbuatan pasti ada timbal baliknya, jika siswa melakukan satu kebaikan akan mendapatkan *reward* jika siswa melakukan kesalahan maka dia harus mendapatkan konsekuensi itu hal yang sangat saya tanamkan kepada siswa dan itu bisa jadi kunci dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa. Kedisiplinan mereka juga sangat bagus terlihat dari kedisiplinan mereka ketika melakukan upacara, kedisiplinan dalam melakukan berbagai kegiatan sekolah

Peneliti : Apa saja langkah-langkah yang telah digunakan dalam pendidikan karakter untuk membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa?

Responden 1: Disini Ketika proses pembelajaran saya mengajarkan sesuai dengan RPP, di dalam RPP juga disebutkan untuk menyisipkan beberapa karakter termasuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa

Responden 2, Responden 3: Tentu saja kami melakukan Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan dan Evaluasi

Peneliti : Apa saja Model-Model yang telah digunakan dalam pendidikan karakter untuk membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Sisiwa?

Responden 2: Kalau Menurut saya sebaik-baiknya metode adalah keteladanan, karena keteladanan adalah cerminan siswa bagaimana siwa bersikap dan berbicara yang baik, misalnya saya meminta siswa menjaga kebersihan kuku tapi kalau kuku kita sendiri kotor, siapa lagi yang dicontoh anak didik kalau bukan kita, jadi intinya model yang sering saya lakukan adalah keteladanan karena satu teladan lebih bagus dari 1000 nasihat dan metode pembiasaan juga. Selain itu model yang saya terapkan adalah pemberian *reward* apabila siswa sudah terbentuk karakternya dengan baik dengan memberikan bintang sikap dan bintang prestasi jadi kalau siswa mengerjakan soal tepat waktu maka saya memberikan reward, dan apabila telat mengumpulkan tugas maka akan mendapatkan konsekuensi jadi intinya saya mengajarkan kepada siswa setiap perbuatan pasti ada timbal baliknya, jika siswa melakukan satu kebaikan akan mendapatkan reward jika siswa melakukan kesalahan maka dia harus mendapatkan konsekuensi itu hal yang sangat saya tanamkan kepada siswa dan itu bisa jadi kunci dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa.

Responden 3: Saya selalu mengajarkan yang paling penting keteladanan, saya selalu pagi datang ke sekolah dan langsung menyapu ruangan kelas nanti siswa akan melihat dan segera mengikuti ustadznya

menyapu apalagi yang piket, jadi keteladanan itu adalah contoh nyata saya, karena siswa usia 7-13 adalah anak-anak peniru ulung dia akan melihat dan meniru apa saja yang kita lakukan baik itu ucapan maupun perbuatan, jadi dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan mandiri sayalah yang terlebih dahulu mengerjakan dilihat anak-anak dan secara tidak langsung mereka juga akan mengikutinya

Responden 1: Saya juga menerapkan model keteladanan agar para siswa melihat secara nyata dan jelas langsung dari ustaj/ustajahnya sendiri

Peneliti : Bagaimana evaluasi yang digunakan dalam pendidikan karakter untuk membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian?

Responden 1, Responden 2 dan Responden3:

Kalau kami bertiga melakukan evaluasi dari pemberian bintang sikap dan prestasi sebulan sekali tapi pemberian bintangnya atau penilaiannya setiap hari tentunya untuk pembentukan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian

Peneliti : Apakah ada dokumentasi tertulis pendidikan karakter dapat membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?

Responden 1, Responden 2 dan Responden 3:

Kalau untuk dokumentasi belum ada secara tertulis

3. Pihak-pihak yang Bertanggung jawab

Peneliti : Siapa saja dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?

Responden 1: Semua pihak bertanggung jawab tapi yang paling besar adalah kami sebagai dewan guru

Responden 2: Iya betul sekali karena sekolah adalah milik bersama maka semua warga sekolah memiliki tanggung jawab baik dari kepala sekolah, dewan guru sampai karyawan.

Peneliti : Bagaimana Implikasi Model Pendidikan Karakter dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab Dan Kemandirian siswa Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?

Responden 3: Implikasi dari pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian, pertama pelanggaran-pelanggaran dari hari-ke hari mulai menurun, kedua nilai para siswa meningkat drastis, sikap kedisiplinan siswa terlihat dari baris berbaris rapi, tepat waktu pergi dan pulang sekolah, tetapi jika ada beberapa siswa yang mengalami penurunan grafik sikap karakter maka terlebih

dahulu kami akan menyelidiki faktor-faktor penghambat dan akan melakukan pendekatan secara personal.

Responden 2: Implikasi yang kedua dari segi Adanya pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bagi para siswa dari segi ekstrakurikuler adalah meningkatnya prestasi para siswa dari berbagai bidang.

Responden 3: Implikasi pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dari aktivitas religiusnya terlihat salah satu contohnya pelaksanaan shalat dhuha selain shalat wajib maka dengan adanya karakter tersebut anak tidak akan bingung lagi bagaimana tata cara shalat Dhuha dls, anak terbiasa melakukan shalat Dhuha tanpa diperintah lagi, kalau dari segi tahfiz dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian para siswa memenuhi target yang telah disusun pihak sekolah sehingga tujuan dari didirikannya sekolah tercapai secara maksimal.



TRANSKIP WAWANCARA

Nama sekolah :SDTQ-T An Najah Pondok pesantren Cindai Alus Martapura

Nama Informan/ Responden 1 : Fitri Ayu Suwari Wali Kelas 1A

Nama Informan/ Responden 2 : Fahliadi Wali Kelas 3B

Nama Informan/ Responden 3 : Yulianti Wali Kelas 3A

Hari/ Tanggal :Rabu 13-09-2017, dan Senin 18-09-2017

A. Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Peneliti : Apa Tujuan Pendidikan karakter di SDTQ-T An-Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura?

Responden 1 : Tujuan pendidikan karakter agar para siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan tentunya *out put* mereka dapat menjadi kebanggaan sekolah dan keluarga dan ketika keluar dari SDTQ-T An Najah mereka menjadi siswa yang unggul

Peneliti: Bagaimana Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?

Responden 3 : Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada seperti adanya peraturan kedisiplinannya dalam beribadah, bertanggung jawab terhadap hafalannya dan mandiri melakukan berbagai tugas karena mereka tinggal di asrama jauh dari orang tua.

Responden 2 : Sejauh ini Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian yang diterapkan di sekolah sudah sangat bagus terlihat dari grafik raport sikap siswa mengalami kenaikan yang signifikan dari berbagai karakter.

Peneliti : Bagaimana Strategi yang di gunakan dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?

Responden 2 : Strategi saya lebih kepada pemberian hadiah berupa ATK dan juga peneguran secara spontan apabila saya langsung melihat anak melakukan kesalahan misalnya mengganggu teman atau membuang sampah

Responden 3 : Saya selalu menggunakan strategi keteladanan secara langsung jadi ketika saya ingin membentuk karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian pada siswa maka sayalah yang terlebih dahulu melakukannya nanti anak mengikutinya

Responden 1 : Saya selalu memberikan pengertian kenapa karakter itu penting itu salah satu strategi saya.

Peneliti : Program apa saja yang sudah dilakukan di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura yang berkaitan dengan strategi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian?

Responden 2 : Programnya khusus yang kami lakukan lomba kebersihan kelas agar siswanya tentunya kami latih secara real untuk berlomba dalam tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian dalam menghiasi kelas dan membersihkan kelas sesuai kreativitas para siswa

Responden 1 : Kami juga melakukan kegiatan Jumat bersih jadi setelah senam kami membiasakan anak agar lebih disiplin, bertanggung jawab dan mandiri membersihkan lingkungan sekolah agar lingkungan selalu kelihatan rapi, bersih dan tentunya lingkungan bersih akan berakibat baik pada kesehatan para siswanya.

B. Model Pendidikan Karakter

1. Urgensi

Peneliti : Mengapa Pendidikan Karakter Siswa perlu di lakukan?

Responden 1 : Karakter siswa perlu dilakukan karena siswa adalah generasi muda tentunya pembentukan karakter adalah untuk jangka panjang jika siswa sudah memiliki karakter yang baik seperti disiplin, tanggung jawab dan kemandirian maka tentunya akan menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah.

Responden 2 : Karena saat ini saya rasa telah terjadi dekadensi moral terhadap generasi muda. Mereka kehilangan karakter luhur yang dahulu selalu diagungkan oleh bangsa Indonesia. Maka sangat penting untuk diadakannya pendidikan karakter. Disiplin, tanggung jawab dan kemandirian adalah karakter penting yang harus tertanam pada diri setiap anak. Dengan adanya disiplin, maka mereka akan terlatih untuk menjadi manusia yang dapat hidup dengan teratur. Tanggung jawab akan mengajarkan mereka berakarakter luhur. Kemandirian akan melatih mereka untuk tidak bergantung kepada orang lain

2. Konsep

- Peneliti : Metode apa saja yang di gunakan dalam pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?
- Responden 1 : Banyak metode yang saya lakukan untuk pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian diantaranya saya selalu melakukan pembiasaan apalagi anak yang awalnya manja sangat sulit untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab maupun kemandirianya tapi dengan pembiasaan yang terus menerus diimbangi dengan keteladanan juga lama kelamaan siswa akan terbiasa
- Responden 2 : Kalau saya lebih kepada nasehat, bisa berupa personal maupun ketika di kelas, anak juga senang jika disuguhi dengan kisah atau cerita inspiratif tentang berbagai akhlak atau karakter sehingga siswa termotivasi melakukannya
- Responden 3 : Saya biasanya untuk pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian menyisipkan di beberapa proses atau materi pelajaran misalnya meminta siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan disiplin dalam mengumpulkan tugas jadi saya lebih kepada praktik langsung.
- Peneliti : Apa Saja Indikator Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?
- Responden 1 : Indikator Tanggung Jawab siswa adalah menjaga kebersihan dari awal masuk kelas sampai waktu pulang sekolah kebersihan kelas harus tetap dijaga, misalnya siswa ada yang membuang sampah jika ustad/ustadah melihat secara langsung maka siswa langsung mendapat hukuman mengambil sampah sebanyak lima sampah kalau temannya yang melihat dan melapor kepada ustazah si A membuang sampah maka si A harus mengambil dan membuang sampah sebanyak 20 kali. Indikator Kemandirian siswa dikelas bisa dilihat dari kemandirian mereka untuk kelas satu dalam membaca bagi yang bisa membaca maka akan membaca sendiri tetapi bila tidak bisa maka yang bisa membaca akan membantu temannya belajar membaca untuk kelas 1 itu adalah sikap atau bentuk kemandirian mereka. Salah satu contohnya juga anak kelas satu mereka menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri.

- Responden 3 : Karakter tanggung jawab adalah apabila siswa ada yang ribut satu orang maka yang akan dapat sanksi semua kelas, karena yang lain membiarkan dia ribut, masalah kebersihan juga kalau kelas kotor di kelas 3A maka itu tanggung jawab bersama tidak hanya petugas piket saja yang bersalah tapi juga siswa yang lain juga bersalah dan mereka harus mendapatkan sanksi bersama-sama. Indikator kedisiplinan kelas 3A adalah apabila ada siswa yang telat masuk kelas maka dia akan mendapatkan hukuman shalat Dhuha di luar dan juga akan mendapatkan tulisan kesalahan di buku jurnalnya karena buku jurnal itu salah satu penghubung para guru dengan pengasuhan di asrama dan orang tua di rumah.
- Responden 2 : Tanggung jawab yang saya terapkan adalah misalnya dalam bidang kebersihan apabila ada sampah di kelas maka semua siswa belum boleh ada yang puang sekolah jadi disana tanggung jawab mereka sebagai warga kelas terlihat agar kelas selalu bersih, untuk kedisiplinan di kelas saya masih ada beberapa siswa yang belum disiplin tapi masalah selalu sering ke WC telat dari waktu yang saya berikan misalnya saya memberikan waktu 5 menit dia melebihi dan berkali-kali ke wc tapi saya selalu melakukan berbagai pembiasaan terus agar siswa terbiasa berdisiplin.
- Peneliti : Apa Saja Langkah-Langkah yang telah digunakan dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa?
- Responden 1 : Langkah-langkah yang kami lakukan membuat peraturan-peraturan baik itu sifatnya tertulis atau secara lisan
- Responden2 :Melakukan berbagai program-program seperti program ekstrakurikuler dan intrakurikuler disana ada berbagai program yang sudah kami rancang untuk pembentukan karakter.
- Responden 3 : Program asrama atau *boarding school* adalah satu program dari pendiri pesantren An Najah Cindai Alus untuk pembentukan karakter tentunya kami juga harus membuat sistem yang bagus seperti peraturan, berbagai pelatihan-pelatihan buat guru-gurunya, dls.
- Peneliti : Apa Saja Model-Model yang telah digunakan dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Sisiwa?
- Responden 2 : Saya lebih mengedepankan model pembiasaan karena saya tidak suka mendidik secara keras, meminimalisir bentakan, ucapan kasar, perintah, apalagi sampai

memukul, mencubit, saya sebisa mungkin tidak melukai fisik dan mental para siswa, kalau ingin memerintah saya lebih kepada meminta tolong, membiasakan, walaupun berulang-ulang setiap hari saya selalu akan melakukan pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa, apalagi kelas 2 mereka harus ada pembiasaan setiap hari sehingga mereka lama-lama akan terbiasa, apalagi kita sebagai guru jangan pernah lelah untuk membimbing mereka dalam pembentukan karakter

Responden 1 : Sama sebenarnya saya pembiasaan juga tapi saya agak tegas dalam meminta tolong kepada siswa, saya tidak pernah melukai secara fisik kepada siswa juga tapi saya lebih kepada ketegasan kepada siswa dengan pembiasaan karena siswa kadang takut karena suara saya keras untuk pembentukan karakter siswa.

Responden 3 : Saya lebih melihat kepada bimbingan siswa tetapi lebih bersifat personal sehingga apabila ada siswa yang kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian anak kurang maka saya akan menasihati anak secara personal.

Peneliti : Bagaimana Evaluasi yang digunakan dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian?

Responden1, Responden2 dan Responden3: Evaluasinya kami selalu mengadakan rapat sebulan kadang dua kali tapi rapat yang pasti ketika ingin pembagian raport itu selalu rapat tentang bagaimana kemajuan pembentukan karakter anak yang sudah kami terapkan.

Peneliti : Apakah Ada Dokumentasi Tertulis Pendidikan Karakter dapat Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?

Responden 1, Responden 2 dan Responden 3: Kalau untuk dokumentasi belum ada secara tertulis

3. Pihak-pihak yang Bertanggung Jawab

Peneliti : Siapa saja pihak yang Bertanggungjawab dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?

Responden 1 : Kalau menurut saya semua pihak baik itu kepala sekolah, para staff TU, perpustakaan, para dewan guru, karyawan dan staf-staf asrama semuanya terlibat

Responden 2 : Semuanya terlibat karena dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian

lingkungan tempat siswa tinggal harus dilibatkan agar pembentukan karakter benar-benar terbentuk.

C. Implikasi Model Pendidikan Karakter dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?

Peneliti : Bagaimana Implikasi Pendidikan karakter di SDTQ-T An-Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura dalam Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)?

Responden 2 : Implikasi melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa yang memiliki kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian maka proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan tertib.

Responden 1 : Saya merasakan sekali karena para siswa kelas 1 sudah memiliki kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian ketika saya meminta siswa untuk membaca yang tidak bisa membaca akan belajar kepada yang bisa membaca dan yang bisa membaca akan dengan senang hati membantu temannya sehingga saya terbantu apalagi jika guru di kelas hanya ada satu dengan berbagai karakter siswa tersebut tentunya proses pembelajaran lebih efektif yang tidak lancar membaca jadi lancar membaca yang sudah bisa membaca sudah semakin lancar membacanya.

Peneliti : Bagaimana Implikasi Pendidikan karakter di SDTQ-T An-Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Melalui Kegiatan Ekstra Kurikulumnya

Responden 3 : Dalam kegiatan ekstrakurikuler implikasinya dari kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian para siswa sudah terbiasa mengontrol dirinya sendiri sehingga kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan lancar dengan ekstrakurikuler juga membantu siswa dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandiriannya misalnya dengan dia mengikuti pramuka maka mandiri, disiplin tanggung jawab anak akan semakin bagus tentunya berimplikasi dengan berbagai prestasi yang diraih seperti sekolahan kami sudah tiga kali memenangkan perlombaan tingkat Penggalang Kabupaten Banjar.

Peneliti : Bagaimana Implikasi Pendidikan karakter di SDTQ-T An-Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura

dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Melalui Aktivitas-Aktivitas Religiusnya?

Responden 2 : Tentunya Implikasi dari Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian melalui aktivitas religius terlihat para siswa semakin disiplin dalam *muraajah* hafalan Al-Quran, tanggung jawab dalam mencapai target-target yang sudah kami susun dan juga kemandirian mereka terlihat dalam menghafal dan *murajaah* sendiri tentunya berdampak juga dengan berbagai prestasi yang dihasilkan seperti juara 1 Tilawah Al-Quran, juara harapan 1 Tahfizh provinsi Kalimantan Selatan.



TRANSKIP WAWANCARA PENGASUHAN ASRAMA

Nama sekolah :SDTQ-T An Najah Pondok pesantren Cindai Alus Martapura

Nama informan/ responden : Muhammad Fikri

Jabatan : Kepala Pengasuhan Asrama SDTQ-T An Najah

Tempat wawancara : Kantor Asrama SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Hari/ Tanggal : Sabtu, 16 September 2017

A. Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Peneliti : Assalmualaikum Wr. Wb
Responden : Waalaikumsalam Wr. Wb

Peneliti : Terimakasih dan Mohon Maaf sebelumnya mengganggu waktu Ustad
Responden: Iya, silahkan dimulai wawancaranya

Peneliti : Apa Tujuan Pendidikan karakter di SDTQ-T An-Najah pondok pesantren Cindai Alus Martapura?

Responden: Tujuan pendidikan karakter di sekolah kami karena kami ingin menjadikan siswa-siswa disini memiliki akhlak yang mulia dan juga karena harapan orang tua ketika kami tanya kenapa memasukkan anaknya ke sekolah kami mereka rata-rata menjawab agar anak berkarakter yang baik dan juga menghafal Al-Quran.

Peneliti :Bagaimana Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?

Responden: Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura disini kami menerapkan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian 24 jam penuh dari berbagai peraturan yang ada seperti, Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang keamanan dan ketertiban, Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian ibadah dan kerohanian, Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang kebersihan dan keindahan serta

Kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian bidang kewajiban

Peneliti : Bagaimana Strategi yang di gunakan dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?

Responden: Pertama kami menerapkan disiplin, karena disiplin itu adalah hal yang pertama, jika ada siswa yang melakukan kesalahan kami bertanya terlebih dahulu kesalahan apa yang dilakukannya sehingga masuk ke mahkamah keadilan, sebenarnya kami sudah mengetahui kesalahan apa yang dilakukan siswa tapi kami ingin melihat bagaimana kejujuran dan tanggung jawab siswa apabila melakukan kesalahan, karena kalau tidak jujur dan bertanggung jawab akan menghasilkan sesuatu yang berdampak negatif salah satunya hukuman akan bertambah berat apabila tidak jujur dan bertanggung jawab dengan kesalahan yang diperbuatnya.

Peneliti : Program apa saja yang sudah dilakukan di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura yang berkaitan dengan strategi pendidikan karakter dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian?

Responden: Program-program yang kami lakukan di asrama biasanya ada malam mabit bekerjasama dengan pihak sekolah, program ekstrakurikuler juga salah satu pembentukan karakter dan aktivitas religius yang intinya nanti akan berdampak juga terhadap ekstrakurikuler jadi pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kedisiplinan dari salah satu programnya dari ekstrakurikuler untuk ekstrakurikuler juga.

B. Model Pendidikan Karakter

1. Urgensi

Peneliti : Mengapa pendidikan karakter siswa perlu di lakukan?

Responden: Karena karakter itu menunjang semuanya, bagi saya kesuksesan karakter itu nomor satu baru kemudian masalah ilmu.

2. Konsep

Peneliti : Metode apa saja yang di gunakan dalam pendidikan karakter dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?

Responden: Banyak sekali metode yang kami lakukan dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian diantaranya kami selalu setiap shalat magrib ada nasihat-nasihat sebentar selama 10 menit sebelum *murajaah* Al-Quran, pembinaan disiplin juga merupakan hal penting makanya kami selalu mengevaluasi setiap peraturan-peraturan agar pembentukan karakter berjalan dengan baik.

Peneliti : Apa Saja Langkah-Langkah yang telah digunakan dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa?

Responden: Langkah-langkah kami tentu saja kami melakukan perencanaan dulu yaitu rapat para staf pengasuhan untuk membuat berbagai peraturan tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian setelah itu pelaksanaan benar-benar dilaksanakan dengan baik sesuai prosedur dan juga tidak lupa kami melakukan pengawasan saya sebagai kepala pengasuhan dan juga melakukan berbagai evaluasi bisa berupa rapat tapi sifatnya tidak menentu waktunya.

Peneliti : Apa Saja Model-Model yang telah digunakan dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Sisiwa?

Responden: Model yang kami lakukan diantaranya mengajarkan Pembiasaan, keteladanan, penerapan kedisiplinan juga sangat kami terapkan dan kami lakukan khususnya untuk anak kelas rendah penting sekali dengan model pembiasaan yang kami terapkan siswa yang awalnya menangis ketika diasrama lama-kelamaan dia tidak akan menangis lagi tentunya karena dia harus belajar mandiri, yang tidak bisa membikin susu sendiri sekarang sudah mandiri membuat susu sendiri khususnya kelas 1 dan perubahannya kelihatan setelah satu bulan di asrama dan salah satu keteladanan yang saya tekankan kepada staf-staf asrama karena saya kepala bagian asrama adalah agar para staf pengasuhan asrama tidak mengatakan hal-hal yang jorok atau kasar dan hal-hal yang tidak baik, baik itu sifatnya bercanda atau serius karena keteladanan itu penting kaka staffnya tidak hanya untuk menasehati saja tapi memberikan keteladanan langsung. Pemberian kisah-kisah juga kami terapkan untuk membentuk karakter siswa lebih berdisiplin, mandiri dan lebih bertanggung jawab karena biasanya mereka terinspirasi dan termotivasi dari cerita tersebut dan saya sendiri yang melakukannya bisa berupa kisah insfiratif agar anak semakin semangat dan gigih dalam menuntut ilmu.

Peneliti: Bagaimana Evaluasi yang digunakan dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian?

Responden: Apabila kami menerima laporan baik dari wali kelas, guru-guru kaka pengasuhan maka pada setiap malam kami melakukan evaluasi disana siswa harus jujur bertanggung jawab terhadap kesalahannya dan harus menyadarinya sendiri karena jika siswa menyadari kesalahan sendiri tidak menunggu laporan orang lain maka islah atau hukumannya semakin ringan. Salah satu kesalahan yang paling berat adalah kabur kalau kabur biasanya

ada hukuman tersendiri mislanya digundul karena yang kabur itu biasanya pernah santri baru.

Peneliti: Apakah Ada Dokumentasi Tertulis Pendidikan Karakter dapat Membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?

Responden: Untuk dokument tertulis belum ada hanya berupa peraturan-peraturan saja.

3. Pihak-pihak yang Bertanggung Jawab

Peneliti : Siapa saja pihak yang bertanggungjawab dalam pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura?

Responden: Kalau di asrama ranahnya kami yang bertanggung jawab ada 12 staff asrama yang paling dominan, terutama saya sebagai kepala pengasuhan SDTQ-T An Najah, orang tua juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa salah satu cara kami adalah dengan cara membuat group *Whatsapp* yang disana apabila ada kesalahan kami akan *share* baik secara group tapi jika kesalahannya individu kami akan *menshare* secara personal kami akan meminta orang tua untuk bekerjasama dalam membentuk karakter-karakter anak beliau, jika beliau menyetujui maka akan mempermudah kami dalam melakukan berbagai tindakan tentunya tidak melibatkan fisik atau kekerasan tapi jika orang tua tidak peduli acuh tak acuh kami mempersilahkan orang tua membawa pulang kembali anak beliau seperti misalnya pernah ada siswa tidak bertanggung jawab mengambil hak milik orang lain tapi setelah dilakukan pendekatan personal dan kerjasama berbagai pihak anak tersebut sudah tidak melakukan hal tersebut dia sekarang lebih bertanggung jawab.

C. Implikasi Model Pendidikan Karakter dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Peneliti : Bagaimana Implikasi Model Pendidikan Karakter dalam membentuk Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura?

Responden: Implikasi dari pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa ialah karena saya adalah pengasuhan bagian asrama jadi saya memantau dari segi ibadah atau kegiatan religus anak dengan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian anak menjadi pribadi yang mudah di atur, ibadahnya lancar, hafalannya juga memenuhi target, kalau dari ekstrakurikuler kebetulan saya menjadi kaka pramuka setiap hari

kamis mereka menjadi pribadi yang mudah diatur juga tentunya karena kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian sehingga dalam bidang pramuka menghasilkan beberapa prestasi kami menjadi juara bertahan pramuka tingkat Penggalang kabupaten Banjar karena pesaing kami cukup banyak apalagi kami sekolah yang baru berdiri tahun 2013 tentu saja masih sangat muda tapi karena para siswa sudah dilatih untuk memiliki kedisiplinan, tanggung jawab serta kemandirian itu semua tidak menjadi kami minder tetapi jadi kepercayaan diri kami.



Lampiran 4: Hasil Observasi

Hasil Observasi

Catatan Lapangan (1)

Tepat pada hari Senin tanggal 11/09/2017 pukul 08.00 Wita, peneliti pertamakali mendatangi SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dengan tujuan utama yaitu menyerahkan surat penelitian secara resmi kepada Pimpinan SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, kedatangan peneliti disambut gembira Wakil kepala sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura karena beliau sudah mengetahui maksud dan tujuan peneliti datang ke sekolah dan karena sebelumnya peneliti sudah pernah ke sekolah untuk melakukan observasi pendahulaun sekaligus meminta izin secara lisan untuk meneliti tentang model pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di sekolah yang beliau pimpin.

Peneliti diajak untuk berkeliling sekolah melihat keadaan sekolah di SDTQ-T AN Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, sambil berbincang tentang visi dan misi serta bagaimana penerapan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian di sekolah, beliau juga menjelaskan tentang strategi secara umum yang dilakukan guru-guru di kelas dan juga kepala pengasuhan di asrama. Beliau tak lupa juga mengajak untuk berkeliling asrama di sana peneliti sangat antusias karena kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian dari segi kebersihan untuk ukuran anak SD sangat rapi dan bersih, kasur dan bantal mereka tertata rapi, tidak ada yang boleh duduk atau berbaring di kasur sebelum waktu tidur.

Kebetulan hari pertama peneliti ke SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura saat itu jadwalnya *murajaah* Al-Quran jadi peneliti berkeliling memperhatikan para siswa *murajaah* secara berkelompok, setiap kelompok ada 5-10 anak mereka *murajaah* di lingkungan pondok pesantren Cindai Alus, ada yang di kebun, di masjid, di pondokan, di asrama santriwati tahfiz, di rumah ustazah, jadi banyak tempat untuk *murajaah* tentunya ini merupakan salah satu strategi guru juga biar para siswa tidak melulu belajar di ruang kelas saja. Mereka sangat antusias untuk menghafal dan *murajaah* hafalan mereka karena tempatnya bisa dimana saja dan juga kedisiplinan dan tanggung jawab mereka sangat kelihatan mereka tidak ada yang sambil bermain ketika *murajaah* karena ada peraturan dari para ustad/ustazah *murajaah* dulu baru mereka bisa bermain jadi mereka tidak akan bermain sebelum giliran menghafal dengan ustazah selesai atau apabila hafalan mereka belum sampai target mereka tidak akan bermain. Kemandirian mereka juga terlihat dari mereka menunggu giliran untuk *murajaah* mereka menghafal sendirian dulu agar ketika menyeter hafalan kepada ustazah hafalan mereka lancar.

Catatan Lapangan (2)

Pada hari Selasa tanggal 12/09/2017 pukul 07.00 Wita, peneliti kembali melakukan observasi terkait model pendidikan karakter dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa hari ini peneliti memasuki beberapa kelas-kelas untuk memantau bagaimana model pembentukan yang dilakukan guru pada saat pembelajaran di kelas, ketika penulis mengamati guru dalam menyampaikan pelajaran melakukan kegiatan-kegiatan seperti:

- (6) Sebelum memulai pelajaran siswa diingatkan untuk memulai pelajaran dengan berdoa, kemudian mengingatkan atau menyampaikan tujuan dari pembelajaran ini.
- (7) Guru sambil melakukan pemeriksaan tentang kedisiplinan belajar siswa apakah siswa ada yang belum rapi, belum memakai atribut sekolah, atau pun ada yang belum masuk kelas.
- (8) Ketika pelajaran berlangsung, guru secara tidak langsung memberikan stimulus tentang karakter-karakter yang harus dimiliki anak terutama karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa. Di dalam kelas pun juga akan diingatkan kembali tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa, misalkan sebelum memulai pelajaran saja siswa harus disiplin masuk kelas dengan tepat waktu, teratur, setelah melakukan suatu kegiatan guru juga akan menanyakan tentang kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut, terutama kemandirian dan tanggung jawab ketika mengerjakan soal ulangan atau latihan

Catatan Lapangan (3)

Hari ini Rabu 13/09/2017 pukul 08.30 Wita, peneliti melakukan observasi kembali kepada siswa kelas 3 B peneliti tertarik meneliti karena mereka belajar IPA dengan materi tanaman berakar tunggang dan akar serabut di kebun sekolah, disini peneliti amati guru juga menyisipkan berbagai karakter keada peserta didik, guru melakukan perjanjian atau kontrak belajar terlebih dahulu kepada siswa ketika siswa tidak disiplin memperhatikan pelajaran maka guru memberikan *punishmen* berupa siswa tidak bisa mengikuti pelajaran di kebun harus kembali ke kelas tentu saja siswa tidak menginginkannya karena mereka semua ketika penulis tanya lebih senang belajar di luar kelas, sehingga kedisiplinan belajar berjalan dengan tertib tentunya karena adanya kontrak belajar terlebih dahulu, siswa juga dari segi kemandirian terlihat mereka bisa mencari sendiri di kebun bagaimana contoh dari akar serabut dan akar tunggang dan salah satu karakter tanggung jawab yang muncul di diri siswa adalah ada salah seorang siswa yang tidak sengaja mengambil tunas pohon rambutan maka dia segera menanam kembali tunas pohon rambutan itu sebagai tanggung jawab dia karena salah mengambil contoh akar tunggang dan akar serabut karena guru hanya meminta siswa mengambil contoh rumput yang ada akar tunggang dan serabut, sebenarnya siswa itu menanam sendiri atas inisiatif dia tanpa diminta guru. Para siswa jugalebih faham pelajaran yang disampaikan guru karena guru/ustad Fahliadi wali kelas 3B melaksanakan pembentukan karakter dengan model CLT karena dalam

pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari yaitu langsung mencontohkan dengan tanaman yang ada di kebun tentang akar tunggang dan akar serabut sehingga siswa dapat melihat secara nyata bentuk/ccontoh dari akar tunggang/serabut, para siswa juga lebih mudah memahaminya dan dapat memberikan contoh yang benar tentang akar tunggang dan akar serabut. Disiplin waktu juga terlihat ketika guru meminta siswa untuk mencari contoh akar tunggang dan akar serabut siswa segera mencari dan mereka sangat disiplin dengan waktu tidak ada yang melebihi waktu yang diberikan guru. Diakhir pembelajaran ketika waktu istirahat penulis melakukan interview kepada wali kelas 3 B mengenai model, strategi dan implikasi dari pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa yang sudah beliau terapkan.

Catatan Lapangan (4)

Kamis, 14/09/2017 jam 09.00 Wita peneliti tiba di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, ketika penulis tiba siswa sedang dibagi kelompok untuk *murajaah* Al-Quran mereka dengan disiplin langsung menuju ustadz mereka masing-masing sesuai kelompok yang ditentukan berdasarkan hafalan siswa. *Murajaah* Al-Quran ini dilakukan selama 2 jam, untuk kelas rendah sistem pembelajarannya dibagi dua kelompok perkelas khusus kelas rendah ada kelompok *walad* (laki-laki) dan ada kelompok *bintun* (perempuan), satu kelompok satu guru/ustad, sistem hafalannya untuk anak kelas rendah guru membacakan hafalan ayat per ayat diulang-ulang, para siswa mendengarkan dan mengikuti bacaan guru sampai mereka hafal baru guru membacakan ayat selanjutnya, jika ada anak yang kurang konsentrasi, tidak memperhatikan maka guru memberikan *punishment* berupa anak menghafal hafalannya secara sendirian, setelah beberapa ayat dibacakan siswa sudah dapat mengikuti bacaan guru maka guru meminta siswa untuk *murajaah* secara mandiri, mereka akan menyeter surah-surah pendek yang sudah dihafal terlebih dahulu sendiri-sendiri secara bergiliran dengan duduk dua berbanjar, bagi siswa yang telah selesai menyeter hafalan kepada ustad/ustadah maka para siswa secara mandiri langsung membentuk kelompok kecil terdiri dari 3 orang untuk *murajaah* secara mandiri dan disiplin sebanyak 5 surah pendek setelah mereka selesai dengan kelompok kecil tersebut mereka segera membentuk kelompok besar bergabung dengan ustad/ustadah, setelah itu ustadz/ustadzah memberika mereka soal-soal berupa hafalan Al-Quran yang sudah mereka hafal baik itu ayat atau terjemahannya dan meminta mereka menjawab secara cepat dan tepat, bagi siswa yang paling cepat menjawab maka akan mendapatkan bintang prestasi dan akan diberika sebuah *reward* berupa pujian, tepuk tangan bisa juga berupa *reward* secara verbal seperti “pintar kamu Muhammad”, “beri tepuk tangan buat Ali”. Setelah *murajaah* berakhir maka para siswa kembali duduk ke tempat masing-masing tapi, sebelum mereka duduk guru/ustad memberikan pertanyaan terlebih dahulu berhubungan dengan surah yang sudah mereka hafal dan bagi siapa yang paling cepat menjawab maka mereka boleh duduk ke tempatnya lebih dahulu dari temanya, semua siswa antusias menjawab pertanyaan dari guru tapi ada satu siswayang

tidak duduk rapi, cuek terhadap kegiatan teman-temannya dan sibuk sendiri maka ustad/guru mendekatinya secara perseonal untuk membentuk sikap tanggung jawab kepada siswa itu guru meminta siswa untuk menghafal surah Al-Lahab sebagai tanggung jawab dia karena tidak memperhatikan kegiatan teman-temannya dan sibuk sendiri, siswa tersebut langsung menghafal karena dia berbuat kesalahan dan setelah itu dia boleh bergabung dengan teman-temannya duduk kembali ke kursi. Target SDTQ-T An Najah ini adalah ketika siswa sudah selesai menempuh pendidikan di sekolah ini sudah hafal A-Quran minimal 3 juz dengan ketentuan kelas 1-2 menghafal dari surah An-Nas sampai An-Naba juz 30. Kelas 3-4 juz 29 dan kelas 5, juz 28. Para siswa sudah ada yang melebihi target yang ditentukan khusus untuk beberapa murid pindahan di SDTQ-T ketika *murajaah* mereka dikelompokkan menjadi satu walaupun berbeda kelas tujuannya adalah untuk mempermudah dan mengontrol serta memantau hafalan mereka.

Kedisiplinannya para siswa terlihat mereka duduk dengan rapi dan tertib, setelah itu mereka membaca senandung Al-Quran sebelum istirahat mereka juga diminta guru untuk menjawab berbagai pertanyaan tetapi sifatnya secara kelompok bagi siapa yang menjawab duluan boleh kelompoknya istirahat pertama. Dari sini saja sudah terbentuk berbagai karakter bagi anak ketika istirahat pun karakter tanggung jawab, mandiri dan kedisiplinan terlihat dengan budaya antri ketika ingin jajan mereka harus berbaris rapi seperti kereta api memanjang kebelakang, satu berbanjar untuk menunggu giliran jajan dan haya terdapat satu baris saja itu semua juga salah satu cara pembentukan karakter bagi siswa yang diterapkan oleh para guru, tidak hanya ketiga karakter itu saja karakter yang lain juga ikut terbentuk seperti ketika mereka tidak bisa membuka tutup botol atau tempat makan, mereka juga diajarkan untuk meminta bantuan dengan kata-kata tolong terlebih dahulu baik itu kepada yang lebih tua atau yang seantar.

Catatan lapangan (5)

Jumat 15/09/2017 peneliti pada pukul 04.00 Wita kembali hadir ke lokasi penelitian di asrama SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, disini penulis melihat para siswa berkelompok dengan kaka pengasuhan melakukan berbagai kegiatan ada yang sedang berolahraga tennis, futsal, ada yang belajar kelompok, ada yang *murajaah* sendirian dan ada juga yang menunggu giliran menyeter hafalan, para siswa yang bermain berarti mereka sudah menyeter hafalan, siswa SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura sudah terbiasa mereka tidak akan bermain ketika mereka belum menyeter hafalan kepada kaka pengasuhan jadi kedisiplinan mereka sudah terbentuk seiring dengan pembiasaan, pembinaan disiplin, keteladanan, dan tentunya karena lingkungan mereka yang kondusif 24 jam pembentukan karakter mereka dapat dibentuk dengan baik. Pada pukul 05.20 mereka mandi secara bergiliran dan sudah secara mandiri mereka langsung siap-siap untuk menunggu waktu Magrib ada yang sambil mengerjakan pr, bermain dengan teman, menghafal Al-Quran semua memiliki kegiatan dan semuanya bertanggung jawab terhadap kegiatannya tidak ada yang saling mengganggu teman, berbuat kegaduha dls, karena mereka menyadari tinggal dengan banyak orang tentunya mereka

harus saling menghormati dan menghargai yang sedang bermain dengan teman tidak ribut sehingga teman yang lagi menghafal atau belajar tidak terganggu, ketika waktu Magrib mereka sudah siap untuk shalat berjamaah kedisiplinan mereka terlihat juga wirid secara berjamaah setelah itu semuanya *murajaah* berjamaah, dilanjutkan shalat Isya, makan dan belajar sampai pukul 09.30 mereka tidur dengan tertib.

Catatan lapangan (6)

Sabtu 16/10/2017 Peneliti secara intensif meminta izin untuk melihat kegiatan siswa bagaimana dari mereka bangun tidur sampai tidur lagi sehingga penulis dapat mengetahui secara jelas bagaimana keseharian mereka di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Peneliti juga melakukan wawancara kepada para pengasuhan yang terdiri kepala pengasuhan dan beberapa staff atau kaka pembimbing para siswa. Adapun kegiatan yang peneliti lihat ialah:

Pukul 04.00 : Santri bangun tidur, ditandai dengan alaram maka siswa segera melipat kasur mereka sendiri dan menyusunnnya dengan rapi, setelah itu mereka mandi bergiliran, berwudh dan shalat Tahajjud sendiri-sendiri, setelah itu istirahat sebentar menunggu waktu Azan Subuh dan shalat Subuh berjamaah

Pukul 05.00 :Para santri *murajaah* Al-Quran diawasi oleh kaka pengasuhan tiap kelompok baik putra maupun putri

Pukul 05.30-06.00 :Pemberian mufradat bahasa Arab dan Inggris kepada para santri yang merupakan bagian dari pengasuhan bagian bahasa

Pukul 06.10-07.00: Siswa sarapan, mempersiapkan persiapan ke sekolah dan pergi ke sekolah kebetulan sekolahnya berdekatan dengan asrama.

Pukul 07.00-02.00: Para siswa melakukan kegiatan pembelajaran formal selanjutnya jam 08.00 shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjamaah dilanjutkan *murajaah* sebentar dan belajar lagi setelah itu, dan ada waktu istirahat sekolah sebanyak dua kali yaitu (pukul 10.00 dan pukul 02.00 Wita) untuk jajan di kantin,

Pukul 02.00-03.50: Para siswa melakukan kegiatan Ektrakurikuler, Pramuka setiap hari Kamis,, Nasyid, Jurnalistik, English Club, Arabic Club dan Hasta Karya itu setiap hari Rabu dengan kelompok-kelompok, Jumat Tilawah Al-Quran.

Pukul 04.00: Siswa shalat berjamaah Ashar di Masjid

Pukul 04.20-06.00: Siswa pulang ke asrama, siap-siap *murajaah* Al-Quran setelah itu bermain dan ada yang mandi juga selanjutnyabersiap-siap untuk shalat Magrib berjamaah.

Pukul 06.20-08.00: Shalat Magrib berjamaah, *murajaah* Al-Quran dan dilanjutkan shalat Isya

08.00-09.30: Para siswa makan, belajar pelajaran sekolah dan tidur.

Catatan lapangan (7)

Pada hari Senin tanggal 18/09/2017 pukul 08.30 Wita, peneliti kembali ke SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura untuk bertemu dengan Wakil Kepala sekolah untuk melakukan *interview* seputar sejarah berdirinya SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, apa saja visi dan misi sekolah, tujuan berdirinya, model dan strategi dari pendidikan karakter yang diterapkan khususnya untuk pementukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa, penulis juga melakuakn *interview* dengan wali kelas dari kelas 1-kelas 5, sebelumnya penulis juga melakukan berbagai *interview* juga tetapi wawancara secara tidak terstruktur kalau pada hari Senin ini wawancara secara terstruktur mengenai data-data yang belum penulis dapatkan.

Catatan lapangan (8)

Hari Jumat tanggal 22/09/2017 sore pukul 04.00 Wita, peneliti kembali melakukan penelitian karena pada jumat sore para siswa akan menginap di sekolah untuk melakukan kegiatan Mabit (malam Bina Iman dan Taqwa) yang dilakukan setiap satu bulan sekali dengan tujuan salah satunya untuk membentuk karakter para siswa agar menjadi siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia serta untuk menjalin keakraban yang intens antara guru dan para siswa karena tidak semua guru memiliki tanggung jawab menjadi pengasuhan asrama, pengasuhan asrama itu dipimpin oleh guru bahasa Arab dibantu oleh beberapa staff yang merupakan kaka kelas ada yang masih kuliah dan ada yang masih sekolah SMA/MA di pondok Pesantren An Najah Cindai Alus Martapura. Para siswa melakukan kegiatan di sekolah khusus malam itu yaitu shalat Magrib berjamaah, dilanjutkan dengan membaca Al-Quran secara bersama-sama, kemudian itu shalat Isya, setelah shalat Isya para guru melakukan berbagai model pendidikan karakter karena di sana peneliti melihat ada pemberian nasihat-nasihat, anak-anak disuguhkan cerita-cerita insiratif seperti kisah Rasulullah SAW, para sahabat, tentang perjuangan beliau menyiarkan agama, semangat beliau, kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian beliau yang dari kecil sudah melakukan berbagai pekerjaan dan kegigihan beliau menuntut ilmu, selanjutnya siswa tidur dan ketika waktu menunjukkan pukul 04.00 siswa dibangunkan untuk berjamaah melaksanakan shalat Tahjjud dilanjutkan renungan malam dan shalat subuh setelah itu *murajaah* Al-Quran sampai pukul 06.00, dan ditutup dengan kegiatan para siswa senam bersama dan melakukan berbagai game-game yang melatih dan membentuk berbagai karakter didalamnya, ada tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, dls.

Lampiran 5: Observasi Kegiatan Siswa

Observasi Kegiatan Santri/Siswa SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai
Alus Martapura

Hari : Selasa

Tanggal : 12-09-2017

Tempat Observasi : Ruang Kelas 3B

Jam : 07.00 Wita

1. Kegiatan Pendahuluan

Guru dalam Kegiatan Pendahuluan

- 5) Mengucap *salam*, mengabsesnsi siswa dan menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, meminta siswa untuk duduk rapi dan mempersiapkan buku-buku pelajaran untuk memulai belajar
- 6) Setelah semua siswa siap untuk memulai pembelajaran, maka guru meminta satu orang siswa untuk memimpin membaca doa belajar
- 7) Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi baru yang akan dipelajari.
- 8) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta menyampaikan materi sesuai dengan silabus yang dibuat.

2. Kegiatan Inti

- (1) Mengeksplorasi, Mengelaborasi dan Mengkonfirmasi materi dengan tujuan agar mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak. Misanya materi yang diajarkan adalah bahasa Arab maka guru terlebih dahulu memberikn *mufradhat* atau kosa kata dengan judul materi yang akan diajarkan, agar

memudahkan siswa untuk memahami makna atau kosa kata yang terdapat dalam materi pelajaran.

- (2) Selalu melibatkan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang topik/pembahasan yang akan diajarkan melalui alam sekitarnya dari berbagai sumber yang ada.
- (3) Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran atau media pembelajaran meskipun secara sederhana, seperti berbagai gambar yang berkaitan dengan tema.
- (4) Memfasilitasi siswa untuk melakukan latihan misalnya di laboratorium bahasa
- (5) Menggunakan pembelajaran CTL, maka guru juga tidak lupa menghubungkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata agar lebih dapat difahami dan lebih berkesan bagi siswa.

3. Kegiatan Penutup

- a) Guru mengajak siswa secara bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- b) Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- c) Guru mempersilakan siswa untuk bertanya terkait materi pembelajaran yang belum dimengerti.
- d) Guru sebelum mengucapkan salam tidak lupa menyampaikan nasihat dan motivasi.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SDTQ-T An Najah

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : III (Tiga)/I (Satu)

Tahun Ajaran : 2017/2018

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

I. Standar Kompetensi

4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk paragraf dan puisi.

II. Kompetensi Dasar

- 4.1 Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan.

III. Indikator

1. Mengurutkan paragraf menjadi satu cerita dengan benar.
2. Menuliskan cerita dengan ejaan yang benar.
3. Membacakan cerita dengan nyaring dan jelas.

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengurutkan paragraf menjadi satu cerita dengan benar.
2. Siswa mampu menuliskan cerita dengan ejaan yang benar.
3. Siswa mampu membacakan cerita dengan nyaring dan jelas.

V. Karakter yang Diharapkan

- Jujur
- Disiplin
- Percaya diri
- Terampil
- Teliti
- Rajin

VI. Materi Pembelajaran

Itulah Hiburan yang Kusuka

A. Mengurutkan Paragraf

Di bawah ini ada sebuah bacaan yang paragrafnya tidak urut. Coba kamu urutkan agar menjadi bacaan yang mudah dipahami!

Setiap paragraf ditandai dengan nomor. Setelah itu, bicarakan dengan teman sebangkumu! Samakah urutan paragrafmu dengan temanmu? Perbaiki jika urutan paragrafmu salah!

Asyiknya Bermain Air

1. Kami pun berharap turun hujan besar sehingga sekolah kami kebanjiran. Ternyata, beberapa hari kemudian turun hujan besar. Sekolah kami kebanjiran. Kami merasa senang. Kami dapat bermain air sambil membersihkan sekolah.
2. Akan tetapi, musim hujan kali ini sekolah kami tidak kebanjiran. Kami merasa sedih. Kami tidak dapat membersihkan sekolah sambil bermain air.
3. Setiap musim hujan, sekolahku selalu kebanjiran. Teman-teman sangat senang jika sekolah terkena banjir. Kami dapat membersihkan sekolah sambil bermain air.

Urutan paragraf yang benar adalah 3, 2, 1.

B. Membaca Paragraf yang telah urut

Kamu telah menyusun paragraf dengan baik. Nah, sekarang bacalah bacaan “Asyiknya Bermain Air” dengan suara keras dan jelas.

VII. Strategi dan Metode

Ceramah

Tanya jawab

Penugasan

Reading aloud

VIII. Langkah-Langkah Pembelajaran

A. Kegiatan Awal (\pm 10 Menit)

1. Mengucapkan salam
2. Mengingatkan cara duduk yang baik dan benar
3. Berdo'a
4. Memeriksa kehadiran siswa
5. Pre-test: menanyakan pengetahuan awal siswa tentang paragraf.
6. Menjelaskan tujuan pembelajaran.

B. Kegiatan Inti

1. Eksplorasi (\pm 10 Menit)

- a. Guru membacakan paragraf yang tidak berurutan, siswa mendengarkan.
- b. Guru menjelaskan tugas siswa untuk mengurutkan paragraf.

2. Elaborasi (\pm 30 Menit)

- a. Guru memberi siswa tugas untuk mengurutkan paragraf.
- b. Guru memeriksa tugas siswa.
- c. Guru menjelaskan susunan paragraf yang benar.
- d. Guru meminta siswa membacakan paragraf yang telah urut dengan nyaring di depan kelas.

3. Konfirmasi (\pm 10 Menit)

- a. Guru meminta siswa bertanya jika ada hal yang belum dimengerti.
- b. Guru menjawab pertanyaan siswa.

C. Kegiatan Akhir (\pm 10 Menit)

1. Menyimpulkan materi secara bersama-sama.
2. Memberikan tugas/PR, yaitu mengurutkan paragraf.
3. Memberikan nasehat dan motivasi.
4. Berdo'a

IX. Media dan Sumber Belajar

Buku: Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas III, .
Media: Papan tulis, spidol, dan cerita "Asyiknya Bermain Air".

X. Penilaian

Indikator	Penilaian		
	Teknik	Jenis	Instrumen
1. Mengurutkan paragraf menjadi satu cerita dengan benar.	Tertulis	Paragraf tak Berurutan	<i>Terlampir</i>
2. Menuliskan cerita dengan ejaan yang benar.			
3. Membacakan cerita dengan nyaring dan jelas.	Non-test	Observasi	Rubrik penilaian psikomotorik.

A. Rubrik Penilaian Kognitif

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai		Jumlah Skor	Nilai
		1	2		
1	Afwina Azizah				
2	Ali Zaenal Abidin				
3	Alisa Yunita				
4	Ammar Sidik				
5	Andini Indriarti				
6	Citra Dewi Rahmawati				
7	Dina Septiana				
8	Devina Putri Syabila				
9	Dipa Zainab An'dini				
10	Farid Waj'di				
11	Hairunnisa				
12	Maulida				

13	M. Faqih Abdullah				
14	M. Figri Azriya Ramadhan				
15	M. Ilham				
16	M. Rafli Ilham				
17	M. Ibnu Sain				
18	M. Ghazi Sya'rawi				
19	Naima Nur Zahra				
20	Najwa Navera				
21	Nur Ahya Fitri				
22	Putri Amanda				
23	Zahratun Najwa				

✓ Aspek yang dinilai:

1. Mengurutkan paragraf (di kelas).
2. Mengurutkan paragraf (PR).

✓ Tafsiran Skor:

Benar : 5

Salah : 2

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor}} \times 100\%$$

B. Rubrik Penilaian Afektif

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3		
1	Afwina Azizah					
2	Ali Zaenal Abidin					
3	Alisa Yunita					
4	Ammar Sidik					
5	Andini Indriarti					
6	Citra Dewi Rahmawati					
7	Dina Septiana					

8	Devina Putri Syabila					
9	Dipa Zainab An'dini					
10	Farid Waj'di					
11	Hairunnisa					
12	Maulida					
13	M. Faqih Abdullah					
14	M. Figri Azriya Ramadhan					
15	M. Ilham					
16	M. Rafli Ilham					
17	M. Ibnu Sain					
18	M. Ghozi Sya'rawi					
19	Naima Nur Zahra					
20	Najwa Navera					
21	Nur Ahya Fitri					
22	Putri Amanda					
23	Zahratun Najwa					

Keterangan:

✓ **Aspek yang dinilai:**

- 1) Keaktifan dalam pembelajaran
- 2) Keantusiasan mengikuti pembelajaran
- 3) Kedisiplinan dalam proses pembelajaran

✓ **Tafsiran skor**

- 1) Kurang
- 2) Cukup
- 3) Baik
- 4) Sangat baik

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor}} \times 100$$

C. Rubrik Penilaian Psikomotorik

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai		Jumlah Skor	Nilai
		1	2		
1	Afwina Azizah				
2	Ali Zaenal Abidin				
3	Alisa Yunita				

4	Ammar Sidik				
5	Andini Indriarti				
6	Citra Dewi Rahmawati				
7	Dina Septiana				
8	Devina Putri Syabila				
9	Dipa Zainab An'dini				
10	Farid Waj'di				
11	Hairunnisa				
12	Maulida				
13	M. Faqih Abdullah				
14	M. Figri Azriya Ramadhan				
15	M. Ilham				
16	M. Rafli Ilham				
17	M. Ibnu Sain				
18	M. Ghozi Sya'rawi				
19	Naima Nur Zahra				
20	Najwa Navera				
21	Nur Ahya Fitri				
22	Putri Amanda				
23	Zahratun Najwa				

Keterangan:

- ✓ Aspek yang dinilai:
 1. Kejelasan Bacaan
 2. Ketepatan Intonasi

✓ Tafsiran Skor

1. Keterampilan kurang
2. Keterampilan cukup
3. Keterampilan baik
4. Keterampilan amat baik

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor}} \times 100\%$$

September 2017

Guru Kepala Sekolah

Sufianty, A. Md, S. Pd. I
19610103 199203 1 004

Banjarmasin, 08

Guru Bahasa Indonesia

Dwi Wahyuniarty, S.Pd

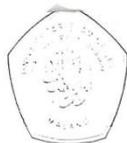
Lampiran:**Tugas:**

Urutkan paragraf berikut ini sehingga menjadi suatu cerita:

1. Meskipun berasal dari desa, Dodi tidak ketinggalan pelajaran. Dia anak yang pandai. Dia mampu bersaing dengan murid-murid pandai di kelasku.
2. Aku sangat kagum kepada Dodi. Dia bintang di kelas kami.
3. Di kelasku ada murid baru. Namanya Dodi. Dodi adalah siswa pindahan dari desa.

Kunci Jawaban:

Urutan paragraf yang benar adalah: 3-1-2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65133. Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pascain-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomer : Un.03.PPs.HM.01.1114.2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

28 Agustus 2017

Kepada
Yth. Kepala SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Miftahul Jannah
NIM : 15761006
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, M. Ag
2. Dr. Marno, M.Ag

Judul Tesis :
Model Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung jawab, dan Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIDN 195612311983031032



YAYASAN BADAN WAKAF PONDOK MODERN AN-NAJAH
SEKOLAH DASAR TAHFIZHUL QUR'AN TERPADU
(SDTQ-T) AN NAJAH
(INTAGRATED ISLAMIC FULL – DAY SCHOOL)



Alamat : Jl. Cindai Alus Gg. Inayah I Rt.7 Rw.4 Ds.Cindai alus Kec. Martapura Kalimantan Selatan 70612

SURAT KETERANGAN

Nomor: 04/SK/SDTQA/IX/2017

Kepala SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, dengan ini menerangkan bahwa:

1. Nama : Miftahul Jannah
2. NIM : 15761006
3. Jurusan : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Program Studi : Pascasarjana

Bahwa yang bersangkutan di atas adalah benar-benar telah melaksanakan Pengambilan Data dan Penelitian untuk menyelesaikan Tesis pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Martapura, 28 September 2017

Kepala Sekolah,



SUFIANTY, A.Md, S.Pd.I



YAYASAN BADAN WAKAF PONDOK MODERN AN-NAJAH

PENGASUHAN SANTRI(I)
SEKOLAH DASAR TAHFIZHUL QUR'AN TERPADU
(SDTQ-T) AN NAJAH

Alamat : Jl. Cindai Alus Gg. Inayah I Rt.7 Rw.4 Ds.Cindai alus Kec. Martapura Kalimantan Selatan 70612

SURAT KETERANGAN

Nomor : 01/Ket/ Peng/SDTQA/VII/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : MUHAMMAD FIKRI FAUZAN
 JABATAN : KEPALA BAGIAN PENGASUHAN SANTRI (I) SEKOLAH DASAR
 TAHFIZHUL QUR'AN TERPADU AN – NAJAH
 ALAMAT : JL. CINDAI ALUS Gg. INAYAH I RT.7 RW.4 Ds.CINDAI ALUS KEC.
 MARTAPURA KALIMANTAN SELATAN 70612

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang beridentitas :

NAMA : MIFTAHUL JANNAH, S.Pd,I
 NIM : 15761006
 PROGRAM STUDI : MAGESTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH PASCA
 SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
 MALANG

Telah selesai melakukan penelitian Tesis di SD Tahfizhul Qur'an Terpadu An-Najah dengan judul "MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH DASAR DI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN, TANGGUNG JAWAB, DAN KEMANDIRIAN SISWA (STUDI KASUS DI SDTQ TERPADU AN-NAJAH CINDAI ALUS MARTAPURA KALIMANTAN SELATAN".

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Martapura, 29 September 2017

Kepala Bagian Pengasuhan Santri(i)



SDTQ-T AN-NAJAH

Muhammad Fikri Fauzan

RIWAYAT HIDUP

Miftahul Jannah adalah seorang puteri Banjarmasin yang lahir di Kota Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 14 November 1993. Anak sulung dari lima bersaudara pasangan Muhammad Rifaini bin Akas dan Latifah Noor binti H. Damanhuri.



Menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar di daerah kelahirannya. Kemudian meneruskan pendidikan tingkat pertama di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah Amuntai atau yang sekarang lebih dikenal dengan Pondok Rakha Amuntai. Pendidikan tingkat menengah juga diselesaikannya disana dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya meneruskan pendidikan S1 di UIN Antasari Banjarmasin Prodi PGMI dan lulus pertengahan 2015.

Setelah menyelesaikan kuliah S1 pada tahun 2011, kemudian satu setengah tahun menjadi tenaga pengajar di Sekolah Dasar di Kalimantan Selatan dan bertugas sebagai duta lingkungan hidup kota Banjarmasin dan karena kecintaannya pada ilmu pengetahuan mendorongnya untuk hijrah ke kota Malang melanjutkan pendidikan pada jenjang Magister di UIN Maliki Malang Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah dan mulai mengenyam pendidikan S2 pada awal tahun 2016.

Malang, 4 November 2016

Penulis,

Miftahul Jannah